

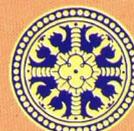
ROAH ADAT

RUWATAN CARA SASAK DI LOANG BALOQ KOTA MATARAM



Rektorat
Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

ROAH ADAT

RUWATAN CARA SASAK DI LOANG BALOQ

KOTA MATARAM

Prof. Dr. A.A. Anom Kumbara, M.A
Dr. I Gede Mudana, M.Si.
Prof. Dr. I Wayan Windia, SH.,MH
I Gusti Ayu Agung Sumarheni, S.Sn.
Drs. I Dewa Gede Windu Sancaya, M.Hum.
I Putu Putra Kusuma Yudha, S.Sos.
I Made Budiana

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Denpasar

ROAH ADAT

RUWATAN CARA SASAK DI LOANG BALOQ KOTA MATARAM

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. A.A Anom Kumbara, M.A
2. Dr. I Gede Mudana, M.Si
3. Prof. Dr. I Wayan Windia, SH., MH
4. I Gusti Ayu Agung Sumarheni, S.Sn
5. Drs. I Dewa Gede Windu Sancaya, M. Hum
6. I Putu Putra Kusuma Yudha, S.Sos
7. I Made Budiana

Editor : Drs. I Wayan Rupa, M.Si.

Desain Sampul : Hartono, S.S.

I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546
Email :info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com
Web : bpsntbali.com
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012
Kepala Balai.



Drs. I Made Purna, M.Si

Kata Pengantar

Direktur Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarkan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

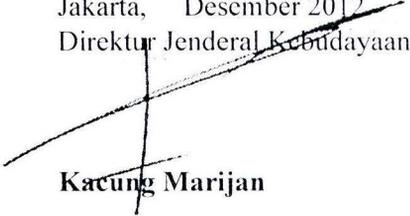
1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012
Direktur Jenderal Kebudayaan


Kacung Marijan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG (BALI, NTB, NTT)	iii
KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	3
A. Kota Mataram	3
a. Sejarah Kota Mataram	4
b. Demografi	7
c. Sosial Budaya	10
a). Agama	10
b). Etnis Bangsa	10
c). Bahasa	10
d). Aksara	11
e). Sistem Teknologi dan Pengetahuan	14
f). Sistem Organisasi Sosial	17
g). Sistem Pemerintahan	18
h). Upacara Adat/Sistem Religi	19
i). Sistem Kesenian	22
B. Kelurahan Tanjung Karang	23
a. Letak Geografis	23
b. Demografi	25
c. Sosial Budaya	25
d. Sejarah Makam Loang Baloq	28

BAB III PEMBAHASAN	35
A. Ragam Roah Etnis Sasak di Kota Mataram	35
B. Ragam Roah Adat Terkait Makam Loang Baloq	37
a. Ziarah	39
b. Khitanan (Sunatan)	49
c. Kurisan (Ngurisan)	51
d. Nazar	54
e. Lebaran Topat	57
f. Naik Haji	59
BAB IV PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I PENDAHULUAN

Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal yang meliputi, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem kesenian, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 2000: 203). Sistem religi sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki lima komponen yang saling terkait satu dengan lainnya. Kelima komponen itu adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, sistem peralatan upacara, dan umat agama (Koentjaraningrat, 1987: 80). Selain itu, Geertz (1977: 13) menyatakan bahwa sistem religi mencakup aktivitas-aktivitas upacara keagamaan termasuk di dalamnya upacara tradisional. Secara umum, aktivitas upacara tradisional bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan kepada Tuhan.

Salah satu sistem religi yang berkembang di Indonesia adalah budaya upacara berbentuk ruwatan yang bersifat keadatan sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan suku Sasak di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Upacara *roah* atau ruwatan adat merupakan tradisi ruwatan adat Suku Sasak yang pada prinsipnya bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dalam kehidupan etnis Sasak, aktivitas upacara *roah* adat ini memiliki jenis dan prosesi yang bermacam-macam, tergantung dari tujuan dilaksanakannya ritual tersebut. Misalnya, *roah* adat dilaksanakan dalam rangka naik haji ataupun dalam kaitannya dengan ritual siklus kehidupan (*life cycle ceremony*), seperti khitanan dan kurisan. *Roah* adat ternyata juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi misalnya, sehabis panen raya. Dalam perayaan hari besar Islam, juga upacara *roah* adat dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi, Lebaran Topat, dan sebagainya. Hal ini menegaskan bahwa upacara *roah* adat memiliki arti penting bagi masyarakat Sasak karena ritual ini dapat dihubungkan dengan berbagai aktivitas yang dipandang bermakna bagi kehidupan mereka.

Dalam khasanah antropologi budaya, keberadaan etnis Sasak memang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri sehingga layak untuk dijadikan salah satu lapangan studi etnografi. Etnis Sasak adalah etnis yang mendiami pulau Lombok, bahkan diperkirakan sekitar 85% dari penduduk pulau Lombok merupakan etnis Sasak. Dalam kitab *Negaraker-tagama* karangan Mpu Prapanca disebutkan kata, "*Lombo' Mirah Sasak Adi*". Kata *Lombo'* berarti lurus atau jujur, dimana pada awalnya tidak memakai 'K' dibelakangnya. Pada jaman Portugis kata *Lombo* ditulis dengan huruf "q" sehingga menjadi "*Lomboq*" dan terakhir pada jaman Belanda ditulis dengan "K" sehingga menjadi Lombok. Cara penyebutannya pun tidak "O" seperti dalam bahasa Jawa tetapi "oo" panjang (Lukman, 2008:11). *Mirah* sendiri berarti permata, sedangkan kata *Sasak* (*Sa'*) berarti satu dan kata *Adi* berarti yang baik atau yang utama. Jadi *Lombok Mirah Sasak Adi* memiliki arti kejujuran adalah permata yang utama atau kejujuran dihargai bagaikan permata yang utama, dimana kata ini mengandung makna dimana secara spiritual *Sa'Sa'* atau satu-satunya cara untuk maju adalah dengan jalan kejujuran. Pada perkembangan berikutnya kata Sasak tidak bisa dilepaskan dari kata *Lombo*, dan menjadi *Sasak Lombo* dan kemudian kata *Lombo* (Lombok) menjadi nama pulau dan kata Sasak menjadi nama etnis yang menempatinnya.

Menurut R. Goris bahwa secara etimologis, kata "Sasak" berasal dari akar kata "sah" yang berarti pergi, dan "*shaka*" yang berarti leluhur. Jadi, "Sasak" berarti pergi meninggalkan tanah leluhur. Dari arti etimologis ini dapat diduga bahwa leluhur orang Sasak berasal dari Jawa. Hal ini dibuktikan dengan tulisan asli Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut *Jejawan*, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diresepsi oleh kesusastraan Sasak. Bukti lain adalah Prasasti Tong-Tong yang ditemukan di Pujungan, Bali. Dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa Suku Sasak sudah

diketahui sebagai penghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI Masehi. Kata "Sasak" dalam prasasti tersebut mengacu pada tempat suku bangsa atau penduduk yang mendiami pulau Lombok. Sebagaimana kebiasaan orang Bali sampai sekarang seringkali menyebut pulau Lombok dengan istilah "Gumi Sasak" yang berarti tanah, bumi, atau pulau tempat bermukimnya orang Sasak.

Dalam perkembangan berikutnya, masyarakat Sasak mendapatkan pengaruh penyebaran agama Islam, baik yang dilakukan oleh para *Sufi* maupun para pedagang yang berasal dari Gujarat, India. Para sufi terutama datang dari pulau Jawa yang membawa pengaruh *Wali Songo*. Dari sumber ajaran Syaikh Yusuf, diketahui bahwa ajaran Islam diterima langsung pada saat ia berada di Banten ataupun dari para pengikut-pengikut lainnya di nusantara. Sementara itu, ajaran Islam dari *syaiikh-syaiikh* yang lain diterima langsung di Makkah pada saat para *Tuan Guru* dari Lombok melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana hingga beberapa tahun untuk memerdalam ilmu. Para Sufi yang menyebarkan Islam di Pulau Lombok yang berasal dari pengaruh Wali Songo meninggalkan kelompok masyarakat yang kemudian disebut Islam *Wetu Telu* (waktu tiga) untuk membedakannya dengan kelompok Islam *mainstream* (waktu lima) yang telah mengalami proses Islamisasi secara utuh (Budiwanti, 2000).

Sampai penelitian ini ditulis mayoritas etnis Sasak beragama Islam, baik *Wetu Telu* maupun *Wetu Lima*. Islam *Wetu Telu* dapat dipandang sebagai bentuk akulturasi antara pengaruh Islam dan kepercayaan lokal, mungkin juga Hindu. Meskipun terus-menerus mengalami proses purifikasi oleh ulama-ulama yang menganut Islam *mainstream* (waktu lima), tetapi masih terdapat para penganut *Wetu Telu* yang masih tetap eksis hingga saat ini. Di samping itu, juga ritual-ritual seperti *Bau Nyale*, *Perang Topat*, *Upacara Metulak*, dan *Roah adat* yang tergolong jenis upacara tolak bala ternyata masih diselenggarakan oleh etnis Sasak. Apabila dikaji lebih jauh dan mendalam tampak bahwa ritual-ritual tersebut memiliki nuansa akulturatif antara tradisi lokal, Hindu, dan Islam.

Upacara *roah* adat yang dilaksanakan di makam Loang Baloq, Desa Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela tampaknya memiliki keistimewaan tersendiri. Ritual ini biasanya dipusatkan di makam Loang Baloq. Makam Loang Baloq sebenarnya merupakan kompleks pemakaman karena di sana terdapat beberapa makam dan pekuburan umum Akan tetapi, makam ini diyakini memiliki nilai keramat ditandai dengan keberadaan sebuah pohon beringin besar yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun. "*Loang Baloq*" dalam bahasa Sasak memang berarti pohon beringin di samping bermakna "lubang buaya" di mana dahulu diceritakan di sana terdapat banyak buaya buas.

Dalam kompleks pemakaman tersebut terdapat tiga makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitarnya. Satu makam berada di dalam lubang besar yang terbentuk dari akar-akar pohon beringin. Satu makam lagi yang lainnya berada pada lubang di sisi yang lain. Sementara itu, satu makam lagi tepat berada di samping pohon beringin. Upacara *roah* adat di makam Loang Baloq terutama dilaksanakan pada saat sebelum naik haji dan juga pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan keunikan dan kekhasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang upacara *roah* adat yang dilaksanakan di Makam Loang Baloq. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan upaya pengembangan bidang ilmu kebudayaan terutama untuk memahami dan mengapresiasi bentuk, fungsi, dan makna upacara tersebut.

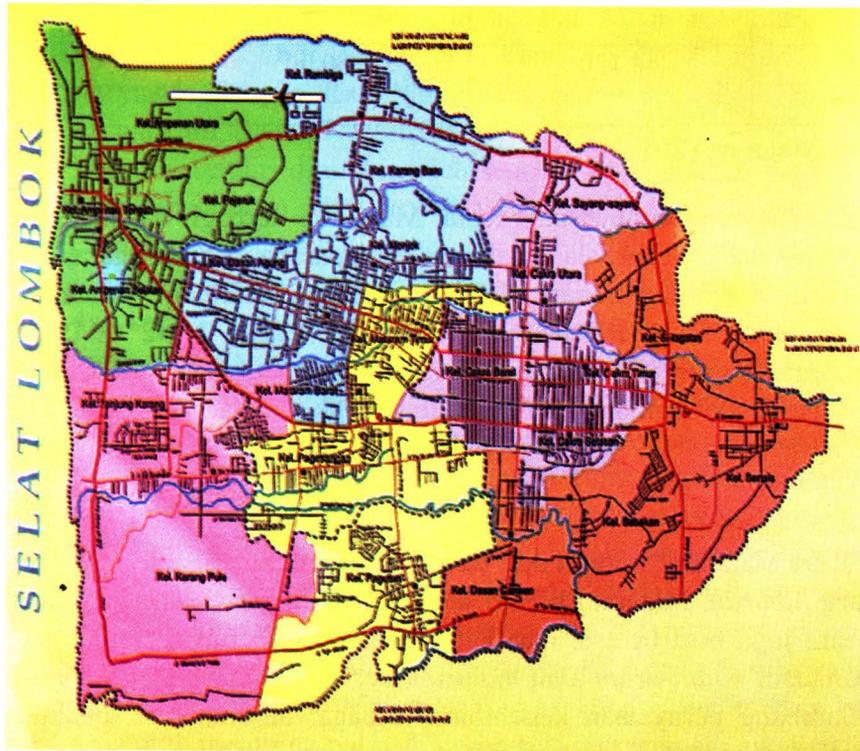
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Kota Mataram

Kota Mataram adalah ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Letaknya diapit kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok. Letaknya antara $08^{\circ} 33'$ dan $08^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan antara $116^{\circ}04'$ - $116^{\circ} 10'$ Bujur Timur. Luas per kecamatan wilayah Kota Mataram adalah 61,30 Km², yang terbagi dalam enam kecamatan. Kecamatan terluas adalah Selaparang yaitu sebesar 1,07653 Km², disusul Kecamatan Mataram dengan luas wilayah 1,07647 Km². Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan luas 9,4600 Km².

Batas-batas wilayah Kota Mataram sebagai berikut.

Utara : Kabupaten Lombok Barat
Timur : Kabupaten Lombok Barat
Selatan : Kabupaten Lombok Barat
Barat : Selat Lombok



Keterangan gambar:

Kecamatan Ampenan
Kecamatan Sekarbela
Kecamatan Mataram
Kecamatan Sandubaya
Kecamatan Cakranegara
Kecamatan Selaparang

Peta 1. Peta Kota Mataram
Sumber: Mataram dalam angka

Dari peta di atas, dapat luasan Kota Mataram, dimana untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Luas Kota Mataram Dirinci menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas	Persentase (%)
1.	Ampenan	946	15,43
2.	Sekarbela	1.032	16,84
3.	Mataram	1.076	17,56
4.	Selaparang	1.077	17,56
5.	Cakranegara	967	15,77
6.	Sandubaya	1.032	16,84
	Jumlah	6.130	100,00

Sumber: BPS Kota Mataram (2012).

Secara pemerintahan, wilayah administratif Kota Mataram, terbagi dalam enam kecamatan, yakni Kecamatan Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara, dan Sandubaya. Wilayah tersebut terdiri atas 50 kelurahan. Menurut stasiun Klimatologi I Mataram, suhu udara rata-rata di Mataram tahun 2011 berkisar 22,75°C sampai dengan 31,42° C. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 79 % sampai dengan 85 %. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan September sebesar 489 mm dan hari hujan terbanyak tercatat pada bulan Mei sebesar 24 hari.

a. Sejarah Kota Mataram

Kata "Mataram" dalam "Kota Mataram" berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *mata* yang berarti *ibu* dan kata *aram* berarti *hiburan*. Mataram berarti hiburan untuk ibu atau persembahan untuk ibu pertiwi. Kata Mataram juga bisa berasal dari kata *matta* yang berarti gembira atau gairah dan *aram* berarti hiburan. Jadi *matta-aram* atau *mataram* berarti pembangunan kerajaan atau kota ini adalah sebagai lambang pernyataan kegembiraan sebagai hiburan dan sekaligus lambang kegairahan hidup untuk membangun tanah harapan yang menjanjikan masa depan yang lebih cerah. Banyak orang berdebat dalam menafsir etimologi (sejarah Kata) Kota Mataram. Ada yang menyebut berasal dari kata *Mentaram*, *Mentarum*, *Matawis* bahkan secara pejoratif ada yang mengatakan berasal dari kata *Mata-haram*. Secara ilmu bahasa kata *Mataram* yang pertamanya diterapkan bagi nama kerajaan Mataram Yogyakarta dahulu adalah dari bahasa sanskerta. *Matta* yang berarti ibu negeri dan *ramya* yang berarti ramai, bagus, atau indah.

Dalam ilmu sekarang (Tembang), kata Mataram dapat berubah menjadi *Matarum* untuk mendapatkan irama (guru lagu) "dung" dan dapat menjadi *matawis* untuk mendapatkan irama "ding". Kata *Matta* yang bermakna ibu, sampai hari ini masih dipakai dalam kosakata bahasa Urdu India. *Mata* juga berarti mata, paningal, netra.

Letak Mataram pada masa lalu adalah daerah yang kini berada di sekitar kantor Gubernur NTB pada radius yang terbatas. Cikal-bakalnya adalah suatu tempat yang kini bernama *Majeluk* dan berkembang ke sekitarnya daerah di mana pada awalnya ditempati oleh penduduk yang merupakan percampuran orang Sasak dan merekalah yang diyakini pertama kalinya menamakan tempat tersebut dengan nama Mataram menurut asal daerah mereka yang dari Jawa atau sebagai bentuk ungkapan kegembiraan atas tempatnya yang baru tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa sumber, antara lain: Bahwa sekitar abad ke-15 M sekelompok penduduk Sasak yang tinggal terpencar di sekitar Majeluk sekarang mengalami percampuran dengan imigran yang berasal dari Jawa. Mereka kemudian membangun sebuah pemukiman dan menamakan tempat tersebut dengan Mataram.

Kedatangan imigran dari Jawa pada abad ke-15 berawal dari ketika di Jawa terjadi banyak ketegangan sosial akibat pertentangan politik di Majapahit sepeninggal Hayam Wuruk. Namun demikian data-data primer tentang imigran yang datang sebagai akibat dari konflik politik tersebut belum ditemukan. Dalam Babad Lombok ditemukan bahwa dalam ekspedisi mengislamkan wilayah Nusa Tenggara, Sunan Prapen berangkat bersama para *mubalig* dan armadanya didukung oleh puluhan kapal dengan tidak kurang dari 10 ribu pasukan yang berasal dari daerah-daerah di Pulau Jawa yakni dari Mataram, Majalengka, Madura, Sumenep, Surabaya, Semarang, Gresik, Besuki Gembong, Candi, Betawi dan lainnya yang dipimpin oleh pemukanya masing-masing seperti Arya Majalengka, Ratu Madura dan Sumenep, Adipati Surabaya, Adipati Semarang, Patih Ki Jaya Lenggara, Raden Kusuma Betawi dan lainnya.

Mataram sendiri dipimpin oleh seorang yang disebut Patih Mentaram. Di Lombok setelah berhasil mengislamkan raja Lombok Prabu Rangkesari, dengan berbasis di Kotaraja Lombok di Teluk Lombok itu ekspedisi dipecah-pecah menjadi rombongan-rombongan yang dikirim ke seluruh penjuru pulau Lombok. Salah satu tokoh yaitu Patih Mataram sangat banyak berperan dalam misi ini. Salah satu peran penting patih Mataram adalah mendapat tugas memimpin mengislamkan semua orang di utara gunung dari Samulya (Sambelia). Bersamanya tidak hanya pasukan dari Jawa Mataram dan laskar kerajaan Lombok tetapi turut pula para *muballig* dan para cerdik pandai. Selesai misi di utara gunung Laskar Mataram nampaknya melanjutkan misi ke wilayah selatan gunung melewati jalur yang biasa dilewati yang masih ada hingga sekarang yaitu Pusuk atau mengitari ujung barat pulau lewat pinggir laut, sembari mengislamkan pedukuhan-pedukuhan yang dilewatinya. di Lembah Selatan kaki gunung mereka menemukan lokasi yang baik dan strategis topografinya suatu tempat subur yang diapit oleh dua buah sungai. Tempat ini kemudian dikenal dengan Sesela (Penamaan ini nampaknya erat hubungannya dengan daerah Sesela (Grobogan-Selatan Demak) daerah tempat berkuasanya Ki Ageng Sesela yang merupakan kakek Ki Gede Pamanahan pendiri dinasti Mataram-Yogya). Di sini ditempatkan beberapa orang laskar Lombok dan Jawa untuk membina wilayah sekitarnya dan menjadi cikalbakal penduduk setempat.

Beberapa waktu setelah melakukan Islamisasi di Sesela perjalanan dilanjutkan lurus ke arah selatan sampai di daerah yang sekarang dikenal sebagai Rembiga. Di tempat ini juga mereka menempatkan beberapa orang anggota rombongan ekspedisi. Perjalanan dilanjutkan ke arah selatan dan mereka mendapati suatu tempat lagi untuk beristirahat dan membangun pemukiman baik dengan pertimbangan topografi atau pertimbangan taktis bina teritorial sebagaimana lazimnya sebuah misi. Dengan demikian untuk itu beberapa dari anggota misi yang berasal dari Mataram Jawa dan Lombok di tempat untuk membina masyarakat di sekitarnya terlebih masih ada daerah yang belum Islam seperti Pejarakan. Inilah menjadi cikal bakal pedukuhan yang mana orang-orang dari Mataram ini menamakan tempat tersebut dengan nama *Mataram* sesuai dengan nama daerah asalnya untuk pertamakali.

Setelah dari Mataram laskar Mataram ini melanjutkan misinya ke arah Selatan dan Tenggara, kemudian mereka masuk di Pujut. Di Pujut salah seorang dari pimpinan rombongan dikenal dengan sebutan Patih Babas Mataram. Tercatat dalam Piagam Pujut bahwa pada saat Ratna Putri Tanauran menjadi Ratu Pujut datanglah Patih Babas Mataram dengan bala tentaranya dari tanah Jawa untuk mengislamkan raja-raja yang masih Budha di Pulau Lombok. Pujut yang semula menolak masuk Islam wilayahnya diblokir dan jalan ke semua mata air terutama mata air utama yang disebut Bun Kerok di kaki sebelah barat Gunung Pujut dijaga ketat oleh laskar Patih Babas Mataram selama sehari-hari. Karena masyarakat setempat kesulitan dalam menghadapi kondisi kekurangan air dan makanan, maka kemudian Pujut menyerah. Sementara itu rombongan lain dalam tim ekspedisi yang dikirim ke penjuru Pulau Lombok ini adalah yang bertugas mengIslamkan Negara Sasak yang berkuasa atas sebagian besar wilayah Lombok bagian barat (mungkin juga sebagian Lombok Tengah bagian barat sekarang) sehingga wilayah ini disebut dengan Negeri Sasak.

Kelompok ini terdiri atas laskar Kerajaan Lombok dan Jawa termasuk Laskar Mataram yang dipimpin oleh Ratu Madura dan Ratu Sumenep bersama para Mubaligh. Kerajaan Sasak berhasil diIslamkan kecuali Pejarakan masih tetap memeluk agama Budha. Untuk membina wilayah yang telah di Islamkan ini maka beberapa dari Laskar Lombok dan *mubaligh* Jawa yang turut dalam misi ini ditempatkan di sekitar ibukota kerajaan Sasak ini sembari menggarap lahan yang subur dan relatif masih kosong ini dan mereka menamakan pemukimannya yakni Pajang dan Mataram. Bisa saja dua rombongan ekspedisi ini yang mana yang satu datang dari utara di bawah pimpinan Patih Mataram dan yang datang dari timur di bawah pimpinan Ratu Madura dan Sumenep kemudian bertemu di Mataram ini. Sumber lain menyebutkan bahwa pada awal abad ke-17 setelah terbukanya Ampenan menjadi Bandar laut datang sekelompok pedagang yang berasal dari Jawa yang mengidentifikasi diri dengan Mataram. Di sini mereka bercampur dengan penduduk setempat sehingga ada yang memilih untuk menetap. Untuk itu mereka mencari tempat yang bagus untuk pemukiman. Tidak jauh dari pelabuhan Ampenan ke arah timur, mereka menemukan lokasi yang cocok menurut tradisi Jawa yaitu suatu dataran yang diapit oleh dua buah sungai yang dalam. Tempat tinggal yang baru tersebut mereka namakan Mataram.

Namun demikian bukti kuat dari informasi ini belum ditemukan. Dua ratus tahun setelah Islam masuk di Lombok, maka datanglah berduyun-duyun orang-orang dari Bali terutama dari Karangasem dan sekitarnya. Mereka membangun pemukiman di daratan negeri Sasak, sebutan wilayah Lombok bagian barat pada masa kuno.

Salah satu pemukiman yang ditempati oleh pemukim-pemukim dari Karangasem ini adalah wilayah Mataram tadi dengan membangun pemukiman lebih ke barat sedikit dari Majeluk yakni sekitar Kantor Gubernur sekarang dan menyebut pemukimannya dengan nama Metaram. Beberapa waktu pada pertengahan abad ke-19 Mataram pernah menjadi pusat Kepangeranan Mataram. Mataram pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Belanda. Pada tahun 1895 M Belanda yang menempatkan Lombok sebagai daerah Gubernement atau berada dalam pemerintahan langsung Pemerintah Kolonial Belanda dari sebelumnya berstatus *Zelfbestuurder* (berpemerintahan sendiri) Mataram dijadikan secara resmi pertama kali oleh Belanda untuk menyebut ibukota pemerintahannya. Tanggal 31 Agustus 1895 Mataram menjadi ibukota Onder Afdeling Lombok Barat belakangan pertanggal 11 Maret 1898 menjadi ibukota Afdeling Lombok setelah dipindah dari Ampenan. Pada bulan Februari 1942 Mataram menjadi pusat pemerintahan Negara Republik Lombok dan pusat pemerintahan Lombok Barat. Bulan Mei tahun itu juga Jepang mengambil alih pemerintahan dan menetapkan Mataram sebagai ibukota Ken Lombok dan Bun Ken Lombok Barat.

Sejak 18 Agustus 1945, Mataram menjadi ibukota pemerintah Lombok. Pada Tanggal 15 Oktober 1945 Mataram menjadi ibukota Daerah Lombok dan Ibukota Pemerintahan Setempat Lombok Barat. Sejak tanggal 14 Agustus 1958 Mataram menjadi ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat dan sekaligus ibukota Daerah Swatantra Tingkat II Lombok Barat. Pada tahun 1965 dengan perubahan nama Daerah Swatantra Tingkat I menjadi Propinsi dan Daerah Swatantra Tingkat II menjadi kabupaten maka Mataram menjadi ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupten Lombok Barat,¹³ dan pada tahun 1978 Mataram sekaligus menjadi ibukota Kota Administratif Mataram. Setelah secara resmi Nusa Tenggara Barat lahir menjadi salah satu daerah Swatantra Tingkat I dari pemekaran provinsi Sunda Kecil, selain Dati 1 Bali dan Nusa Tenggara Timur.

Pada tanggal 17 Desember 1958 ditetapkanlah Mataram sebagai pusat pemerintahan dan sekaligus sebagai ibukotanya. Saat itu Mataram juga menjadi ibukota Dati II Lombok Barat. Kota Mataram sebagai sebuah ibukota Nusa Tenggara Barat dan Lombok Barat, terdiri atas tiga bagian kota yaitu Ampenan, Mataram, dan Cakranegara. Ampenan merupakan kota pelabuhan, Mataram menjadi pusat pemerintahan dan pendidikan, sedangkan Cakranegara sebagai pusat perdagangan dan perekonomian. Mataram sebagai ibukota dari dua buah pemerintahan, perkembangan kota semakin bertambah maju. Kebutuhan sarana prasarana dan fasilitas umum menjadi semakin besar. Demikian juga kebutuhan jaringan transportasi dan tempat pemukiman menjadi lebih luas, karena itu pemerintah Dati NTB, yang saat itu Gubernurnya dijabat oleh Kolonel Raden Wasita Kusuma, dan atas saran pertimbangan pembantu-pembantu gubernur, diusulkan ke pemerintah pusat, agar kota Mataram dimekarkan menjadi kota Administratif yang untuk sementara masih berada dalam kendali Dati II Lombok Barat.

Setelah usulan pemda tingkat II NTB disetujui oleh Departemen Dalam Negeri, maka dilakukan persiapan-persiapan administratif untuk sementara dalam persiapan menuju Kota Administratif, ditunjukkan pejabat Sementara (PjS) Wali kota Administratif Mataram, yaitu Drs Iswarto, yang pada saat itu sedang memangku jabatan sebagai Kepala Urusan Pegawai (UP) Sekretariat Daerah Nusa Tenggara. Sebagai pejabat sementara Drs Iswarto ditugaskan mengurus dan menyelesaikan 46 proses terwujudnya Kota Administratif Mataram. Dalam tugasnya sebagai PjS Wali Kota Administratif, dia dibantu oleh seorang sekretaris Wali Kota yang dijabat oleh Drs. Abu Bakar Achmad, setelah kurang lebih satu tahun melaksanakan tugas sebagai PjS Wali Kota, keluarlah surat keputusan resmi Kota Mataram pada tanggal 29 Agustus 1978 (Jamaludin dkk, 2011).

b. Demografi

Berdasarkan data yang ada di BPS (Biro Pusat Statistik) Kota Mataram tahun 2011, jumlah penduduk Mataram tercatat 371.045. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki, ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan), sebesar 98%. Penduduk Mataram belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Mataram. Umumnya, penduduk banyak menumpuk di kecamatan Ampenan. Secara rata-rata, kepadatan penduduk Mataram tercatat sebesar 6.638 jiwa setiap kilometer persegi, dan wilayah terpadat yaitu kecamatan Ampenan yang memiliki tingkat kepadatan 8.412 orang setiap kilometer persegi.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Tahun 2010, 2011 Dan
Laju Pertumbuhannya Dirinci Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Pertumbuhan (%)
		2010	2011	
1.	Ampenan	78.779	79.367	0,75
2.	Sekarbela	53.112	53.946	1,57
3.	Mataram	73.107	73.921	1,11
4.	Selaparang	72.665	73.222	0,77
5.	Cakranegara	64.087	64.771	1,07
6.	Sandubaya	61.093	61.683	0,97
	Jumlah	402.843	406.910	1,01

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mataram

Tabel 3.
Banyaknya Penduduk dan Sex Rasio
Dirinci menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2011

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1.	Ampenan	40.092	39.275	79.367	102
2.	Sekarbela	26.513	27.433	53.946	97
3.	Mataram	36.213	37.708	73.921	96
4.	Selaparang	35.888	37.334	73.222	96
5.	Cakranegara	31.976	32.795	64.771	98
6.	Sandubaya	30.790	30.893	61.683	100
	Jumlah	201.472	205.438	406.910	98
	2010	199.332	203.511	402.843	98
	2009	185.321	190.185	375.506	97
	2008	177.719	184.524	362.243	96
	2007	178.374	177.767	356.141	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mataram.

Tenaga kerja yang terampil, merupakan potensi sumberdaya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja.

Tabel 4.
Presentase Angkatan Kerja Kota Mataram menurut
Jenis Kelamin 2011

No.	Angkatan Kerja	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1.	Bekerja	95,51	89,87	93,3
2.	Tidak Bekerja	4,49	10,13	10,13

Sumber: BPS Kota Mataram (2012).

Secara tradisional mata pencaharian terpenting dari sebagian besar masyarakat Kota Mataram adalah bidang pertanian, dengan menanam padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedele, sorgum. Selain itu, ada juga kebun kelapa, tembakau, kopi, tebu. Perternakan merupakan mata pencaharian sambil beternak sapi, kerbau dan unggas. Mata pencaharian lain adalah usaha kerajinan tangan berupa anyaman, barang-barang dari rotan, ukir-ukiran, tenunan, barang dari tanah liat, barang logam, dan lain-lain. Di daerah pantai mereka juga menjadi nelayan. Dalam rangka mata pencaharian tadi mereka menggunakan teknologi berupa pacul (*tambah*), bajak (*tenggale*), parang, alat untuk meratakan tanah (*rejak*), *kodong*, *ancok*, dan lain-lain. Akan tetapi dalam perkembangan pada masa kini, dominasi pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk Kota Mataram semakin bergeser ke arah perdagangan dan industri. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.
Presentase Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha 2011

No.	Status Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1.	Pertanian	6,90	3,65	5,68
2.	Industri	11,76	3,53	8,66
3.	Perdagangan	30,71	62,01	42,49
4.	Jasa	23,30	27,12	24,74
5.	Lainnya	27,33	3,69	18,43
	Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Mataram

Sedangkan jika didasarkan pada status pekerjaan, maka persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.
Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan 2011

No.	Status Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1	Pengusaha	33,50	45,35	37,96
2	Buruh/Karyawan	49,54	38,46	45,37
3	Pekerja Bebas	14,25	3,40	10,16
4	Pekerja Keluarga	2,71	12,79	6,51
	Jumlah	100,0	100,0	100,0

Sumber: BPS Kota Mataram (2012).

c. Sosial Budaya

a). Agama

Kehidupan beragama yang harmonis sangat didambakan masyarakat. ini terlihat dari tempat-tempat peribadatan yang ada di sekitar warga, seperti mesjid, gereja, dan lainnya. Banyaknya tempat peribadatan di Kota Mataram pada tahun 2010 mencapai mencapai 738 buah yang terdiri atas 597 masjid, langgar dan musholla, sebanyak 123 pura dan sisanya berupa gereja, vihara dan kelenteng.

b). Etnis Bangsa

Ditinjau dari sudut pandang keEtnisbangsaan, di Kota Mataram terdapat beberapa Etnis bangsa, dan Etnis bangsa Sasak adalah yang dominan, kemudian diikuti oleh Etnis bangsa Bali, dan yang lainnya Etnis bangsa-Etnis bangsa lainnya khususnya dari Jawa datang ke Kota Mataram dan bertempat tinggal di sana.

c). Bahasa

Masyarakat Kota Mataram sebagian menggunakan Bahasa Sasak dalam keseharian, selain Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, Bahasa Samawa, serta bahasa Bima. Bahasa Sasak itu sendiri terbagi atas beberapa dialek, bergantung daerah masing-masing pengguna di Pulau Lombok, serta dapat digunakan sebagai acuan perbedaan strata sosial di masyarakatnya.

Bahasa Sasak juga mengenal tingkatan bahasa yaitu: Bahasa dalem, halus biasa, dan kasar (bahasa pasar). Untuk lebih jelasnya, contoh bahasa Sasak, bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7.
Contoh Bahasa Sasak

No	Jenis kata	Bahasa Indonesia	Bahasa Sasak
1.	Kata Kerja	a. Baca b. Membajak c. Menjemur d. Pukul e. Menusuk f. Memotong g. Memakan h. Membopong i. Mandi j. Menggosok	<i>Bace</i> <i>Begau</i> <i>Belejoq</i> <i>Empuk</i> <i>Galah</i> <i>Gecok</i> <i>Kaken</i> <i>Katir</i> <i>Mandiq</i> <i>Osok</i>
2.	Kata Benda	a. Obat b. Ekor c. Cincin d. Jerigen e. Batu timbangan f. Mangga g. Ikat kepala h. Pupuk i. Wadah j. Tanaman	<i>Oat</i> <i>elong</i> <i>ali-ali</i> <i>cerigen</i> <i>dacin</i> <i>paoq</i> <i>sapuq</i> <i>raboq</i> <i>takaq</i> <i>taletan</i>
3.	Kata sifat	a. Halus b. Sedih c. Pandai d. Kasar e. Ramah f. Malu g. Nakal h. Bosan i. Sedih j. Iri hati	<i>alus</i> <i>aseq</i> <i>ceket</i> <i>gemes</i> <i>gerasaq</i> <i>ilaq</i> <i>kemajelan</i> <i>pendaq</i> <i>sedeh</i> <i>talon ate</i>
4	Bilangan	a. 1 b. 2 c. 3 d. 4 e. 5 f. 6 g. 7 h. 8 i. 9 j. 10	<i>esa</i> <i>due</i> <i>telu</i> <i>empat</i> <i>lime</i> <i>enem</i> <i>pitu'</i> <i>balu'</i> <i>siwa'</i> <i>sepulu</i>

d). Aksara

Berdasarkan asal usul-usul serta pemakaian naskah di dalam naskah lontar baik berbahasa Sasak maupun berbahasa jawa (Kawi), aksara *Jejawan*/aksara Sasak dibedakan atas tiga kelompok, yaitu:

(a). Aksara *Carakan* (Sasak; Aksara *Baluq Olas*)

Asal usul aksara *Jejawan/Sasak* adalah dari Aksara Jawa, dari segi pelafalan berjumlah 20 buah dengan urutan: ha, na, ca, ra, ka,da, ta,sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga. Yang diserap ke dalam aksara *Jejawan/Sasak* hanya 18 buah dan disebut aksara *Baluq Olas*.

(b). Aksara *Swalalita*

Aksara *Swalalita* adalah aksara yang dipakai untuk tulis-menulis dalam naskah-naskah lontar Sasak baik naskah berbahasa Sasak maupun berbahasa Jawa (Kawi). Aksara *Swalalita* terdiri atas:

- Huruf Vokal (Aksara *Swara*)
- Huruf Konsonan (Aksara *Wyanjana*)

Contoh Aksara Sawara:

a i u ē o le re



Aksara *Swara* ini digunakan bila ia berdiri di depan serta menyatakan nama diri, nama tempat, nama hari, dan lain-lain. Aksara *Swara* ini juga berkedudukan sebagai Aksara *Murdha*, yang jika dialih aksarakan ke huruf latin-indonesia menjadi huruf Kapital, kecuali le.

Aksara *Swara*: i, u, e, o, dan e, apabila melekat pada aksara *Wyanjana* maka aksara *Swara* berubah menjadi sandangan bunyi dengan bentuk-bentuk tertentu serta penempatannya ada di atas, di bawah, di depan atau di belakang, seperti berikut:

Tabel 8.
Aksara *Swara* melekat pada aksara *Wyanjana*

Sandangan bunyi	Nama	Tempat	Contoh
i	wulu	di atas	ꦤꦶꦩꦶ "nani"
u	suku	di bawah	ꦏꦸꦏꦸ "kaku"
ē	taling	di depan	ꦏꦲꦫꦺ "kare"
o	taling tarung	di depan di belakang	ꦠꦺꦏꦺꦫꦺꦤꦺ "teko"
e	pepet	di atas	ꦲꦫꦺ "are"

Aksara *Wyanjana*: h, r, ng berada pada akhir Etnis kata, berubah menjadi sandangan bunyi dan berfungsi untuk mematikan Etnis. Sedangkan " ra " dan " re " untuk menghidupkan Etnis.

Aksara *Carakan* (aksra baluq olas) secara lahiriah telah mengandung bunyi vocal " a ", serta merupakan satu Etnis. Apabila belum mengandung bunyi vocal " a " (h, n, c dst. Bukan ha, na, ca dst.) disebut Aksra *Legena*.

(c). Aksara Murdha

Aksara *Wyanjana* yang diberi tanda o> tergolong aksara *murdha*. Menurut Kamus Jawa Kuna-Indonesia karangan L. Mardiwarsito, *murdha* memiliki dua pengertian yaitu:

- Kepala
- Langit-langit keras, daerah terjadinya bunyi.

Aksara *murdha* di Jawa diidentikkan dengan huruf Kapital, berarti mengacu kepada pengertian "kepala". Perlu diketahui, dalam penulisan, aksara *murdha* tidak selalu berada di awal kata, melainkan bisa di tengah atau dibelakang. Namun dalam pengalihan aksara ke huruf latin menjadi capital.

Dalam khazanah naskah lontar Sasak, aksara *murdha* umumnya hanya terpakai pada naskah lontar Sasak yang berbahasa kawi berbeda halnya dengan naskah lontar Sasak yang berbahasa Sasak, tidak mengenal pemakaian aksara murdha. Yang membedakan aksara *Jejawan* (Sasak) dengan aksara Jawa atau Bali adalah bunyi *Glotal Stop* yang dilambangkan dengan aksara. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10.
Aksara Murdha

	{ ghana) "awan"
	{ argha) "puncak gunung"
	{ asta) "delapan"
	{ tika) "tulisan"
	{ nista) "hina"
	{ anima) "daya kekuatan"
	{ andek) "henti"
	{ athawa) "atau lagi pula"
	{ thani) "sawah petani"
	{ natha) "raja"
	{ ardhacandra) "bulan sabit"

(d). Aksara *Rekan*

Adalah aksara buatan untuk melambangkan bunyi dalam bahasa Arab. Bentuk aksara *Rekan* tetap diambil dari aksara carakan yang mirip dengan bunyi dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan membubuhi tanda titik 3 buah di atasnya (Febrina, 2007:17-22).

(e). Angka

Bentuk-bentuk angka dalam aksara *Jejawan*, mulai satuan puluhan, dan ratusan.

e). Sistem Teknologi dan Pengetahuan

Etnis Sasak mempunyai pengetahuan yang didapatkan turun temurun dari nenek moyang mereka tentang pembuatan lantai dari rumah mereka khususnya rumah adat mereka. Lantai rumah mereka dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau dan jerami. Campuran tanah liat dan kotoran kerbau membuat lantai tanah mengeras, sekeras semen.

Karena perubahan pengetahuan Etnis Sasak pula-lah yang menyebabkan adanya perubahan fungsi dan bentuk fisik rumah adat mereka. Hanya saja, konsep pembangunannya seperti arsitektur, tata ruang, dan polanya tetap menampilkan karakteristik tradisionalnya yang dilandasi oleh nilai-nilai filosofis yang ditransmisikan secara turun temurun.

Untuk menjaga lestari rumah adat mereka dari gilsan arsitektur modern, para orangtua biasanya mengatakan kepada anak-anaknya yang hendak membangun rumah dengan ungkapan: "Kalau mau tetap tinggal di sini, buatlah rumah seperti model dan bahan bangunan yang sudah ada. Kalau ingin membangun rumah permanen seperti rumah-rumah di kampung-kampung lain, silahkan keluar dari kampung ini." Demikianlah cara orang Sasak menjaga eksistensi rumah adat mereka, yaitu dengan cara melembagakan dan mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam kehidupan masyarakat Sasak rumah mempunyai fungsi penting. Oleh karena itu, perlu perhitungan yang cermat tentang waktu, hari, tanggal dan bulan yang baik untuk memulai pembangunannya. Untuk mencari waktu yang tepat, Etnis Sasak berpedoman pada papan *warige* yang berasal dari *Primbon Tapel Adam* dan *Tajul Muluq*. Untuk menentukan hari baik tersebut, orang yang hendak membangun rumah akan bertanya kepada pemimpin adat.

Orang Sasak di Lombok meyakini bahwa waktu yang baik untuk memulai membangun rumah adalah pada bulan ke-3 dan bulan ke-12 penanggalan Sasak, yaitu bulan *Rabiul Awal* dan bulan *Zulhijjah* pada kalender Islam. Ada juga yang menentukan hari baik berdasarkan nama orang yang akan membangun rumah. Sedangkan bulan yang paling dihindari (pantangan) untuk membangun rumah adalah pada bulan *Muaharram* dan bulan *Ramadan*. Pada kedua bulan ini, menurut kepercayaan masyarakat setempat, rumah yang dibangun cenderung mengundang malapetaka, seperti penyakit, kebakaran, sulit rizqi, dan sebagainya (Febrina, 2007:23-24).

Sebagai penduduk asli, Etnis Sasak telah mempunyai sistem budaya sebagaimana tertulis dalam kitab *Negara Kerthagama* karangan Empu Prapanca. Dalam kitab tersebut, Etnis Sasak disebut "*Lomboq Mirah Sak-Sak Adhi*." Jika saat kitab tersebut dikarang Etnis Sasak telah mempunyai sistem budaya yang mapan, maka kemampuannya untuk tetap eksis sampai saat ini merupakan salah satu bukti bahwa Etnis ini mampu menjaga dan melestarikan tradisinya. Salah satu bentuk dari bukti kebudayaan Etnis Sasak adalah bentuk bangunan rumah adatnya.

Rumah adat dibangun berdasarkan nilai estetika dan *local wisdom* masyarakat, seperti halnya rumah tradisional Etnis Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Etnis Sasak mengenal beberapa jenis bangunan sebagai tempat tinggal dan juga tempat penyelenggaraan ritual adat dan ritual keagamaan.

Atap rumah Sasak terbuat dari jerami dan ber dinding anyaman bambu (bedek). Lantainya dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau dan abu jerami. Seluruh bahan bangunan (seperti kayu dan bambu) untuk membuat rumah adat tersebut didapatkan dari lingkungan sekitar mereka, bahkan untuk menyambung bagian-bagian kayu tersebut, mereka menggunakan paku yang terbuat dari bambu. Rumah adat Etnis Sasak hanya memiliki satu pintu berukuran sempit dan rendah, dan tidak memiliki jendela.

Orang Sasak juga selektif dalam menentukan lokasi tempat pendirian rumah. Mereka meyakini bahwa lokasi yang tidak tepat dapat berakibat kurang baik kepada yang menempatinnya. Misalnya, mereka tidak akan membangun rumah di atas bekas *perapian*, bekas tempat pembuangan sampah, bekas sumur, dan pada posisi jalan tusuk sate atau *susur gubug*. Selain itu, orang Sasak tidak akan membangun rumah berlawanan arah dan ukurannya berbeda dengan rumah yang lebih dahulu ada. Menurut mereka, hal tersebut merupakan perbuatan melawan tabu (*maliq-lenget*).

Rumah adat Etnis Sasak pada bagian atapnya berbentuk seperti gunung, menukik ke bawah dengan jarak 1,5 sampai 2 meter dari permukaan tanah (fondasi). Atap dan bubungannya (bungus) terbuat dari *alang-alang*, dindingnya dari anyaman bambu (*bedek*), hanya mempunyai satu berukuran kecil dan tidak ada jendelanya. Ruangnya dibagi menjadi ruang induk meliputi *bale luar* ruang tidur dan *bale dalem* berupa tempat menyimpan harta benda, ruang ibu melahirkan sekaligus ruang disemayakannya jenazah sebelum dimakamkan. Ruang *bale dalem* juga dilengkapi *amben*, dapur, dan *sempare* (tempat menyimpan makanan dan peralatan rumah tangga lainnya) tersebut dari bambu ukuran 2x2 meter per segi. Kemudian ada *sesangkok* (ruang tamu) dan pintu masuk dengan sistem *sorong* (geser). Di antara *bale luar* dan *bale dalem* ada pintu dan tangga (tiga anak tangga) dan lantainya berupa campuran tanah kotoran kerbau/kuda, getah, dan abu jerami.

Bangunan rumah dalam kompleks perumahan Sasak terdiri atas beberapa macam, di antaranya adalah *Bale Tani*, *Bale Jajar*, *Berugag/Secepat*, *Sekenam*, *Bale Bonter*, *Bale Beleq Bencingah*, dan *Bele Tajuk*. Dan nama bangunan tersebut disesuaikan dengan fungsi dari masing-masing tempat.

a. *Bale Tani*

Merupakan bangunan rumah untuk tempat tinggal masyarakat Sasak yang berprofesi sebagai petani.

b. *Bale Jajar*

Merupakan bangunan rumah tinggal orang Sasak golongan ekonomi menengah ke atas. Bentuk *Bale Jajar* hampir sama dengan *Bale Tani*, yang membedakan adalah jumlah dalem balenya.

c. *Berugag / Secepat*

Berfungsi sebagai tempat menerima tamu, karena menurut kebiasaan orang Sasak, tidak semua orang boleh masuk rumah. *Berugag / secepat* juga digunakan pemilik rumah yang memiliki gadis untuk menerima pemuda yang datang *midang* (melamar).

d. *Sekenam*

Digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar tata krama, penanaman nilai-nilai budaya dan sebagai tempat pertemuan internal keluarga.

e. *Bale Bonter*

Dipergunakan sebagai *ternoplat pesangkepan* / persidangan adat, seperti: tempat penyelesaian masalah pelanggaran hukum adat, dan sebagainya. Umumnya bangunan ini dimiliki oleh para *perkanggo* / pejabat desa, dusun/kampung.

f. *Bale Beleq Bencingah*

Adalah salah satu sarana penting bagi sebuah kerajaan. *Bale Beleq* diperuntukkan sebagai tempat kegiatan besar kerajaan sehingga sering juga disebut "*Bencingah*"

g. *Bale Tajuk*

Merupakan salah satu sarana pendukung bagi bangunan rumah tinggal yang memiliki keluarga besar. Tempat ini dipergunakan sebagai tempat pertemuan keluarga besar dan pelatihan *macapat takepan*, untuk menambah wawasan dan tata krama.

h. *Bale Gunung Rate* dan *Bale Balaq*

Bale gunung rate biasanya dibangun oleh masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan, sedangkan *bale balaq* dibangun dengan tujuan untuk menghindari banjir, oleh karena itu biasanya berbentuk rumah panggung (Anonim. <http://blog.umy.ac.id/aufklarung/2011/12/05/suku-Sasak/>. Diakses 25 november 2012).

Peralatan Etnis Sasak disiapkan dalam membangun rumah mereka, di antaranya adalah:

- Kayu-kayu penyangga,
- Bambu
- Bedek, anyaman dari bambu untuk dinding
- Jerami dan alang-alang, digunakan untuk membuat atap
- Kotoran kerbau atau kuda, sebagai bahan campuran untuk mengeraskan lantai
- Getah pohon kayu banten dan bajur
- Abu jerami, digunakan sebagai bahan campuran untuk mengeraskan lantai.

Peralatan untuk bekerja (mata pencaharian)

- pacul (*tambah*),
- bajak (*tenggale*),
- parang,
- alat untk meratakan tanah (*rejak*),
- *kodong*,
- *ancok*,
- dan lain-lain.

f). Sistem Organisasi Sosial

Dalam masyarakat Sasak, kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang disebut *kuren*. Keluarga inti umumnya keluarga *monogami*, meskipun adat membenarkan keluarga inti *poligami*. Adat menetap sesudah nikah adalah *virilokal*, meskipun ada yang *uxorilokal* dan *neolokal*. Garis keturunan Etnis Sasak ditarik menurut sistem *patrilineal*.

Etnis Sasak juga mengenal sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada keturunan, yakni keturunan bangsawan dan orang kebanyakan. Tingkat-tingkat kebangsawanan paling atas adalah *pewangsa raden* dengan gelar *raden* untuk pria dan *denda* untuk wanita. Lapisan menengah dinamakan *triwangsa* dengan gelar *lalu* untuk pria dan *baig* untuk wanita. Lapisan ketiga adalah *jajar karang* dengan gelar *log* untuk pria dan *le* untuk wanita. Pada masa lalu, bangsawan ini umumnya memegang kekuasaan sebagai kepala kampung (*dasan*), kepala desa, atau distrik. Pada masa sekarang, pelapisan sosial tersebut cenderung bergeser. Dasar pelapisan sosial tersebut menjadi lebih baik apabila keseluruhannya menjadi satu kesatuan. Kekuasaan akan dipandang menjadi lebih tinggi dengan ditunjang oleh faktor ekonomi yang kuat. Di daerah Lombok itu sendiri, secara umum terdapat 3 macam lapisan sosial masyarakat:

(a). Golongan Ningrat

Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan kenengratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan kenengratan ini adalah " *lalu* " untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka telah menikah maka nama kenengratannya adalah " *mamiq* ". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah " *lale* ", bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut " *mamiq lale* ".

(b). Golongan *Pruangse*

Kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan ini adalah sebutan " *bape* ", untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, Misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama si " *A* " maka ayah dari golongan *pruangse* ini disebut/dipanggil " *Bape A* ", sedangkan ibunya dipanggil " *Inaq A* ". Di sinilah perbedaan golongan ningrat dan *pruangse*

(c). Golongan *Bulu Ketujur* (masyarakat biasa)

Golongan ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan ” *amaq* ” bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah ” *inaq*“.

Di Lombok, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya mereka. Seperti contoh di atas untuk lebih jelasnya contoh lainnya adalah bila si B lahir sebagai cucu, maka *mamiq* A dan *Inaq* A akan dipanggil *Papuk* B. Panggilan ini berlaku untuk golongan *Pruangse* dan *Bulu Ketujur*. Mereka dari golongan Ningrat *Mamiq* A dan *Mamiq lala* A akan dipanggil *Niniq* A (Febrina, 2007:25-27).

Sistem kekerabatan di etnis Sasak pada umumnya adalah berdasarkan prinsip bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Kelompok terkecil adalah keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Pada masyarakat etnis Sasak ada beberapa istilah antara lain:

- Dari Ego Ke atas
 - a). *Amaq* ayah ego, dan *Inaq* ibu si ego
 - b). *Papug* kakek dan nenek si ego
 - c). *Baloq* orang tua *papug* si ego
 - d). *Tata* orang tua *baloq* si ego
 - e). *Toker* orang tua *tata* si ego
 - f). *Gonder* orang tua *toker* si ego
 - g). *Keletok* orang tua *gonder* si ego
 - h). *Kelatek* orang tua *keletok* si ego
 - i). *Gantung siwur* orang tua *kelatek* si ego
 - j). *Wareng* orang tua *gantung siwur* si ego
- Dari Ego ke bawah
 - a). Anak turunan si ego
 - b). *Bai/wai/papug* cucu si ego
 - c). *Baloq* anak *bai* si ego
 - d). *Tata* anak *baloq* si ego
 - e). *Toker* anak *tata* si ego
 - f). *Gonder* anak *tata* si ego
 - g). *Keletok* anak *gonder* si ego
 - h). *Kelatek* anak *keletok* si ego
 - i). *Gantung siwur* anak *kelatek* si ego
 - j). *Wareng* anak *gantung siwur* si ego (Tim Penyusun, 2011: 119-120)

g). Sistem Pemerintahan

Dalam sistem pemerintahan, dikenal adanya pimpinan tradisional dan pimpinan formal. Unsur-unsur yang terdapat dalam pimpinan tradisional terdiri atas:

- *Keliang* (kepala kampung), yang merupakan pimpinan utama yang mencakup seluruh aspek pemerintahan, adat, agama, irigasi, dan keamanan
- *Jeroah*, merupakan wakil dari kepala kampung yang berkewajiban menjalankan segala tugas kepala kampung, bila berhalangan
- *Pemangku/Mangku*, merupakan pimpinan dalam bidang keagamaan
- *Pekasih*, yang mengatur masalah irigasi

- *Pekemit*, yang bertugas dalam bidang keamanan

Sedangkan pimpinan teratas dalam sistem kepemimpinan formal di pegang oleh kepala desa. Di beberapa desa dibentuk rukun tetangga (RT) yang dikepalai oleh ketua RT, dibantu oleh sekretaris dan bendahara (Febrina, 2007:30).

h). Upacara Adat/Sistem Religi

Masyarakat Sasak menyelenggarakan beberapa upacara yang berhubungan dengan daur / lingkaran hidup (*life cycle*) manusia dimulai dari peristiwa kelahiran hingga kematian.

- Kelahiran

Wanita Sasak apabila hendak melahirkan, maka suaminya segera mencari *belian* yang merupakan orang yang mengetahui seluk beluk peristiwa tersebut. Dalam melahirkan anaknya, calon ibu mengalami kesulitan makan *belian* menafsirkan hal tersebut sebagai akibat tingkah laku sang ibu sebelum hamil. Hal tersebut biasanya ditafsirkan akibat berlaku kasar terhadap ibu atau suaminya. Untuk itu diadakan upacara, seperti menginjak ubun-ubun, meminum air bekas cuci tangan, dan sebagainya yang kesemuanya tadi dimaksudkan agar mempercepat kelahiran sang bayi.

Sesudah lahir, maka ari-ari diperlakukan sama seperti orang memperlakukan sang bayi. Karena menurut mereka ari-ari merupakan saudara bayi, yang oleh orang Lombok di sebut *adi kaka* berarti bayi dan ari-arinya adalah adik-kakak. Oleh sebab itu, ari-ari mendapat perawatan khusus, setelah dibersihkan lalu dimasukkan ke dalam periuk atau kelapa setengah tua yang sudah dibuang airnya. Kemudian ditanam di muka tirisan rumah dengan diberi tanda gundukan tanah seperti kuburan serta batu nisan dari bambu kecil dan diletakkan *lekesan* pada tempat tersebut.

- Memotong rambut

Upacara ini sangat penting bagi sebuah keluarga. Rambut yang dilanda dari lahir oleh bayi disebut bulu panas, oleh karena itu harus dihilangkan. Untuk itu masyarakat Sasak mengadakan selamatan, doa atau upacara sederhana yang disebut *ngrusiang*. Pada peristiwa ini keluarga yang bersangkutan mengundang orang untuk membacakan *serakalan*. Biasanya seorang laki-laki atau ayahnya menggendong bayi tersebut dan jalan berkeliling orang-orang yang sedang membacakan *serakalan* serta masing-masing yang hadir, memotong sedikit rambut bayi. Pada upacara ini, dikenakan *sabuk kemali*, yakni alat menggendong yang dianggap sakti atau keramat karena cara membuatnya, menyimpannya berbeda dengan sabuk yang lain.

- Menjelang dewasa

Menjelang dewasa, anak laki-laki harus menjalani suatu upacara untuk mengantarkan kedewasaannya. Upacara tersebut adalah bersunat atau berkhitan (*nyunatang*) yang merupakan hal yang wajib di lakukan oleh pemeluk Islam. Pada upacara ini dilakukan *naglu' ai'*, pada *kemali* mata air dengan diiringi gamelan serta menggunakan pakaian adat. Air yang diambil dari *kemali* kemudian dikelilingi sembilan kali di tempat *paosenli* atau berupa pajangan. Air tersebut digendong oleh seorang wanita yang dipayungi. Setelah itu air diserahkan kepada *inen beru*.

Anak yang dikhitan biasanya harus berendam terlebih dahulu. Waktu pergi serta pulang berendam diiringi dengan gamelan serta diusung di atas juli yang disebut *peraja*. Khitan dilaksanakan oleh dukun sunat yang disebut *tukang sunat*.

Selain upacara di atas, bagi seorang yang menjelang dewasa, juga dilakukan upacara *potong gigi* yang pelaksanaannya biasa bersamaan dengan upacara lain, seperti bersunat dan perkawinan.

Upacara potong gigi disebut juga *rosoh* oleh Etnis Sasak. Hanya saja upacara ini sudah jarang dilakukan (Febrina 2007:14-16).

- Pernikahan

Dalam budaya Etnis Sasak, terdapat 5 cara-cara perkawinan yang umum dilakukan, yakni

a). *Memadik* (melamar)

Pihak keluarga calon mempelai laki-laki, mendatangi keluarga mempelai perempuan untuk meminta agar anak mereka diterima dapat menikah dengan anak perempuan dari pihak keluarga perempuan.

b). *Mesopok / betempuh pisak* yaitu:

Perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang masih mempunyai hubungan keluarga yang dekat (bermisan) yaitu di antara orang tua laki-laki dan perempuan bersaudara perkawinan ini di dasarkan pada keinginan kedua orang tua mempelai.

c). *Memaksa/memagah*: memaksa si gadis untuk kawin atas kehendak laki-laki. Akan tetapi perkawinan ini, mulai jarang dilakukan karena seringkali berbenturan dengan hukum.

d). *Kawin gantung*: perkawinan yang di kehendaki oleh orang tua kedua belah pihak sedari kedua calon mempelai masih kecil.

e). *Merarik*: lari bersama untuk kawin (Liana, 2006: 62-63)

Kawin lari akan berlangsung setelah si gadis membuat suatu perjanjian kapan kawin lari bisa dilakukan. Perjanjian seorang gadis dengan calonnya merupakan rahasia, sebab jika diketahui rival-rivalnya, kemungkinan pelarian digagalkan tanpa memerhatikan siapa yang melakukan pelarian.

Hal ini dilakukan misalnya dengan jalan merampas anak gadis ketika ia bersama san calon suaminya dalam perjalanan menuju rumah calon suaminya. Itu mungkin terjadi perkelahian hebat di antara mereka yang ingin memersunting sang dara. Disamping merupakan rahasia untuk para kekasih sang dara, penculikan ini juga merupakan rahasia bagi kedua orang tuanya. Kalau saja kemudian setelah mengetahui otang tuanya tidak setuju anaknya untuk menikah, di sini orang tua baru boleh bertindak untuk menjodohkan anak gadisnya dengan pilihan mereka. Keadaan ini yang disebut *Pedait*.

Sedangkan pada waktu midang sedikitpun orang tua tidak boleh menunjukkan sikap tidak setujunya. Penculikan pada siang hari dilarang keras oleh adat dan perampasan/penculikan di perjalanan oleh kekasih-kekasihnya yang bermaksud memperdaya calon suaminya ataupun keluarga sang gadis diperbolehkan oleh adat. Di sini mungkin akan terjadi perag tanding. Untuk mencegah penculikan, sang gadis dilarikan ke tempat famili calon suami yang jauh dari desa atau *dasan* si gadis atau *dasan* si calon suaminya.

Menculik gadis adalah satu-satunya perbuatan penculikan yang mempunyai aturan permainan yang telah di atur oleh adat. Keributan yang terjadi karena penculikan sang gadis di luar ketentuan adat, kepada penculiknya dikenakan sanksi sebagai berikut.

a). *Denda pati*, adalah denda yang dikenakan kepada penculik gadis yang menimbulkan keributan dan berhasil mendapatkan sang gadis.

b). *Ngurayang*, adalah denda yang dikenakan pada penculik gadis yang menimbulkan keributan karena penculikn tidak dengan persetujuan sang gadis. *Ngurayang* disebut juga *ngoros*.

c). *Ngeberayang* adalah denda yang dikenakan kepada penculik gadis yang menimbulkan keributan dan penculikan tidak berhasil.

d). *Ngabesaken* adalah denda yang dikenakan kepada penculik gadis di siang hari dan ternyata menimbulkan keributan.

Uang denda penculikan tersebut akan diserahkan kepada kampung melalui ketua *kerame* yang kemudian diteruskan kepada kepala kampung untuk kesejahteraan kampung. Bilamana seorang gadis berhasil diculik, maka pada malam itu juga dilanjutkan dengan acara *mangan merangkat*, yaitu suatu upacara adat yang menyambut kedatangan si gadis di rumah calon suaminya. Hal ini merupakan upacara peresmian masuknya di gadis dalam keluarga calon suaminya.

Acara *mangan merangkat* ini dilakukan pada malam hari dengan maksud tertentu, sebab pada malam itulah sang gadis datang untuk pertama kalinya ke rumah calon suaminya, disaksikan oleh para sesepuh dari keluarga suaminya dan juga para tokoh adat setempat. Acara *mangan merangkat* ini diawali dengan *totok telok* yaitu calon mempelai memecahkan telur bersama-sama pada perangkat (*sesajen*) yang telah disediakan. *Totok telok* adalah lambang kesanggupan calon mempelai untuk hidup dengan istrinya dalam bahtera rumah tangga.

Tindakan penculikan gadis, di satu pihak akan kehilangan dan di pihak lain akan kedatangan menantu. Keluarga yang kehilangan anak gadisnya sedikit bingung karena tidak tahu pasti siapa calon menantunya. Kebingungan ini adalah pengaruh negatif dari adanya rasa bangga karena anak gadisnya mempunyai banyak kekasih.

Keesokan harinya, keluarga yang sedang berbahagia mendapat menantu akan memberi kabar kepada orang tua si gadis bahwa anak gadisnya dipersunting oleh anaknya. Peristiwa ini disebut *mesejatik* atau *nyelabar*. *Mesejatik* ini berlangsung selama sembilan kali dalam sembilan hari. *Mesejatik* adalah media perundingan guna membicarakan kelanjutan upacara-upacara adat perkawinan serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perkawinan.

Dalam hal ini yang pertama-tama harus diselesaikan adalah acara akad nikah. Pada waktu akad nikah tersebut orang tua si gadis memberikan kesaksian di hadapan penghulu desa dan pemuka-pemuka masyarakat serta para tokoh adat lainnya. Dalam acara ini bilamana orang tua si gadis berhalangan, ia dapat menunjuk seseorang untuk mewakilinya.

Acara akad nikah ini dilakukan setelah tiga kali acara *mesejatik* yaitu malam ke empat mempelai wanita berada di rumah mempelai pria. Puncak acara dalam adat perkawinan di Lombok adalah acara *sorong doe*, yaitu acara pesta perkawinan pada waktu orang tua si gadis akan kedatangan keluarga besar mempelai pria. Kedatangan rombongan *sorong doe* ini disebut *nyongkol*. Biaya yang diminta oleh orang tua sang gadis untuk menyambut para *penyongkol* ini disebut *kepeng tagih* (uang tagihan). Uang tagih lainnya juga berupa *kepeng pelengkap* yaitu uang tagih dari kakak laki-laki mempelai wanita yang belum menikah, sedangkan kalau ada uang kakak perempuan perempuan mempelai wanita yang belum menikah tidak ada uang tagihannya. Jadi *kepeng pelengkap* hanya ada bila di antara kakak laki-laki mempelai wanita ada yang belum menikah. Uang tagih ini dibayarkan pada waktu berlangsungnya upacara *sorong doe*.

- Kematian

Kematian merupakan tahapan akhir kehidupan manusia di dunia. Pada masyarakat etnis Sasak di kota Mataram, apabila ada sanak saudara yang meninggal maka akan dilaksanakan upacara-upacara sebagai berikut.

(a). *Bebadak*

Pemberitahuan kematian seseorang kepada sanak saudara dan kenalan baik yang jauh maupun yang dekat. Bagi yang dekat, pemberitahuan cukup lewat bedug saja. Kepada yang jauh, biasanya dikirim orang untuk memberitahukan berita kematian.

(b). *Mufakat*

Musyawarah untuk menentukan siapa-siapa saja yang belum diberitahukan, siapa yang akan menjadi *penepong tanak* dan berbagai pembicaraan lainnya yang berkaitan dengan penguburan.

- (c). *Tepong Tanak*
 Pada hari penguburan, beberapa orang berangkat ke kuburan untuk menggali kuburan. Kegiatan ini tidak akan dimulai, sebelum kyai yang ditunjuk *menepong tanak* selesai dengan upacaranya yang dimulai dengan doa dan diakhiri dengan mencungkil-cungkil tanah tiga kali setelah sebelumnya menyira sekeliling liang kubur dengan kendi tiga kali dengan arah kiri kanan.
- (d). *Belangar*
 Masyarakat datang ke rumah duka untuk melayat. Selain itu mereka juga membawa barang bawaan untuk disumbangkan kepada keluarga yang berduka. Barang-barang tersebut disebut dengan pelanggar.
- (e). Memandikan
 Dalam pelaksanaannya, apabila yang meninggal berjenis kelamin laki-laki, memandikannya adalah laki-laki demikian sebaliknya apabila yang meninggal perempuan maka yang memandikannya adalah perempuan. Perlakuan pada orang yang meninggal tidak dibedakan meskipun dari segi usia yang meninggal itu baru berumur sehari. Tiap-tiap orang memiliki tugas untuk mengambil air, mencuci bagian kepala, bahu maupun bagian tubuh lainnya. Air yang terakhir disiramkan adalah air suci (air campur daun bidara)
- (f). *Betuaq* (penguburan)
 Prosesi penguburan, kyai turun terlebih dahulu ke dalam liang kubur, dan apabila tadinya tepong tanak tidak dimulai oleh kyai, maka sekarang ia mengeruk sejumput tanah lalu dilemparkan keluar. Sebelum kyai keluar dari liang kubur, mayat sementara diletakkan di atas tanah dan mereka berdoa "*Bismillahirrahmanirrahim*". *Tangi tasira mas bandasari, anak mas banda jagat, kumenyerah mas jiwa sampur badano. Wa ya, ya bitaq wallah.* Setelah itu takbir 3 kali dan mayat dilepaskan. Kepala mayat diarahkan ke utara serta badannya dimiringkan ke arah kiblat. Pembacaan *talqin* dilakukan setelah timbunan tanah rata. Sementara pembacaan *talqin*, yang lain berzikir dan salah seorang keluarga almarhum membagi-bagikan selawat kepada tamu-tamu, kyai dan lainnya. Pada waktu diberi selawat, yang menerima berikrar: "saya menerima sedekah *pati si anom*"
- (g). Selamatan
 Upacara ini dilakukan keluarga untuk doa keselamatan arwah meninggal dengan harapan dapat diterima disisi Allah dan keluarga yang ditinggalkan tabah menerima kenyataan dan cobaan (Tim Penyusun, 2011:130-132)

i). Sistem Kesenian

Gendang Beleq adalah salah satu alat musik berupa gendang berbentuk bulat dengan ukuran yang besar. *Gendang beleq* ini terdiri atas dua jenis yang disebut gendang *mama* (yang dimainkan oleh laki-laki) dan gendang *nina* (yang dimainkan oleh perempuan). Konon, pada jaman dahulu, musik Gendang Beleq digunakan untuk mengantar prajurit yang hendak berangkat berperang. Sekarang alat musik ini sering digunakan untuk mengiringi rombongan pengantin atau menyambut tamu-tamu kehormatan. Gendang ini digunakan sebagai pembawa dinamika dalam kesenian Gendang Beleq.

Ada juga *Ende*, yaitu sebuah perisai yang terbuat dari kulit lembu atau kerbau. *Ende* (perisai) ini dipergunakan dalam kesenian bela diri yang disebut *Periseian*. *Periseian* adalah kesenian bela diri yang sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan di Lombok, awalnya adalah semacam latihan pedang dan perisai sebelum berangkat ke medan pertempuran.

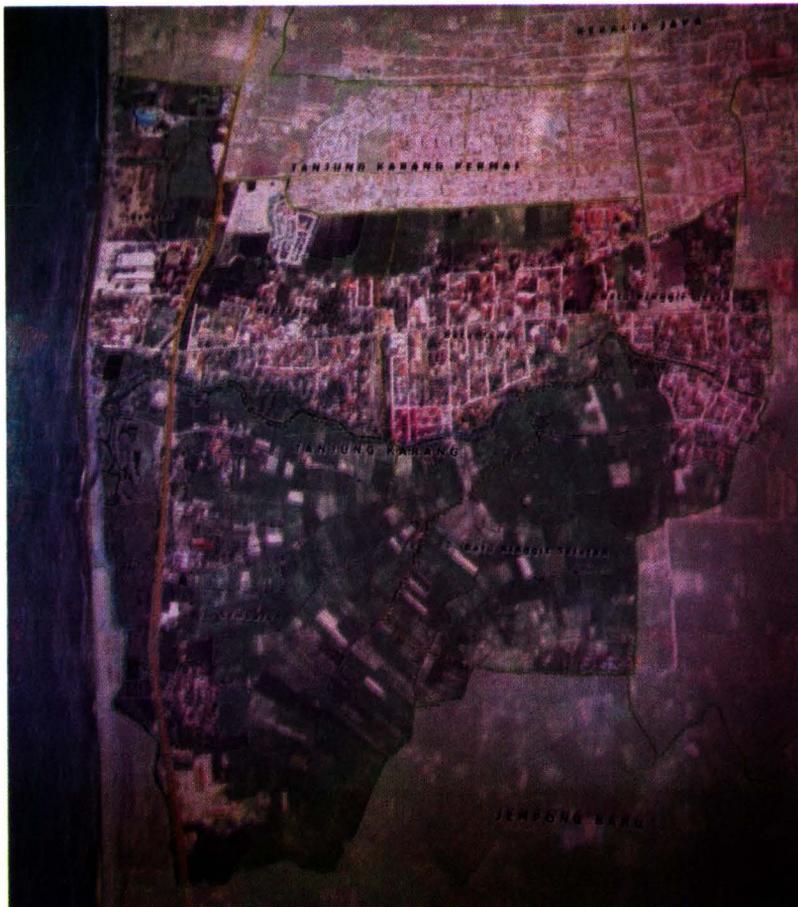
B. Kelurahan Tanjung Karang

a. Letak geografis

Kelurahan Tanjung Karang merupakan salah satu dari 23 kelurahan yang ada dengan tiga kecamatan yang terdiri atas kecamatan Ampenan, kecamatan Mataram, dan kecamatan Cakranegara. Secara geografis kelurahan Tanjung Karang masuk dalam kecamatan Ampenan di samping kelurahan-kelurahan lain seperti kelurahan Ampenan Utara, Ampenan Tengah, Ampenan Selatan, Pagutan, Pejeruk dan Karang Pule. Namun berdasarkan Perda Kota Mataram Nomor 3 Tahun 2007 tentang pemekaran kecamatan dan kelurahan di kota Mataram, maka wilayah kota Mataram terbagi menjadi 6 kecamatan, 50 kelurahan dan 298 lingkungan. Sejak tahun 2007 kelurahan Tanjung Karang yang dulunya masuk dalam wilayah kecamatan Ampenan sekarang menjadi salah satu dari 6 kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Sekarbela.

Kelurahan Tanjung Karang adalah salah satu kelurahan dari 5 (Lima) kelurahan yang ada dan masuk kecamatan Sekarbela dengan luas wilayah 2,57 Km² dengan batas-batas sebagai berikut.

- Sebelah Utara : kelurahan Tanjung Karang Permai dan Kekalik Jaya
- Sebelah Barat : Lautan/Selat Lombok
- Sebelah Selatan : kelurahan Jempong Baru
- Sebelah Timur : kelurahan Karang Pule



Peta 2. Peta Kelurahan Tanjung Karang
Sumber: Kelurahan Tanjung Karang

Posisi kelurahan Tanjung Karang yang terletak di sebelah barat wilayah kecamatan Sekarbela memberikan potensi yang cukup menguntungkan dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di kecamatan Sekarbela terutama untuk pengembangan objek/atraksi wisata, karena kelurahan Tanjung Karang mempunyai makam Loang Baloq yang terletak di lingkungan Sembalun sebagai objek wisata religi bagi warga kota Mataram pada khususnya dan masyarakat Pulau Lombok pada umumnya. Di samping itu, kota Mataram memiliki Taman Pantai Loang Baloq yang tetap ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun domestik.

Secara Administratif Pemerintahan kelurahan Tanjung Karang terdiri atas enam lingkungan.

a) Lingkungan Bangsal

Lingkungan Bangsal terletak di sebelah ujung Barat yang berbatasan dengan Selat Lombok, dengan panjang pantai \pm 2,1 Km yang terdiri atas dua RT. Mata pencaharia penduduk sebagian besar nelayan, di samping sebagai nelayan masyarakat lingkungan Bangsal ada yang bekerja sebagai tukang bangunan dan pedagang. Potensi laut yang di samping perikanan juga sebagai wisata pantai, karena memiliki keindahan pantai untuk dikunjungi oleh wisatawan.

b) Lingkungan Sembalun

Letak wilayah lingkungan Sembalun bersebelahan dengan lingkungan Bangsal dan Lingkungan Bendege yang dipisahkan oleh kali Unus. Lingkungan Sembalun memiliki wisata Pantai yang tidak kalah pentingnya dengan Lingkungan Bangsal, apalagi sejak dibangunnya Taman Rekreasi Loang Baloq setiap harinya banyak dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Di samping itu Sembalun juga memiliki wisata Religi karena ada Makam Loang Baloq yang sudah dikenal khususnya disepertaran Pulau Lombok maupun ke luar daerah.

Pada hari-hari Besar tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha ataupun Lebaran Ketupat Makam dan Taman Loang Baloq sangat padat oleh pengunjung dari berbagai pelosok untuk datang dengan niat Ritual keagamaan maupun sekedar untuk berwisata.

Karena letaknya yang tidak jauh dari pantai, maka mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai nelayan baik sebagai pemilik maupun buruh nelayan. Tukang Bangunan juga cukup banyak di samping sebagai petani dan peternak. Kelompok Peternakan Sapi "Bahtera Damai" salah satu kelompok yang baru-baru ini meraih Peringkat II mewakili Kota Mataram untuk maju di Tingkat Provinsi NTB.

c) Lingkungan Bendege

Lingkungan Bendege terletak di sebelah Timur Lingkungan Bangsal, terdiri atas sembilan RT. Lingkungan Bendege dapat dikatakan sebagai Lingkungan Santri, karena terdapat satu Pondok Pesantren yang memiliki santri sekitar \pm 150 orang dari Tingkat MTs dan MA. Mata pencaharian masyarakatnya cukup bervariasi dari PNS, pegawai swasta, pedagang, tukang bangunan, maupun buruh ada dan selisihnya tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan lingkungan yang lainnya. Di samping Ponpes juga terdapat gedung Sekolah Dasar dan PKBM.

d) Lingkungan Batu Dawa

Batu Dawa memiliki karakteristik yang sedikit beda dari lingkungan lain yang ada di kelurahan Tanjung Karang, karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu dibandingkan dengan pemeluk agama yang lainnya. Sistem banjar yang diterapkan di lingkungan ini sangat memudahkan untuk menyampaikan program pemerintah setempat ataupun menyerap informasi

serta kegiatan gotong royong. Terdiri atas lima RT dengan penataan lingkungan yang cukup teratur, dengan mata pencaharian penduduknya sebagaimana besar wiraswasta, walaupun ada juga sebagai PNS, pertukangan mapun pedagang. Balai banjar sebagai tempat sentral untuk forum rembug lingkungan cukup membantu penyampaian informasi kepada warga masyarakat.

e) Lingkungan Batu Ringgit Utara

Letak wilayah lingkungan ini cukup strategis sebagai pintu masuk dari kelurahan Tanjung Karang dari arah utara, terdiri dari 5 (lima) RT, walaupun letaknya yang relatif cukup jauh (\pm 1,8 Km) dari pantai tetapi mata pencaharian masyarakat sebagian besar sebagai nelayan, baik sebagai pemilik maupun buruh nelayan, di samping itu ada juga pedagang juga cukup banyak baik yang berjualan di pasar mapun di seputaran lingkungan tempat tinggal.

f) Lingkungan Batu Ringgit Selatan

Dibatasi dengan kali Unus agak keselatan sedikit dari Batu Ringgit Utara terdiri atas enam RT sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik pemilik maupun penggarap. Pertukangan bangunan juga cukup mendominasi mata pencaharian warga sekitar.

b. Demografi

Keadaan penduduk kelurahan Tanjung Karang sampai dengan bulan September 2012 berjumlah 7.362 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1937 yang terinci sebagai laki-laki 3.504 orang dan perempuan 3.858 orang. Ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih yang tidak terlalu besar yakni jumlah penduduk perempuan cenderung lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Hal ini dimungkinkan, karena banyaknya perempuan yang urbanisasi dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan atau pendidikan dan banyaknya penduduk laki-laki mencari pekerjaan ke luar kota atau keluar dari wilayah Tanjung Karang.

c. Sosial Budaya

Bidang pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang mendasar diperlukan pada era saat ini karena sektor pendidikan merupakan salah satu faktor atau asset penting sebagai penunjang keberhasilan pembangunan di kelurahan, karena melalui pendidikan akan dapat memberikan peningkatan kualitas kerja masyarakat terutama anak-anak usia sekolah dalam mencetak generasi muda yang memiliki sikap, moral dan mental yang tangguh yang sangat dibutuhkan dalam meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan negara. Namun pemerintah kelurahan Tanjung Karang kurang memiliki prasarana pendidikan yang kurang memadai, hal ini dapat kita lihat prasarana pendidikan yang dimiliki sebagai berikut.

Tabel 11.:
Jumlah Prasarana Pendidikan di Kelurahan Tanjung Karang Tahun 2012.

No	Gedung Sekolah	Jumlah	Lokasi Lingkungan.	Keterangan
1	PAUD/TK	2 buah	Batu Ringgit Selatan, Bendege	
2	SD/MI	3 buah	Bendege, BatuDawe	
3	SMP/MTs.	1 buah	Bendege	
4	SMA/MA	1 buah	Bendege	
5	PerguruanTinggi	-	-	

Sumber: data Kelurahan Tanjung Karang tahun 2012

Di samping itu, bidang kesehatan juga tidak kalah pentingnya yang perlu juga mendapat perhatian lebih karena melalui kesehatan akan dapat menunjang kelangsungan program-program lainnya. Hal ini dapat kita lihat fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang ada di kelurahan Tanjung Karang, seperti Puskesmas yang sudah dapat melayani Rawat Inap 24 jam, Posyandu baik untuk Balita dan Posyandu Karang Lansia, Dokter dan Bidang praktek.

Pemberdayaan masyarakat akan pentingnya kesehatan juga secara berkelanjutan tetap dilakukan, salah satunya dengan menumbuhkembangkan kembali kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan setempat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di semua lingkungan, pemberian penyuluhan-penyuluhan yang diberikan oleh petugas-petugas dari Dinas Kesehatan untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit yang umumnya dialami masyarakat sekitarnya seperti penyakit FLU Burung, PHBS, ISPA dan lain-lain.

Di samping hal-hal tersebut di atas yang telah dilakukan untuk bidang kesehatan faktor yang paling penting adalah bagaimana masyarakat sendiri yang secara swadaya dapat mencegah dan mengatasi masalah kesehatan tersebut. Dan di kelurahan Tanjung Karang telah dibentuk desa siaga dengan tujuan agar masyarakat selalu siap siaga dalam menghadapi masalah kesehatan, bencana dan kegawatdaruratan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan setempat. Selain desa siaga dalam rangka mendukung program pemerintah yang sedang gencar-gencarnya di laksanakan seperti AKINO (Angka Kematian Ibu Mencapai Nol) di kelurahan Tanjung Karang juga telah dilaksanakan Gerakan Sayang Ibu (GSI) dan beberapa tahun terakhir ini di kelurahan Tanjung Karang tidak ada laporan atau ditemukan peristiwa kematian ibu dalam masa nifas atau kematian bayi, untuk ibu hamil dilaksanakan Kelas Ibu Hamil yang memberikan senami ibu hamil dan untuk suami juga telah di bekali dengan pemahaman dan disiapkan menjadi suami Siaga (Siap Antar Jaga).

Tabel 12.:
Prasarana Pendukung Derajat Kesehatan Masyarakat di
Kelurahan Tanjung Karang 2012

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	Lokasi Lingkungan	Keterangan
1	Puskesmas	1 buah	Batu Dawe	-
2	Praktek dokter/Bidan	2 buah	Batu Ringgit Utara dan Bendege	-
3	Posyandu	6 Pos	Semua lingkungan	-

Sumber: data Kelurahan Tanjung Karang 2012

Kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan sesuai dengan keyakinan masing-masing juga tetap terjaga di kelurahan Tanjung Karang, hal ini dapat kita lihat dengan keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa adanya perselisihan yang berarti telah terjadi dan semoga tidak akan pernah terjadi, komposisi penduduk jika dilihat menurut agama yang dianut mayoritas beragama Islam dengan prasaana tempat ibadah disetiap lingkungan terdapat masjid dan musholla dan satu buah "Pura Dalem" terdapat di lingkungan Batu Dawe.

Tabel 13.:
Jumlah Penduduk menurut Agama di Kelurahan Tanjung Karang tahun 2012

No.	Lingkungan	Agama					Jumlah
		Islam	Hindu	Khatolik	Protestan	Budha	
1.	Sembalun	1.068	0	0	0	0	1.068
2.	Bendege	2.100	23	3	0	0	2.126
3.	Bangsals	499	0	0	0	0	499
4.	Batu Dawe	230	743	16	15	0	1.004
5.	Bt. Ringgit. Utara	1.181	130	0	0	0	1.311
6.	Bt. Ringgit. Selatn	1.354	0	0	0	0	1.354
	Jumlah	6.432	896	19	15	0	7.362

Sumber: data Kelurahan Tanjung Karang tahun 2012

Di setiap lingkungan kecuali lingkungan Batu Dawe, masyarakat yang muslim secara rutinitas mengadakan pengajian setiap sebulan sekali, Peningkatan intensitas ibadah dilakukan pada setiap Bulan Ramadhan dan setiap bulan ini diberikan santunan dari warga yang mampu maupun dari PKK Kota kepada kaum dhuafa dan yatim piatu yang disalurkan dan dikoordinir oleh TP. PKK kelurahan Tanjung Karang.

Mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor petani dan nelayan walaupun ada di sektor lainnya namun relatif kecil. Oleh karena itu peningkatan taraf hidup masyarakat kelurahan Tanjung Karang Relatif sedikit lambat, karena sebagai petani dan nelayan itupun masih sistem tradisional sehingga perlu di dukung oleh peralatan maupun keterampilan yang memadai. Dalam rangka menunjang perekonomian masyarakat, kelurahan Tanjung Karang bekerjasama dengan Dinas Instansi terkait untuk memberikan pelatihan-pelatihan maupun bantuan-bantuan kepada masyarakat di antaranya:

- (a). Pelatihan pengolahan Abon Ikan
- (b). Pelatihan pengolahan hasil pertanian seperti pembuatan Krupuk
- (c). Pelatihan Kader Desa Siaga
- (d). Pelatihan sistem Pertukangan
- (e). Pemberian jaring Tongkol, jaring Pencaran, jaring Teri dan peralatan pendukung lainnya seperti lampu petromaks, lampu navigasi, dan sebagainya.
- (f). Penyuluhan beberapa obat dan makanan berbahaya dari Balai Pengawas Obat dan Makanan kepada pelaku usaha baik makanan maupun jasa salon Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan relatif cukup baik, hal ini dapat kita lihat dari jumlah Wajib Pajak (WP) di kelurahan Tanjung Karang 2.160 WP dengan target tahun 2012 Rp.2.44.222.048 dengan realisasi pencapaian sampai dengan bulan september 2012 sekitar 78,42 % atau sebesar Rp. 195.717.084

Selain sarana dan prasarana pendukung di atas juga tidak kalah pentingnya lembaga kemasyarakatan lainnya yang sangat mendukung yang ada di kelurahan Tanjung Karang seperti:

- (a). Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)
- (b). Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- (c). Karang Taruna
- (d). Karang Lansia
- (e). Forum Kader
- (f). Gerakan Sayang Ibu (GSI)
- (g). Rukun Tetangga.

d. Sejarah Makam Loang Baloq

Tidak ada yang tahu pasti, sejak kapan Makam Loang Baloq ada/berdiri, akan tetapi diperkirakan makam ini sudah ada pada abad ke-18 atau sekitar pemerintahan Anak Agung Pagesangan. Saat ini, lokasi makam berada di wilayah Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Kompleks makam itu tidak jauh dari pusat kota Mataram, hanya sekitar tiga kilometer. Untuk menuju kompleks makam Loang Balok, sangat mudah, karena kompleks makam dan pantai Loang Baloq hanya terbelah oleh jalan lingkaran Kota Mataram yang sudah beraspal dan mulus. Dari pusat kota sendiri, untuk mencapai makam Loang Baloq hanya dibutuhkan waktu sekitar 8-15 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Terdapat banyak versi mengenai makam Loang Baloq. Akan tetapi dari ketokohnya, makam tersebut, bisa dikaitkan dengan ketokohan Gaoz Abdul Razak. Ada pun dongeng mengenai Gaoz Abdul Razak sebagai berikut. Tersebutlah sebuah cerita yang berasal dari orang tua di desa Sekarbela. Diceritakan dua orang wali yang berasal dari Kalimantan berlayar menuju pulau Lombok. Mereka menumpang perahu Banjar. Setiba di tengah laut, perahu itu diserang badai dan gelombang yang amat dahsyat, yang mana pada akhirnya perahu tersebut berubah menjadi batu. Dengan kepingan itulah, kedua wali melanjutkan perjalanan menuju daratan Lombok. Akhirnya mendarat dipantai. Hingga kini pantai dan desa tersebut dinamai dengan Batu Layar.



Foto 1. Makam Loang Baloq
Sumber: dok.pribadi.

Setelah naik ke daratan, Gaoz Abdul Razak dan adiknya yang bernama Gaoz Abdul Rahman menuju sebuah kampung. Tak lama berselang, kemudian mereka memisahkan diri, di mana Gaoz Abdul Razak menuju desa Parampuan. Lama kelamaan, kewalian dari Gaoz Abdul Razak terdengar oleh Anak Agung Wira Wangsa yang memerintah di Kebun Kongkoq. Karena itu, raja mengadakan pesta dan memerintahkan rakyatnya untuk mengundang Gaoz Abdul Razak.

Berangkatlah kemudian dua orang utusan raja. Dari Kebun Kongkoq, mereka menuju Batur Pagutan. Di sana mereka

melihat ulama itu minum tuak, terpaksa kedua utusan itu menunggu, akibatnya raja terlalu lama menunggu, karena itu ia mengirim utusan lagi. Utusan yang kedua berangkat akhirnya tiba di desa Pagesangan. Di sana dia melihat Gaoz Abdul Razak sedang menyabung ayam. Setelah itu, dua utusan lain kemudian dikirim ke kampung Saren, di sini mereka melihat Gaoz Abdul Razak sedang duduk di rumah penduduk. Sedang dua utusan lainnya melihat Gaoz Abdul Razak sedang bersembahyang di sebuah masjid yang sekarang dinamakan Masjid Sekarbela Timba Bengaq.

Masing masing dari utusan tersebut melaporkan kepada Anak Agung tentang apa yang dilihatnya. Melihat laporan yang berbeda-beda, kemudian Anak Agung menjadi terbingung-bingung. Kemudian, raja bersabda "hai rakyatku, jika demikian ulama ini amat berbahaya, ia dapat meruntuhkan kerajaanku. Sekarang carilah akal untuk membunuh manusia itu."

Setelah itu, terdapatlah sekelompok masyarakat dari sebuah kampung yang bersedia membunuh Gaoz Abdul Razak, dengan segala tipu daya, mereka akan membunuh Gaoz Abdul Razak. Tentang hal ini Gaoz Abdul Razak telah memiliki suatu firasat, tetapi ia tetap diam. Setelah sekelompok orang itu berkumpul, maka Gaoz Abdul Razak dipanggil oleh seorang muridnya yang paling utama. Ketika sedang memenuhi panggilan itu, tiba-tiba dia disergap, kemudian diikat dan akhirnya dibunuh. Segera setelah peristiwa itu berlangsung, seseorang berangkat melaporkan peristiwa tersebut ke Sekarbela Timba Bengaq.

Mendengar Gaoz Abdul Razak dibunuh, pasukan dari Sekarbela Timba Bengaq segera menuntut balas atas kematian gurunya, tetapi jenazah Gaoz Abdul Razak tidak diketemukan. Namun banyak yang menceritakan bahwa meninggalnya Gaoz Abdul Razak adalah dengan jalan dipenggal. Itulah sebabnya mengapa kuburannya dinamai Kubur Otak-Otak. Setelah kejadian tersebut, orang-orang tua kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada I Gusti Ketut Gosha. Mendengar hal itu, Gusti Ketut Gosha segera berangkat menuju Sekarbela. Menjelang limabelas meter akan tiba di Kuburan Otak-otak, tiba-tiba Gusti Ketut Gosha terjatuh. Gusti Ketut Gosha kemudian bertanya kepada rakyat di sana kenapa dia terjatuh, padahal telah berulang kali melewati wilayah tersebut. Dan rakyat menjawab, barangkali itu merupakan firasat dari Gaoz Abdul Razak. Setelah kejadian tersebut, Gusti Ketut Gosha kemudian menghadap Anak Agung Jelantik di Mataram dan menceritakan peristiwa terbunuhnya Gaoz Abdul Razak kepada Anak Agung.

Mendengar itu, kemudian berangkatlah Anak Agung Jelantik menuju Sekarbela. Di Pagesangan ia beristirahat sesaat, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Sekarbela. Setelah 15 meter dari Kubur Otak-Otak, raja pun terjatuh beserta tiga pengiringnya serta kudanya.

“aneh, mengapa hal ini bisa terjadi?”

“Daulat tuanku, mungkin ini disebabkan makam ulama ini tuanku”

Mendengar hal ini, kemudian raja terus masuk ke kampung Sekarbela.

“Siapakah yang membunuh ulama ini hai rakyatku”

“Hamba kurang tahu tuanku, hanya sepengetahuan hamba pada saat itu salah seorang muridnya yang paling utama memanggil.”

“Siapakah nama murid itu?”

“Loq Kutiah tuanku. Hanya dialah yang harus tuanku usust agar semuanya menjadi jelas. Semua orang yang berasal dari kampung pembunuh itu kemudian diperintahkan oleh Gusti Ketut Gosha untuk mencari Amaq Kutiah. Setelah itu Amaq Kutiah menghadap lalu ditanya”

“Apa penyebab sehingga ulama ini harus dibunuh?”

“Ampun tuanku, hamba hanya diminta untuk memanggilnya, hamba tak tau sama sekali rencana untuk membunuhnya. Hamba sama sekali tak tahu pemufakatan mereka.”

“Siapakah yang membunuhnya?”

“Kata orang hamba tuanku dari timur”

Setelah tiba, pembunuh utama itu ditanya

“Mengapa kau bunuh ulama itu, bukankah dia guru dan pimpinanmu? Kau melek tak lain hanyalah karena dia. Kau bisa tahu agama Islam dan pelajaran-pelajaran bermanfaat hanyalah dari dia. Bukankah tak pernah diajar kau untuk berbuat jelek? Mengapa dia kau bunuh?”

“Benar tuanku, hamba muridnya, mereka yang disebelah barat, timur, utara dan juga selatan juga adalah muridnya. Tetapi hamba muridnya yang disebelah barat selalu dianaktirikan. Sebab itulah hamba merasa sangat dongkol.”

“Bukankah tak mungkin semuanya dibangun sekaligus?”

“Jika demikian halnya, seharusnya ia memberitahukan hal tersebut kepada kami. Mengapa ia tak mengatakan misalnya ia yang kubuatkan terlebih dahulu, nanti kamu kemudian. Tetapi tetap berkumpul untuk melakukan ibadah.”

“Nah sekarang rakyatku, apakah yang kamu kehendaki”

“Hamba hanya ingin keadilan”

“Kalau demikian kau katakan, barang siapa yang membunuhnya, berhak untuk dibunuh”

“Tunggu dulu tuanku”, kata Gusti Ketut Gosha.

“Siapakah yang memerintahkanmu untuk membunuhnya? Apakah kesalahannya dan apakah sebabnya?”

“Ampun tuanku, menurut kata yang memerintahkan hamba untuk membunuh adalah anak agung triwangsa. Dan beliau akan membuatkan kami masjid besar. Nah demikianlah tuanku.”

Setelah semua yang bersalah dihukum mati, selama itu rakyat selalu siap sedia dengan persenjataan. Gusti Ketut Gosha selalu mengamati gerak-gerik mereka. Melihat keadaan yang gawat itu, Gusti Ketut Gosha kemudian berangkat ke Mataram. Semua hulu balang yang berasal dari Sekarbela Timba Benaq dikumpulkan di Mataram untuk mencegah kekacauan, sambil menanti keadaan aman kembali.

“Nah kamu semua akan kupindah ke Kampung Punia, karena di tempatmu kalian selalu cekcok dengan masyarakat kampung di tetanggamu, sampai keadaan tenang kembali, dan kamu tak lagi saling mendendam.”

Setelah tujuh hari mereka berada di Punia, tiba-tiba muncul suatu keajaiban, sebuah mata air muncul dengan ledakan yang dahsyat. Pada suatu hari raja bertanya;

“Mengapa rakyatku yang baru di punia itu tak pernah menghadap? apakah sebabnya? Barangkali banyak di antara mereka yang sakit atau ada sebab-sebab lainnya?”. Karena itu kemudian raja mengutus Gusti Ketut Gosha untuk melihat keadaan mereka

“Cobalah kau lihat keadaan rakyatku yang ada di punia itu. Apakah banyak di antara yang sakit atau karena sebab-sebab yang lain. Mendengar itu, Gusti Ketut Gosha lalu berangkat ke punia. Di sana ia menyaksikan rakyat sedang bekerja menyempurnakan sebuah mata air. Mereka bekerja sama.”

“Astaga kalian semua pada bekerja sehingga tak menghadap ke istana”

“Benar tuanku, kebetulan di sini terdapat mata air baru yang dapat kami manfaatkan sebagai tempat wudhu maupun mandi. Melihat kenyataan tersebut, Gusti Ketut Gosha menjadi sangat heran. Karena pada desa di atasnya tak pernah hujan dan air berada jauh letaknya.”

“Dari manakah berasal air ini? Mengapa bisa besar? Cocok benar di sini dibangun istana, karena air melimpah ruah.”

“Nah hentikan dulu pekerjaanmu, jangan dilanjutkan menggarapnya, aku akan sampaikan kabar ini ke Anak Agung.”

“Daulat tuanku, layak benar rakyat tuanku tidak pernah menghadap, karena mereka sedang sibuk menyempurnakan sebuah mata air baru yang amat besar.” Demikian perkataan dari Gusti Ketut Gosha.

“Jika demikian halnya aku akan datang melihatnya.”

Setiba di tempat yang dituju, Anak Agung bersabda:

“Nah telah lama kamu di tempat ini, sekarang aku berniat membangun istana. Sedang kamu akan kukembalikan ke Sekarbela. Perbesarlah kemampuanmu di sana.”

Mereka diberi bekal berupa uang, beras, ayam, kerbau seraya berkata:

“Pergunakanlah ini untuk sugu membuat perumahan.”

Setelah seminggu mereka membuat perumahan baru, muncul lagi air dengan ledakan dahsyat seperti yang terjadi di Punia. Bersamaan dengan itu tiba-tiba air di Punia menjadi kering. Melihat keanehan tersebut, kemudian Gusti Ketut Gosha beserta Anak Agung berangkat menuju Sekarbela, dan di sana Anak Agung berkata,

“Nah tempat ini sekarang kunamakan Sekarbela Timba Bengaq karena aku heran melihat keajaiban mata air ini. Kemana saja kalian pergi, kesana mata air ini menuju. Itulah yang mengherankan aku. Memang kamu dapat rahmat yang besar”

Sesudah itu, berkatalah Gusti Ketut Gosha lagi;

“Daulat tuanku, sebaiknya Kubur Otak-Otak dipindah agar tidak lagi menimbulkan lagi kecelakaan pada rakyat yang selalu lalu lalang. Di tempat itulah mereka selalu terjatuh. Sebaiknya kubur itu kita bongkar”.

Setelah itu Kubur Otak-Otak dibongkar masyarakat di bawah pimpinan Gusti Ketut Gosha. Setelah penggalian cukup dalam ketika mereka mengorek tanah, tiba-tiba terlihat sebatang anak pohon pisang di dalam liang lahat. Itulah keajaibannya. Dengan jelas yang dikuburkan di sini adalah Gaoz Abdul Razak, tetapi yang nampak sekarang adalah batang pohon pisang.

“Nah sebaiknya pohon pisang ini kita tanam di tepi pantai.”

Ketika mereka tiba di tepi pantai, bagaikan ditakdirkan, seekor buaya muncul dan menuju sebuah lubang. Dilubang itulah akhirnya pisang itu ditanam. Itulah sebabnya, kemudian makam tersebut dinamai dengan makam Loang Baloq yang artinya lobang buaya (anonim, 2006: 62-75).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haji Jalaluddin Arzaki, diketahui, bahwa yang dimakamkan di Makam Loang Baloq adalah Gaoz Abdul Razak, Mubalig Arab yang berasal dari Hadramaut, sekarang termasuk wilayah Baghdad, Irak. Pada mulanya, ketika baru meninggal,

Gaoz Abdul Razak dimakamkan di luar pagar dari kubur (*sema*), Karang Sema, Pagesangan ketika itu setiap Ratu Pagesangan lewat, kudanya pasti rebah. Ratu Pagesangan kemudian bertanya-tanya apa kiranya yang menyebabkan kudanya selalu rebah. Setelah bertanya pada masyarakat sekitar dan mendapatkan jawaban bahwa ada makam orang yang dituakan di sana, akhirnya Ratu Pagesangan memutuskan untuk memindahkan makam tersebut.

Makam selanjutnya dibongkar untuk dipindah ke lain tempat dan atas permintaan Anak Agung. Pemandangan ini harus dilakukan oleh masyarakat Batu Mediri dan Karang Sema. Akhirnya dipilih, tempat lubang persembunyian buaya yang disebut *tibu menangas*, masing-masing orang mengambil tanah makam yang dibongkar, satu *kekisa* untuk menimbun makam di sana. Karena itulah makam itu disebut dengan makam Loang Baloq.

Ketika muara sampai *loloan* itu lama-kelamaan tertimbun tanah, tumbuhlah beberapa tanaman dilokasi makam. Tumbuh pertama adalah pohon elak-elak dengan pohon pete, buahnya panjang sepanjang antap dada, dan buahnya tidak bisa dimakan. Kemudian pada pangkal batang atau akar ditumbuhi bibit pohon beringin yang berasal dari biji beringin yang dibawa oleh burung, dan sekarang beringin ini sudah besar bahkan menutupi pohon elak-elak.

Pada awal pendirian makam, masyarakat dusun Batu Mediri wilayah Kampung Baru Kecamatan Sekarbela, dan Karang Sema-bertugas sebagai *merbot*, makam Loang Baloq. Masyarakat Batu Mediri sendiri, wajib tiap tahun *roah* besar di Loang Baloq. Di Lingkungan Batu Mediri-Dusun Batu Mediri Gaoz Abdul Razak diberi sebutan *bayan udang*, karena Gaoz Abdul Razak dahulu dikatakan suka menangkap udang disungai dekat Batu Mediri (timur Batu Mediri).

Pada masa kini, di makam Loang Baloq banyak masyarakat ziarah dengan niat bayar kaul/nazar/sesangi dengan cara mengikat kertas atau plastik pada rambut akar beringin. Niat mengikat itu dilakukan setelah *bejarup*/mencuci muka dengan kumkuman dengan ucapan-*jika enku terek nik nenek kuasa anak gengtak kuris ilek itek itek-gengku ngaturalih kasoro buak kalotok lamin leiran.....* (tergantung hajatnya). Ikatan pada pohon beringin ini akan dilepas apabila perminataannya sudah terlaksana.

Masyarakat Bendega (wawancara dengan H. Kurtubi) juga memiliki cerita yang sedikit berbeda mengenai makam Loang Baloq, di mana pada awalnya diceritakan, bahwa Anak Agung rencananya akan mendirikan markas dekat makam Loang Baloq sekarang, di dekat sana ada sebuah lubang, ketika Beliau mau melewati batas itu selalu jatuh Anak Agung di sana. Dan kata orang tua-tua dahulu, ada orang yang meninggal di sana yang berasal dari Dasan Gres seorang penyebar agama Islam, dan tanda dari makam dari makam adalah pohon pisang.

Pada masa kini, makam Loang Baloq sendiri banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah, dan dilihat dari Islam itu sendiri mengajarkan bahwa menziarahi makam itu merupakan suatu tuntutan dan tuntunan karena melihat yang bermacam di sana merupakan suatu figure yang mempunyai karisma karena itulah dia dituntut untuk melakukan ziarah.

Pada makam Loang Baloq sendiri, terdapat *marbot* (juru kunci), dan persyaratan untuk menjadi *marbot* sendiri, yang pertama dilihat dari segi ekonomi, kedua dari tata cara selama ini dalam bermasyarakat, jika kedua kriteria itu menunjang, dia akan diangkat dan juga akan disiapkan dua – tiga figur untuk menjadi calon. *Marbot* pertama makam Loang Baloq yang berasal dari Bendega bernama Haji Ahmad, dan sekarang sudah meninggal di Mekkah.

Wawancara dengan masyarakat Mapak juga memiliki penafsiran yang berbeda mengenai makam Loang Baloq, di mana pada masa lalu jaman dulu orang yang memiliki kesaktian, tidak ada orang yang tahu nama aslinya jadi dinamakan tua *bayan udang*, karena dahulu sering mencari udang di sungai. Ketika meninggal awalnya tidak dimakamkan di makam Loang Baloq sekarang,

tetapi di tempat lain, hanya kemudian dipindah dikarenakan ketika Anak Agung melewati lokasi tersebut, kuda Anak Agung seringkali terjatuh. Dan ketika dipindahkan, yang dipindah hanya tanah saja dan yang menggali itu adalah masyarakat dari Karang Sema dan Batu Mediri.

Masyarakat Karang Sema yang membantu melaksanakan pemindahan juga memiliki penafsiran yang berbeda mengenai makam Loang Baloq. Menurut masyarakat Karang Sema, pada zaman Anak Agung dulu, kalo lewat menunggang kuda pas di Karang Pule itu jatuh aja kudanya. Setelah itu Anak Agung berpikir, ada apa disisni, lama-lama akhirnya Anak Agung memerintahkan rakyatnya untuk mencari tahu, dan setelah diberitakan oleh rakyatnya, bahwa kemungkinan ada kuburan di sana, kemudian Anak Agung memerintahkan masyarakat di sana untuk menggali. Digalilah kemudian beberapa lama oleh masyarakat, dan diketemukan pohon pisang saba di dalam kuburan itu.

Pada akhirnya, dibawalah pohon pisang tersebut ke lokasi Loang Baloq sekarang, dilepaslah di sana pohon pisang itu di Loang Baloq, dan sekarang lokasi tersebut menjadi makam Loang Baloq. Sedangkan masyarakat Batu Mediri memiliki versi cerita, di mana pada awalnya yang disimbolkan di Loang Baloq tempatnya bukan di makam sekarang, tetapi di dekat masjid, Karang Pule. Timbulnya kata Loang Baloq berasal dari *Loang Bebalog* atau *Tibu Bebalog* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan lubang buaya.

Pada masa lalu zaman Anak Agung, ketika anak agung ataupun ajudannya lewat Karang Pule, maka kudanya jatuh di sana. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ada makam orang besar di sana. Untuk mengamankan jalur tersebut maka akan direncanakan makam tersebut untuk dipindah. Datanglah kemudian utusan dari raja untuk masyarakat Batu Mediri yang bertugas memindahkan makam tersebut ke Loang Baloq. Ada tiga orang yang memindahkan tanahnya menggunakan kisa. Jadi yang dipindah ke sana adalah tanah tiga *kisa* ke lobang buaya itu. Lama kelamaan naiklah tanah/naik, dana kalau pasang kembali hilang. Kemudian ditanamlah pohon sebagai tanda pengingat makam itu.

Ada tiga tokoh yang diceritakan dimakamkan di makam Loang Baloq saat ini. *Pertama*, makam yang disebut dengan makam Gaoz Abdul Razak. *Kedua*, makam Anak Yatim. *Ketiga*, makam Datuk Laut. Makam Anak Yatim berada di luar makam utama. Makam yang masih dilingkupi batang dan akar pohon beringin itu, berada di bagian luar, hanya bersekat akar dan bagian batang pohon beringin. Ukurannya pun relatif kecil. Tidak diketahui dengan jelas, siapa yang dimakamkan. Akan tetapi berdasarkan cerita-cerita masyarakat setempat, yang dimakamkan adalah Anak Yatim.

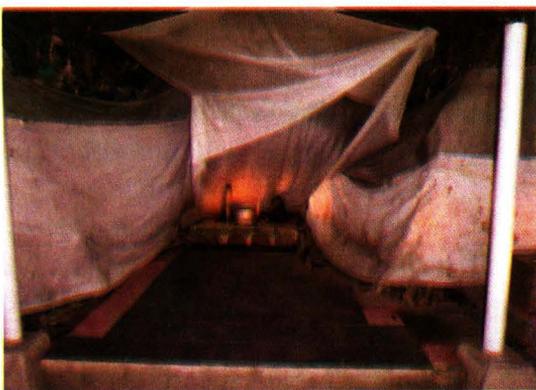


Foto 2. Makam Anak Yatim
Sumber:dok.pribadi.



Foto. 3. Air-air di Makam Datuk Laut
Sumber:dok.pribadi

Makam Datuk Laut, berada di samping makam Anak Yatim. Makam yang sudah dikeramik hitam itu berada di dalam bangunan permanen berukuran sekitar 3x4 meter. Masyarakat nelayan yang berada di kawasan Loang Baloq, Bendega sangat sering mengunjungi makam ini, khususnya apabila ada halangan pada saat melaut.

Pada masa lampau, makam Loang Baloq hanya dikenal sebagai kawasan makam yang kurang dikenal oleh masyarakat Pulau Lombok sebagai sebuah destinasi wisata. Akan tetapi pada perkembangan berikutnya dengan bantuan dari Pemkot Mataram, yang dimulai semenjak pemerintahan H. Ruslan yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintah yang sekarang, Loang Baloq berbuah menjadi sebuah kawasan wisata yang bersinergi antara wisata religi dengan wisata rekreasi.

Kawasan wisata religi Loang Baloq kini menjadi sebuah kawasan yang terkenal apalagi semenjak secara rutinnya dilaksanakan kegiatan Lebaran Topat di makam tersebut. Masyarakat dari seluruh pulau Lombok, bahkan dari Bima dan juga Pulau Jawa rutin setiap hari mengunjungi kawasan Loang Baloq untuk melakukan ziarah makam. Hal ini kemudian didukung dengan pengembangan kawasan yang dilaksanakan oleh pemerintah kota, di mana di depan makam Loang Baloq, kini tersedia kawasan wisata pantai yang bisa mendukung keberadaan makam Loang Baloq. Selain itu kawasan wisata pantai Loang Baloq itu sendiri secara terpisah bisa menjadi pusat rekreasi keluarga sekedar untuk melepaskan stress dan menikmati suasana pantai. Apalagi saat ini sudah disediakan bale-bale yang bisa digunakan untuk sedikit melepaskan lelah dikala kaki sudah penat menyusuri pantai.

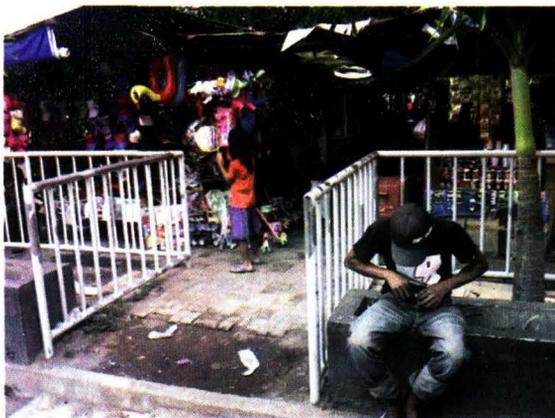


Foto. 4. Pedagang di sekitar Loang Baloq
Sumber:dok.pribadi



Foto. 5. Tulisan Loang Baloq di
Pantai Loang Baloq
Sumber:dok.pribadi

BAB III PEMBAHASAN

A. Ragam Roah Etnis Sasak di Kota Mataram

Terminologi “*roah*” berasal dari bahasa Arab “arwah”, jamaknya dari kata “roh” (roh, nyawa). Roh-roh = *roah-roah*. Secara khusus kaitannya dengan upacara cara adat sama dan adat yang mengakar dari ajaran agama ataupun adat harus sama (adat istiadat, tradisi), *roah* sama artinya dengan “kenduri” yang dalam tradisi Jawa disebut “*ruwatan*” yang diikuti dengan ritual adat yang dilengkapi dengan pernak pernik atau piranti adat, seperti air *kumkuman* (air bunga setaman/bunga rampai, pembakaran kemenyan bertutupkan asap dan lain-lain. Disempurnakan kemudian, dengan diadakannya *roah* sedekah (*roah* selamat) yaitu acara makan bersama dengan cara “*begibung*” dan atau dapat juga dilengkapi dengan sajian jajan yang disebut *besedak* atau *bejaja*. Disebut “*roah*” karena acara ini dihubung-hubungkan pada dengan kepercayaan bahwa saat upacara berlangsung hadir pula para roh (arwah) nenek moyang dari bapak, saudara yang sudah meninggal dunia yang masih punya hubungan dengan yang punya hajat (*epe gawe maduwe karya*).

Roah (bahasa Sasak) sama dengan *ruwatan* dalam bahasa Jawa. *Roah* (singular), sementara roh (plural atau jamak). Terjemahan kemudian berkembang sesuai konteksnya, sehingga selain mengandung arti arwah sebagai kata jamak dari roh, *roah* juga diartikan sama dengan kenduri/selamatan. Kenapa dikatakan *roah*, karena dikaitkan dengan leluhur, karena pelaksanaan *roah* tidak semata-mata kepada mereka yang hidup, tetapi juga kepada mereka yang mati.

Ada beragam *roah*. Berdasarkan siapa yang di-*roah*-kan/diruwat dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. *Roah* kepaten (*rowa mati, roah ala*). *Roah* ini untuk orang meninggal.
- b. *Roah* urip/irup, idup, *roah* yang berkaitan dengan upacara daur hidup, seperti: adat perkawinan (*merariq*), *khitanan* (sunatan), *berkikir* (potong gigi), selamatan (selamatan bibit padi), selamatan *lowong* (selamatan tanam padi), *selamatan pade* (selamatan panen padi), dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan selamatan, terdapat acara:

- a. *Roah* selamat syukuran misal selamat dari bahaya, selamat lulus ujian, selamat panen hasil padi, selamat dapat rezki, dan sebagainya
- b. *Roah* bales sesangi (bayar kaul); *roah* bayar kaul atas kesembuhan, keberhasilan, mendapat jodoh/kawin, dan sebagainya.
- c. *Roah* menyongsong/menyambut pelaksanaan ajaran agama seperti *roah* sholawat, rebo bontong
- d. *Roah* pembersihan.

Dalam budaya masyarakat, *roah* dalam upacara siklus hidup dilaksanakan seorang manusia dari dia masih di dalam kandungan sampai dengan dia meninggal. Jadi bisa dikatakan selama hidupnya, seorang manusia Sasak selalu melaksanakan *roah*.

Ada pun *roah* yang dimaksud adalah *roah* Selamatan Perut (*retet embet, mela'tangkal*). Ketika kandungan berumur tujuh bulan, diadakanlah selamatan untuk keselamatan ibu dan janin yang ada di dalam kandungan. Selamatan ini disebut *Mela'tangkal*. Ada juga yang menyebutnya dengan nama *roah-nya beretesa* atau *isuk tian*.

Secara etimologis, *melak* artinya memecahkan, *tangkal* artinya tempurung. Upacara *Melak Tangkel* biasanya dilakukan di sungai di bawah pimpinan dukun beranak bahasa Sasaknya disebut “*belian nganak*”. Di sungai kedua suami isteri tadi dimandikan oleh dukun dengan air bunga rampai (*aik kumkuman*) yang telah dimantrai. Setelah itu sang suami memecahkan kelapa dengan

parang dan sebuti telur ayam mentah dengan tangannya. Pecahan tersebut dibuang ke dalam sungai. Menurut kepercayaan masyarakat, jika kedua belahan kelapa jatuh dalam posisi telentang, cirinya akan hadir bayi perempuan dan sebaliknya akan hadir bayi laki-laki. Setelah mandi bersih, kedua suami isteri di-"*sembe*" dengan ampas sirih di dahi dan hatinya. Bila keseluruhannya sudah selesai maka dukun beranak tersebut diberikan sedekah yang disebut selawat secara tradisi berupa: benang setukal, beras setempurung (1/2 kg), telur sebutir, uang kepeng sekurang-kurangnya sembilan dan sebanyak-banyaknya 1000 dilengkapi sirih pinang dan rokok masing-masing sembilan biji, ditempatkan dalam sok-sokan kecil. Dalam bahasa Sasak disebut "*andang-andang*" yakni penangkal mantera supaya mantera dukun berkhasiat baik dan mujarab.

Terkait *roah* pada saat melahirkan, sesaat atau beberapa hari lagi calon ibu akan melahirkan, perutnya mulai mulas-mulas, si suami pun mulai melonggarkan apa saja pakaian yang sifatnya menyesak si ibu. Setelah melahirkan, ari-ari bayi dibersihkan dan dibungkus dengan kain putih lalu dimasukkan ke dalam tempayan atau periuk kemudian ditanam di dalam rumah atau dicucuran atap atau pekarangan muka atau belakang menurut adat setempat. Cara menguburkannya yaitu yang akan menguburkan terkadang harus berkerudung dan ketika meletakkannya di lubang tidak boleh bernafas seperti juga ketika berjalan menuju tempat penguburan itu dipagari sekelilingnya, serta di atasnya ditaruh sesuap nasi dan dipasangnya pelita jarak atau lentera. Untuk memotong pusatnya dipakai sembilu yang diambil dari tusuk bamboo rumah yang letaknya di atas pintu rumah (Tim Penyusun, 2011:122-123).

Dalam *roah molang malik/buang au/perak api*, cara pemberian nama itu disebut Molang Malik atau Pera' Api/Medak api atau Buang Au. Waktu itulah sang bayi untuk pertama kali boleh dibawa keluar rumah. Pemberian nama itu diresmikan oleh dukun beranak dengan mencoreng ampas sirih di dahi dan ulu hati bayi dan ibu bayi. Nama itu sendiri juga telah ditentukan oleh bapak atau nenek si bayi. Selesai itu barulah diadakan upacara turun tanah. Untuk upacara turun tanah ini terlebih dahulu harus disediakan, alat tenun jika bayi itu perempuan, pada alat tersebut bayi dinaik turunkan tujuh kali, serta alat-alat pertanian jika bayi itu laki-laki. Sebagai upacara penutup ialah upacara pembacaan doa oleh kiyai. Setelah itu baru diadakan makan dan minum.

Upacara ini dilaksanakan pada hari kesembilan setelah puser putus. Dibuatkan air santan yang dicampur dengan kepala padi yang dibakar lalu ditempatkan dalam satu wadah. Itu nanti diisi dengan uang kepeng atau uang logam, kemudian itu diapakai untuk membungkus kepala I bayi. Yang hadir juga *belian anak* atau dukun beranak dan di sana langsung diberi nama. Istilahnya *aran sembek*. Pada *medak api* juga bisa digabung dengan *ngurisan*. Bahkan ada yang ekstrem langsung disunat pada saat itu. Malam harinya akan dilaksanakan *roah* dan diikuti dengan *serakalan*. Pada saat itu juga dibaca Hikayat Nabi Bercukur, kadang juga lontar termasuk juga Angling Dharma.

Kemudian laki-laki dan perempuan ada *roah* selanjutnya yakni *roah* pada saat disunat (akan dijelaskan secara khusus pada subab berikutnya). Pada saat potong gigi juga dilakukan dengan *roah*. Prosesi biasanya hampir sama dengan *roah* pada saat khitanan. Seseorang baru dipotong giginya setelah gigi susunya berganti semua. Ketika anak itu menstruasi pertama (untuk laki-laki dilaksanakan pada saat perubahan suara) dilaksanakan *roah* untuk memeringati sebuah proses bahwa anak itu sudah mulai akil baliq. Pada saat pernikahan juga dilaksanakan *roah*, di mana *roah* dilaksanakan pada saat hari H. *Roah* kematian dimulai pada saat dikuburkan namanya *roah* susur tanah/*roah* selamat gumi. *Roah* ini dilaksanakan di rumah almarhum. Misalnya hari ini dimakamkan, setelah magrib kemudian *roah*, yang diundang untuk hadir hanya keluarga terdekat. Tiap malam ada orang tahlilan dan baca doa tentang kematian. Pada hari ketiga akan dilaksanakan, *nelung*, *roah* yang juga dilaksanakan di rumah, di mana pada sore hari dan malamnya diadakan tahlilan. Pada hari ketujuh, akan dilaksanakan *roah mitu*, hari kesembilan *roah* yang disebut

dengan *nyiwak*, biasanya besar bahkan sampai memotong sapi. Karena itu hari terakhir pelepasan roh. Pada tiap pagi dari hari kematian sampai hari kesembilan ada juga dilaksanakan *roah* yang disebut dengan munjung. Kecuali pada puasa setelah sahur. Antara jarak sembilan hari sampai 40 hari pada saat hari kematiannya, akan dilaksanakan *roah* lagi yang disebut dengan melayaran, tapi tidak pakai nasi hanya memakai ketupat sama seperti Lebaran Topat. 100 hari kemudian *nyatus*, besar-besaran *roahnya* kemudian yang terakhir *nyiu pas* 1000 hari dilaksanakan *roah*.

Pada masa lalu, ada juga *roah* untuk kecurian, untuk kemalingan, gempa, gerhana, dan bahaya. Rumah hampir terbakar juga akan dilaksanakan *roah*. Pada pointnya ada dua *roah*, yakni *roah* syukur atau *roah* bersedekah atau *roah* selamat (lebih ke arah insiden). Karena pada masa lalu cara orang bersyukur adalah dengan cara *roah*. Selain itu setiap pelaksanaan hari-hari raya Islam juga dilaksanakan *roah*, baik itu di rumah, di masjid maupun di makam-makam. Sampai di sini perlu dijelaskan bahwa menurut keyakinan Islam, yang mati itu hanya jasad, tetapi roh itu tetap hidup di mana-mana. Setelah tahun 1970-an, pendukung *roah* berkembang khususnya di makam Loang Baloq, dan dijadikan bagian dari rekreasi sambil berziarah.

B. Ragam *Roah* Adat Terkait Makam Loang Baloq

Pada awalnya, sebagian besar pelaku *roah* adat di Loang Baloq berasal dari Lombok Barat yang "megama lima waktu" atau "Islam waktu lima". Sekarang suasananya agak berubah. Hampir semua masyarakat Lombok, kecuali masyarakat yang berasal dari Lombok Utara (Bayan), ikut melakukan kegiatan *roah* di Loang Baloq.

Loang Baloq terletak di kelurahan Tanjung Karang, kecamatan Sekarbela, kota Mataram. Terkenal di seluruh Lombok sebagai sebuah makam. Mudah dimengerti, karena kenyataannya tempat ini memang merupakan areal pemakaman. Begitu masuk pintu gerbang Loang Baloq yang cukup megah, segera terlihat deretan makam bagi warga yang berasal dari Kelurahan Tanjung Karang.



Foto 6. Makam Loang Baloq

Sumber: dok.pribadi

Kondisi makam Loang Baloq terbilang cukup baik, untuk ukuran sebuah tempat pemakaman. Terletak sekitar tiga kilometer ke arah Selatan dari pusat kota Mataram, dengan kondisi jalan yang terbilang mulus dengan aspal hotmix. Di depan pemakaman tersedia tempat parkir yang cukup luas dengan pemandangan pantai yang indah. Kondisi di areal pemakaman juga tidak kalah bagusnya. Jalan di tengah pemakaman cukup lebar dan tertata rapi dengan paving, sehingga enak dipandang, mulus untuk dilalui, dan juga lapang untuk melakukan aktivitas tertentu.

Di tengah-tengah tempat pemakaman seluas kurang lebih satu hektar tersebut, terdapat sebuah pohon beringin yang cukup besar menjulang tinggi. Ada yang mengatakan sebelum beringin itu tumbuh, diyakini bahwa pohon elak-elak yang tumbuh subur di tempat itu, sementara beringin itu tumbuh kemudian di atas akar pohon elak-elak. Beringin ini diyakini telah berumur ratusan tahun. Akarnya menjulur ke kanan dan kiri, membentuk semacam goa, sehingga terkesan angker. Di belakang pohon beringin terdapat tempat persembahyangan (*mushola*) dan sebuah balai serba guna berukuran sedang.

Di kiri kanan pohon beringin ada pemakaman penduduk, di dalam goa (yang terbentuk oleh anyaman akar beringin) juga ada tempat yang tampak seperti makam, tetapi berukuran lebih kecil dan lebih rapi dibandingkan dengan makam yang ada di pelataran pemakaman sekitar pohon beringin itu. Nuasanya makam yang ada di dalam gua sangat tradisional, terbalut kain berwarna putih, dan di kiri kanannya ditempatkan beberapa kendi, tampak seperti tempat tirta (air suci).

Tempat ini oleh sebagian orang diyakini sebagai makam Gaoz Abdul Razak, salah seorang tokoh penyebar agama Islam. Selain itu, ada juga pendapat yang berkembang bahwa tempat ini sebenarnya bukan makam dalam artian yang sebenarnya, melainkan "maqom" yang berarti petilasan atau penanda perjalanan. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa keberadaan Loang Baloq dan hubungannya dengan perjalanan Gaoz Abdul Razak, sampai sekarang masih menimbulkan berbagai pendapat di kalangan informan yang sempat dihubungi dalam penelitian ini.

Ada yang mengatakan bahwa perjalanan Gaoz Abdul Razak, dari selatan kemudian sempat singgah di sebuah pulau kecil di Teluk Lembar, dan di sana ada peninggalannya yang berupa makam, yang disebut dengan Makam Keramat Cemara Tebel, atau Makam Keramat Lembar. Kemudian lanjut menyusir pantai menuju Jeranjang, makanya di sana ada Makam Jeranjang, terus ke Padang Reak dan di sana bertemu dengan orang keturunan Sekarbela. Dari sana kemudian ke Sekarbela dan bukan ke Loang Baloq. Karena itu kemudian masyarakat Sekarbela lebih dekat dengan Makam Padang Reak, dibandingkan dengan Makam Loang Baloq. Konon sesudah meninggal, Gaoz dimakamkan di Karang Sema.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tempat yang sekarang dikenal dengan Makam Loang Baloq, ada hubungan dengan raja yang pernah berkuasa di sekitar tempat itu, namanya Anak Agung Pagesangan. Sebagai seorang penguasa kerajaan, sang raja secara rutin mengadakan perjalanan berkuda ke wilayah ini, diiringi sejumlah prajurit kerajaan. Wilayah ini sepertinya mendapat perhatian khusus karena terkenal sebagai lahan pertanian yang subur. Anehnya, dalam beberapa kali perjalanan, sang raja selalu mendapat musibah yang sama dan di tempat yang sama pula, sehingga sulit dijelaskan dengan akal sehat. Kuda tunggangan yang awalnya sehat walafiat, tiba-tiba saja terjatuh. Muncul berbagai pertanyaan yang ujung-ujungnya mengatakan bahwa tempat di mana kuda tunggangan raja selalu terjatuh, diyakini sebagai makam yang keramat.

Dari sini muncul keinginan untuk memindahkan Makam Gaoz Abdul Razak ke lokasi yang sekarang lebih dikenal dengan Loang Baloq. Maunya yang dipindahkan jasad secara keseluruhan, akan tetapi setelah beberapa lama, ada pengakuan dari orang yang disuruh bongkar tempat yang diyakini keramat dan ada makamnya, dan ternyata yang ditemui bukanlah mayat, melainkan batang pisang. Terakhir pada tahun 1980-an baru ada pengakuan bahwa Gaoz memiliki makam juga di Bayan.



Foto 7. Makam Loang Baloq yang dikelilingi pohon beringin
Sumber: dok.pribadi

Di antara dua pendapat yang berkembang, untuk sementara, tempat ini diyakini sebagai makam Ghoz Abdul Razak, seperti yang tertulis dalam papan pengumuman yang berdiri kokoh di tengah-tengah makam Loang Baloq.

Inilah antara lain yang menyebabkan Loang Baloq terkenal sebagai (1) tempat ziarah dan tempat membayar nazar (semacam kaul); (2) tempat melaksanakan upacara syukuran sehabis panen; dan (3) selamat setelah melaksanakan khitanan dan *kurisan*.

Dapat ditegaskan bahwa ragam *roah* dalam penelitian ini dibagi atas *roah* utama yang dilakukan oleh masyarakat kota Mataram terkait dengan makam Loang Baloq. Keenamnya adalah ziarah, sunatan, *kurisan*, nazar, Lebaran Topat dan naik haji.

a. Ziarah

Masyarakat Sasak adalah masyarakat yang religius. Atmosfir religiusitas tersebut terlihat dari perilaku sehari-hari masyarakatnya yang sangat taat dalam melaksanakan ajaran agama, khususnya agama Islam, serta penghormatan pada tempat-tempat ibadah. Pembangunan dan pemeliharaan tempat-tempat ibadah merupakan sesuatu yang sangat menonjol dalam masyarakat Lombok.

Bagi masyarakat Islam di Lombok, melakukan ziarah ke suatu makam merupakan kebiasaan dan kebutuhan. Sebagai orang Islam mereka mengakui adanya ziarah makam. Di dalam Islam itu sendiri, ziarah makam bukan merupakan amalan yang diwajibkan dalam aturan agama. Meskipun demikian agama Islam sendiri dapat menerima adanya tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Bagi sebagian kaum muslimin di Indonesia termasuk di kota Mataram, Lombok Barat, ziarah ke makam, lebih-lebih pada hari-hari keagamaan yang penting seperti menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, tahun baru Hijriah, dan sebagainya, sudah menjadi tradisi (kebiasaan) yang sudah lama turun temurun. Hal ini mereka lakukan terutama di akhir-akhir bulan Sya'ban. Di lain daerah di Indonesia seperti di Sumatra, Tembilahan Riau umat Muslim melakukan ziarah makam pada bulan Ramadhan menjelang hari Raya Idul Fitri dan pada hari rayanya. Di lain pihak ada pula yang berziarah ke makam pada hari Jum'at, hari haul (ulang tahun) yang disebut dengan ziarah ke makam. Di Lombok sendiri ziarah makam dapat dilakukan setiap saat, tanpa harus menunggu datangnya hari suci keagamaan. Bahkan kunjungan ke makam pada hari Jumat justru jarang dilakukan, karena pada hari Jumat mereka justru lebih banyak yang datang ke mesjid-mesjid. Bagi sebagian umat Muslim ada pula yang beranggapan bahwa ibadah puasa Ramadhan belumlah dianggap lengkap jika belum melaksanakan ziarah makam.

Di Indonesia ada juga acara ziarah makam dilakukan secara resmi yaitu dalam acara peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan hari pahlawan dan lain-lain. Makna Ziarah Kubur, Kata 'ziarah' berasal dari bahasa Arab 'zara, yazuru, ziaratun, yang artinya berkunjung atau pergi menengok. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Penerbit Balai Pustaka), kata "ziarah" diartikan dengan berkunjung ke tempat-tempat

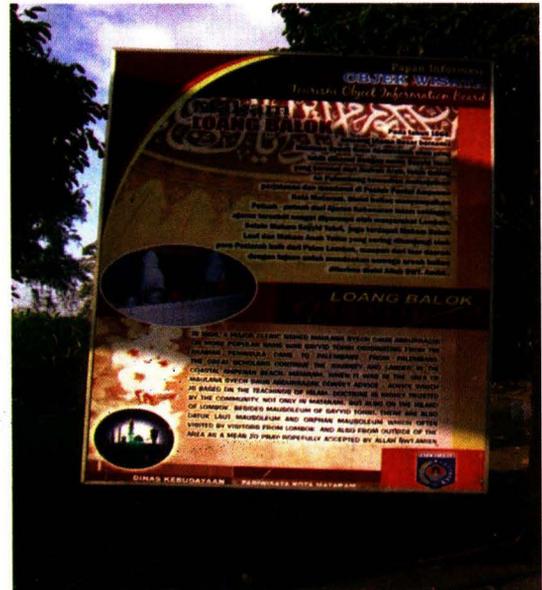


Foto.8. papan pengumuman makam Loang Baloq
Sumber: dok.pribadi

yang dianggap keramat atau mulia, makam dan sebagainya. Sedangkan kata kubur ialah tempat pemakaman jenazah. Dari penjelasan di atas secara kongkret dapat dipahami bahwa ziarah kubur ialah berkunjung ke tempat pemakaman jenazah (orang yang sudah meninggal dunia).

Dalam riwayat, banyak hadits yang berkaitan dengan ziarah kubur di antaranya: Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Aku telah meminta izin agar Allah mengampuni dosa ibuku, namun Allah tidak mengizinkannya. Lalu aku minta izin agar dapat menziarahinya makamnya. Allah mengizinkan. Maka berziarahlah kalian ke kuburan karena ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian'. Menurut suatu riwayat ketika Rasulullah SAW berziarah ke makam ibunya (Siti Aminah) saat itu beliau menangis dan menangis pula orang yang berziarah di sekitarnya.

Kedua, dari Abu Hurairah dari ayahnya dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: 'Aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur, dan kini Allah telah memberikan izin Muhammad untuk berziarah pada makam ibuku. Maka berziarahlah, karena yang demikian itu dapat mengingatkan kita pada hari akhirat'. (HR. At-Tirmizi)

Ketiga, hadits riwayat Imam Muslim, Abu Daud Baihaqi dan Nasa'i, Rasulullah SAW bersabda: 'Dulu, aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarah kuburlah kalian. Karena sesungguhnya ia dapat mengingatkan kalian akan akhirat. Dan hendaklah ziarah kubur karena akan menambah kebaikan. Barang siapa yang hendak ziarah kubur, maka hendaklah dia melakukannya dan janganlah kalian berkata dengan kata-kata yang bathil'.

Keempat, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari shahabat Ibnu Mas'ud ra Rasulullah SAW bersabda: 'Dulu aku telah melarang kamu berziarah ke kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur itu dapat berzuhud terhadap dunia dan dapat mengingatkan akan akhirat'. Dari penjelasan hadits di atas (tentang ziarah kubur) Rasulullah SAW pernah melarang kepada kaum muslimin untuk berziarah kubur, karena Nabi Muhammad SAW khawatir kepada orang-orang muslim akan mengultuskan kepada kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, Nasrani dan Yahudi, misalnya mereka berdoa kepada penghuni kubur, meminta pertolongan kepada selain Allah, meratapi penghuni kubur. Inilah yang dikatakan Nabi dengan perkataan yang 'bathil'. Adanya larangan Nabi tentang ziarah kubur kepada kaum muslimin ketika itu Nabi masih di Makkah saat itu orang-orang di sana baru memasuki masa-masa Islam, sedang masa kemusyrikan masih sangat dekat dengan mereka. Oleh karena itu melarangnya berziarah makam (kubur) dalam rangka menutup jalan menuju kemusyrikan.

Kemudian, setelah kaum Muslimin menghayati dan mendalami ajaran tauhid yang benar serta larangan kepada syirik, kekhawatiran tersebut menjadi sirna dan ketika itu Nabi SAW membolehkan serta menganjurkan ziarah kubur. Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah berziarah ke makam Pahlawan Uhud dan makam ahli Baqi', beliau mengucapkan salam dan mendoakan kepada mereka yang artinya 'Semoga kesejahteraan tetap bagimu wahai penduduk kubur dari orang-orang mukmin dan orang-orang Muslim. Insya Allah kami akan menyusul kamu. Kami mohon keselamatan kepada Allah SWT, untuk kami dan kamu' (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah). Dalam kesempatan yang lain, Rasul juga berdoa kepada orang yang beliau ziarahi: 'Ya Allah, Tuhan yang menguasai beberapa roh yang kekal dan tubuh yang rusak binasa, rambut yang rontok, kulit yang terputus-putus dan tulang yang telah hancur yang telah ke luar dari dunia, sedangkan dia beriman kepadaMu. Turunkanlah padanya ketenangan dariMu dan salam dariku' (Fiqh Empat Mazhab Jilid II h. 356).

Ziarah makam dianjurkan Rasulullah SAW untuk mengambil pelajaran sekaligus untuk mengingat akan kehidupan akhirat dan bersifat zuhud di dunia dengan syarat tidak membuat Allah SWT murka, misalnya berdoa kepada penghuni kubur atau meminta pertolongan kepada

selain Allah. Ziarah kubur disunnahkan, terutama bagi laki-laki dan dimakruhkan bagi perempuan. Kecuali makam para Nabi dan Rasul, Ulama dan Aulia tidak memakruhkan bagi perempuan. Jika bagi laki-laki dan perempuan pergi ziarah ke kubur dengan meratapi penghuni kubur serta meminta kepada orang yang ada di dalam kubur, maka ziarah kubur mereka itu adalah diharamkan (Fiqh. F'arah at-Thalibin, Jilid dua, h. 142).

Ziarah makam kepada orang tua, kerabat dan kaum muslimin tidak mesti harus menjelang bulan Ramadhan, akhir Ramadhan, hari raya dan lainnya, dianggap suatu keharusan. Akan tetapi dianjurkan kapan saja sesuai dengan syarat Islam yaitu mendoakan kepada Allah SWT mendekatkan diri kepada Allah, mengambil iktibar dan pengajaran terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia, tidak berbuat syirik dan kebathilan serta bertambah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT setelah berziarah kubur.

Berziarah ke kubur terdapat banyak hikmah di antaranya: Pertama, mengingat kematian dan alam akhirat. Di alam akhirat manusia yang telah meninggal dunia itu akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT untuk menerima keadilan dan balasan-Nya atas segala amal perbuatan manusia semasa ia hidup di alam dunia sekarang ini, baik berupa amal shaleh yang dibalas dengan pahala, maupun berupa amal perbuatan manusia yang jelek akan dibalas dengan siksa. Semua amal yang diperbuat manusia tidak ada yang tertinggal masing-masing akan mendapat balasan sekalipun amal itu tidak terlihat oleh sesama manusia, tetapi Allah tetap mengetahui dan memerhitungkannya. Oleh karena sebelum ajal menjemput, sebagai manusia seharusnya memperbanyak amal shaleh, segera bertaubat kepada Allah dan mohon ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan selama hidup di dunia ini.

Kedua, untuk dapat berzuhud terhadap dunia, zuhud terhadap dunia yaitu meninggalkan kemewahan dunia untuk berbakti kepada Allah SWT. Artinya seseorang jangan sampai berpikuk hati dan pikirannya dengan tipu daya muslihat dunia, tetapi ia dapat menggunakan dan menyalurkan harta benda yang diperolehnya kepada jalan yang di-ridhoi Allah SWT, bukan sebaliknya dengan harta yang dia peroleh bertambah bakhil dan tamak.

Ketiga, untuk dijadikan tauladan dan pengajaran. Semua manusia pasti mengalami kematian yang waktunya tak dapat diketahui sebelumnya oleh siapa pun juga kecuali Allah SWT. Apabila telah datang ajal seseorang putuslah semua amalnya, artinya ia tidak dapat lagi merubah akan tingkah lakunya yang telah dikerjakan semasa hidupnya dan ia pun sudah tidak dapat untuk bertaubat kepada Allah SWT. Apa yang harus diperbuat sebelum ajal kita datang, tidak lain kecuali memperbanyak amal shaleh, semoga.

Ada berbagai pandangan tentang tradisi ziarah makam yang dilaksanakan oleh umat Islam di Lombok. Secara tradisional ziarah makam dianggap lazim dilakukan oleh masyarakat Sasak dari dulu sampai sekarang. Akan tetapi oleh sejumlah tokoh dan anggota masyarakat lainnya tradisi ziarah makam dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena dianggap musyrik. Namun kajian yang mendalam menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, sebagai ditunjukkan oleh pandangan para ulama berikut.

a. Ziarah Makam menurut Pendapat Syekh Ibnu Taimiyah

Syekh Ibnu Taimiyah mempunyai pendapat bahwa berpergian menuju kuburan Nabi Muhammad SAW. tanpa mengunjungi Masjid Nabawi, ia kembali mengatakan:

Pertentangan ini, dan yang sepertinya, membuat mereka (sebagian kaum muslimin) beranggapan bahwa berkunjung atau berpergian menuju kuburan para nabi itu sebagai satu bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian ketika mereka melihat dan memahami

apa yang disebut oleh para ulama mengenai sunatnya ziarah ke kubur Nabi kita, mereka menduga semua kuburan lainnya pun berhak dikunjungi sebagaimana terhadap kuburan Nabi Muhammad SAW.

Mereka tersesat, karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, bahwa *safar* ke makam Nabi Muhammad SAW adalah safar ke masjidnya (Masjid Nabawi). Hal itu dihukumi sunnat (*mustahabb*) menurut *nash* dan *ijmak*. *Kedua*, bahwa *safar* atau ziarah yang diperbolehkan adalah safar untuk (menuju) masjid ketika Rasulullah SAW masih hidup dan setelah beliau dikebumikan, serta sebelum masuk ke kamar di dalam masjid, juga setelah masuk kamar di dalam masjid. Jadi, safar tersebut adalah safar menuju masjid, baik di dalam masjid itu ada kuburan Nabi maupun tidak ada. Oleh sebab itu, safar seperti ini tidak dapat diserupakan dengan safar ke kuburan belaka.

Yang ketiga, *safar* (berkunjung) ke masjid Nabi-yang disebut *safar* atau berziarah menuju kuburannya-termasuk yang disepakati kaum muslimin setiap generasi; sedangkan berkunjung ke kuburan-kuburan lainnya tidak dikenal di kalangan sahabat ataupun *tabi'in* bahkan *atba' tabi'in* sekalipun (Al-Hasani, 2002:53-54).

Begitu juga Syekh Ibnu Taimiyah melarang untuk membiasakan berdoa di depan kuburan, ataupun kuburan untuk berdoa di depan atau di dekatnya dengan keyakinan doanya pasti dikabulkan jika dilakukan ke sana. Atau, jika merasakan bahwa berdoa di dekat kuburan lebih mungkin (dan lebih cepat) dikabulkan daripada di tempat lain. Adapun jika seorang Muslim sedang berjalan dan kebetulan lewat kuburan lalu berdoa di sana, atau ia menziarahi kuburan lalu mengucapkan salam kepada ahli kubur dan berdoa di tempat itu, maka ia tidak mesti harus menghadap kiblat. Dan ia tidak dianggap sebagai pelaku *syirk* atau *bid'ah*.

Berikut ini teks perkataan Syekh Ibnu Taimiyah berkenaan dengan larangan berdoa di depan kuburan, dalam kitab 'Iqtidha' Al-shirath Al-Mustaqim halaman 336, ia mengatakan:

"Di antara yang termasuk dalam kategori ini adalah menuju kuburan untuk berdoa disisinya atau padanya (*'inda al-qabri au li-al-qabr*). Sesungguhnya berdoa di sisi (dekat) kuburan dan tempat-tempat lainnya itu terbagi atas dua macam.

Pertama, boleh jadi berdoa di suatu tempat hanya karena kebetulan; bukan disengaja untuk berdoa di sana. Misalnya, orang yang berdoa di perjalanan dan kebetulan ia sedang melewati kuburan; atau orang yang mengunjungi kuburan lalu ia mengucapkan salam kepada ahli kubur sambil memohon kesejahteraan kepada Allah baginya dan bagi yang telah mati. Sebagaimana disebutkan dalam sunnah Nabi Muhammad SAW yang demikian ini tidak apa-apa.

Kedua, banyak atau sering berdoa di dekat kuburan sehingga merasakan (menganggap) berdoa dekat kuburan itu lebih cepat dikabulkan daripada di tempat lain. Pemahaman seperti ini jelas dilarang (*manhi 'anh*), baik dilarang karena haram (*nahyu tahrir*) maupun dilarang untuk penyucian hamba Allah (*nahyu tanzih*). Tampak indikasi untuk diharamkan lebih dekat karena perbedaan di antara keduanya amat jelas.

Seandainya seorang muslim membiasakan berdoa dekat berhala, atau dekat salib, atau (di dalam) gereja dengan harapan doanya dikabulkan di tempat-tempat tersebut, maka itu termasuk dosa besar (*min al-'izham*), dan jika seseorang menuju suatu rumah atau suatu toko di pasar atau di pojok-pojok jalan seraya berdoa di sana dengan harapan segera terakabul doanya, tentu perbuatan itu termasuk kemungkaran yang diharamkan. Sebab, berdoa di tempat-tempat seperti itu tidak mengandung kemuliaan atau keutamaan.

Jadi, menuju kuburan untuk berdoa di sana termasuk yang diharamkan, bahkan lebih dilarang daripada tempat lain. Sebab Nabi Muhammad SAW pun telah melarang pembuatan masjid di kuburan atau menjadikan kuburan sebagai masjid. Rasulullah SAW juga melarang berpesta di

kuburan. Beliau juga tidak menyetujui melakukan salat di kuburan; berbeda dengan tempat-tempat lainnya (Al-Hasani, 2002:85-87).

b. Tradisi Ziarah Makam menurut Pendapat Kaum Hanabilah

Berziarah ke (makam) Nabi Muhammad SAW itu disyariatkan dalam Islam. Hal ini telah dibahas oleh para ulama, khususnya para imam mujtahid dari kaum salaf. Sedangkan penyebutan kaum hanabilah, secara khusus, di sini bertujuan untuk menolak kedustaan sebagian kaum muslimin yang menuduh kaum hanbaliyah tidak mempunyai pendapat yang jelas berkenaan dengan masalah ziarah ke (makam) Nabi Muhammad SAW. Itulah yang mendorong saya untuk mengungkapkan pendapat mereka secara khusus, demi menolak anggapan negatif dan dusta tersebut. Ketahui pula, sesungguhnya kitab-kitab fikih Islam-berdasarkan berbagai mazhab semuanya membahas masalah ini.

c. Tradisi Ziarah Makam menurut Pendapat Imam Malik

Imam malik termasuk di antara kaum muslimin yang paling mencintai Nabi Muhammad SAW dan apa yang berkaitan dengannya. Bahkan, ia tidak berani berjalan-jalan di kota Madinah dengan memakai sandal (sepatu) apalagi berkendara; lebih-lebih buang air besar di sana. Hal ini beliau lakukan demi menghargai, memuliakan, dan mengagungkan tanah kota Madinah yang pernah menjadi wilayah yang dilalui Nabi Muhammad SAW dengan berjalan kaki.

Imam malik begitu mencintai dan mengagungkan kota Madinah. Ia bahkan tidak suka mendengar kata-kata: “Kami berziarah (mengunjungi) kuburan Nabi Muhammad SAW”. Ia seakan lebih suka jika orang berkata: “Kami menziarahi Nabi Muhammad SAW”; tanpa menyertakan kata-kata *al-qabr* (kuburan). Sebab kata-kata *al-qabr* sendiri termasuk yang *mahjur* “terlarang”-berkonotasi negative- sebagaimana disabdakannya: *Lakukanlah salat di rumahmu, dan janganlah kamu jadikan rumahmu sebagai kuburan.*

Jadi, Imam Malik ingin meluruskan penisbatan (idhafat) kata ziarah kepada kata “kuburan” dan menghindari penyerupaan atau peniruan terhadap kaum musyrikin. Hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya yang lebih besar. Walhasil, jika yang dimaksud Imam Malik adalah ketidaksukaannya terhadap ziarah kubur, ia akan berkata, “Aku tidak suka orang yang mengunjungi (berziarah) kuburan Nabi Muhammad SAW”. Ternyata tidak, yang ia ucapkan adalah, “Aku tidak suka seseorang mengatakan.....” Jadi jelas, beliau hanya tidak suka terhadap penggunaan kata-kata yang tidak etis saja (Al-Hasani, 2002:58-59).

d. Tradisi Ziarah Makam menurut Syaikhul Islam Syekh Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi

Syekh Majduddin mengatakan, dalam kitabnya, *Al-Shilat wa Al-basyar*, “Ketahuilah, membaca shalawat dekat makam Nabi Muhammad SAW itu sangat bagus (‘akid). Maka disunatkan memerdaya orang yang berpergian (melakukan safar) untuk mendapatkan keuntungan dengan kemuliaan yang agung dan kedudukan yang mulia ini.” Al-Qadhi Ibnu Kaj (Al-Qadhi Yusuf bin Ahmad bin Kaj) mengatakan tentang apa yang dihiikayatkan oleh Al-Rafi'i: “Jika seorang bernazar untuk berziarah untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Maka, menurutku, itu mesti dipenuhi- ini satu pendapat yang tidak ada pilihan lain. Sedangkan jika seseorang bernazar untuk berziarah ke makam selain makam Nabi, menurutku, di situ ada dua kemungkinan pendapat. Tetapi, sebagaimana telah diketahui, tidak mesti (memenuhi) nazar kecuali jika berupa ibadah”.

Di antara yang menyatakan secara terang-terangan suka (*mustahabb*) berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan menjadikan sunnat di antara sahabat kami dari *al-syafi'iyah* adalah Al-

Rifi'i. Ia menegaskan hal itu di akhir bab *A'mal Al-Hajj* dan Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Baghawi dalam *Al-Tahdzib*, Syekh 'Izzuddin bin Abdussalam dalam *Manasik*-nya; juga Abu 'Amr bin Shalah serta Abu Zakariyah Al-Nawawi.

Adapun dari kaum Hanbaliyah adalah Syekh Muwaffiquddin dan Imam Abu Al-Faraj Al-Bagdadi dan selain keduanya. Dari kaum Hanafiah adalah penulis *Al-'Ikhtiyar fi Syarh Al-Mukhtar Lah*. Ia membuat satu fasal mengenai ziarah (ke makam Nabi Muhammad) seraya menganggapnya sebagai ibadah sunnat (mandub) yang paling utama.

Sementara dari kaum Malikiyah - menurut riwayat Al-Qadhi 'Iyadh- telah terjadi kesepakatan di antara mereka atas disunatkan berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam kitab *Tahdzib Al-Thalib* karya Abdul Haqq Al-Shaqli- dari Syekh Abu 'Imran Al-Maliki- disebutkan bahwa ziarah kubur ke makam Nabi Muhammad SAW itu wajib. Abdul Haqq mengatakan: "maksudnya, termasuk di antara sunnah yang wajib." Sedangkan dalam perkataan Al-'Abdi Al-Maliki, sebagaimana disebutkan dalam syarah Al-Risalah: "Berjalan menuju kota Madinah untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW itu lebih utama daripada berjalan menuju kabah atau menuju Baitul Maqdis. Kebanyakan istilah atau ungkapan para *fuqaha*, tokoh mazhab, mengindikasikan perlunya safar atau berpergian untuk berziarah. Mereka menyukai bagi setiap yang melakukan ibadah haji untuk berziarah, yang di antara urgensi/kebutuhannya adalah *al-safar*, berpergian.

Mengenai ziarah itu sendiri, dalil-dalinya sangat banyak; di antaranya firman Allah SWT.: "Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rosul memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S. 4:64). Satu hal yang pasti, bahwa Nabi Muhammad SAW itu hidup, bahwa amal-perbuatan umatnya akan diperlihatkan (dilaporkan) kepadanya. Kemudian Syekh Mujduddin menyebutkan sejumlah hadits mengenai ziarah. Demikian dipaparkan Syekh Majduddin dalam *Al-Shilat wa Al-Basyar fi Al-Shalat 'ala Khayr Al-Basyar* halaman 147.

Sebagai tempat ziarah, Loang Baloq didatangi bukan saja oleh orang-orang yang berasal dari desa-desa yang ada di sekitar kota Mataram, melainkan juga berasal dari berbagai tempat di Lombok, baik kabupaten Lombok Timur, kabupaten Lombok Tengah dan juga kabupaten Lombok Utara.

Berdasarkan penuturan beberapa informan dari desa Batu Mediri (antara lain Muhasan, Burhanudin, Syahrir, dan Mohamad), peziarah biasanya datang sebelum melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan untuk mohon keselamatan atau kesuksesan. Sesudah program atau kegiatan selesai dilaksanakan dan diyakini membuahkan hasil sesuai harapan, mereka kembali datang untuk membayar nazar. "Mereka datang sebelum melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan seperti melamar pekerjaan, akan menjadi tenaga kerja di luar negeri, dan sebagainya, untuk mohon keselamatan atau kesuksesan. Sesudah mereka berhasil, mereka biasanya kembali datang untuk membayar nazar", katanya dalam wawancara yang dilaksanakan di rumah Muhasan, Kepala Lingkungan Batu Mediri. Hal senada juga dikemukakan oleh Haji Mahsun, dari dusun Pande Besi, desa Sekarbela (Wawancara, tanggal 15 Nov 2012).

Pengamatan langsung peneliti di makam Loang Baloq membenarkan keterangan di atas. Pada hari itu banyak peziarah yang datang dari berbagai tempat di luar Kota Mataram. Mereka umumnya datang bersama keluarganya, lengkap dengan hidangan. Setelah melakukan doa sesuai keyakinannya, kemudian mereka menikmati hidang yang telah disiapkan pada beberapa balai peristirahatan yang didirikan di tengah makam. Bahkan ada yang menggelar tikar, menikmati hidangan secara lesehan langsung di atas makam.



Foto. 9. Masyarakat sedang makan bersama di Makam Loang Baloq
Sumber: dok.pribadi

Penjaga makam menjelaskan dengan meyakinkan bahwa sebelumnya mereka itu pasti sudah pernah datang ke Loang Baloq. Biasanya sebelum melakukan kegiatan tertentu yang dianggap penting dalam perjalanan hidup seseorang, seperti untuk mendapatkan pekerjaan, berhasil dalam tugas, dan sebagainya. "Bahkan ada yang datang untuk dilancarkan dalam mendapatkan jodoh", katanya menjelaskan. Kedatangan pertama dilakukan untuk mohon keselamatan atau kesuksesan, dan setelah mereka merasa sukses, mereka akan datang lagi ke tempat itu untuk menyampaikan rasa syukur disertai doa-doa tertentu sesuai keyakinannya.

Dari fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa mereka yang mengunjungi makam pada umumnya memiliki niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama. Secara umum, motivasi ziarah ke makam tersebut sesungguhnya hampir sama, yaitu seputar untuk mendapat keselamatan, kesehatan, keberkahan, kesembuhan, ungkapan syukur, kemudahan rizki, jodoh, dan nasib baik. Meskipun demikian, masing-masing makam memiliki daya tarik sendiri, yang mana hal ini terkait juga dengan kecocokan para peziarah terhadap makam yang diyakini keramat tersebut.

Tidak sedikit ditemukan bahwa motivasi para peziarah tidaklah tunggal, misalnya karena keinginan untuk sembuh saja, tetapi biasanya termasuk keinginan banyak rizki, kesehatan, dan lain sebagainya. Bila dirinci secara detail, tujuan dan motivasi yang beragam tersebut selengkapnya adalah seperti tabel berikut (Amir, 2004: 13-14)

Tabel 14. :
Tujuan dan Motivasi Ziarah

No	TUJUAN DAN MOTIVASI
1	Syukur (secara umum)
2	Sebagai bagian rutinitas keagamaan
3	Bayar/memenuhi nazar
4	<i>Ngurisang</i> (cukuran anak)
5	Kelancaran rizki, usaha, panen
6	Menambah semangat beribadah (<i>taqarrub</i>)
7	Segera mendapatkan jodoh
8	Ekspresi kecintaan/kebaktian pada tokoh
9	Doa keselamatan dan kesehatan
10	Sembuh dari sakit (minta kesembuhan)
11	Doa menjelang keberangkatan haji
12	Memeroleh <i>barâkah</i>
13	Mencari nasib baik
14	Mencari pusaka/benda keramat, ilmu tertentu
15	Mengingat pada kematian
16	Ingin mendapatkan anak (laki-laki/perempuan)
17	Supaya anaknya pintar dan tidak nakal
18	<i>Sekadar mampir</i> (rasa ingin tahu)

Kunjungan masyarakat ke berbagai makam selalu disertai dengan tradisi dan ritual tertentu sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Model ritual ini terkadang sangat mencolok berbeda antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya. Semuanya tergantung pada kebiasaan secara turun temurun atau keyakinan yang pada pada masing-masing pihak.

Dalam ziarah makam masyarakat melakukan berbagai ekspresi acara dan ritual yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain atau satu rombongan dengan rombongan lainnya. Banyak ritual yang disemangati oleh ajaran ulama, namun tidak sedikit yang merupakan warisan leluhur adat yang terwarisi secara turun temurun. Bahkan, hingga taraf tertentu ada ritual yang tidak jelas asal usulnya dan kapan dimulainya, dan anehnya, masih dilangsungkan secara massif. Contohnya adalah membuat ikatan di pohon yang banyak terjadi di makam. Secara umum bentuk-bentuk ritual para peziarah dapat dilihat dari tabel berikut (Amir, 2004: 15)

Tabel 15.:
Bentuk Ritualisme Penziarah

NO	BENTUK RITUALISME
1	Tabur kembang (<i>nyekar</i>)
2	Menaruh sesaji
3	Usap wajah/kepala dengan air
4	Menaruh air di makam dan membawa pulang
5	Membuat ikatan di pohon
7	Membuat tulisan/ <i>buhul</i> di kelambu
8	<i>Ngurisan/srakalan</i>
9	Dzikir dan tahlil
10	Bertapa/menjalankan 'amalan'
11	Syukur (makan-makan)
12	Mengisi kotak amal
13	Membawa pulang sejinjit tanah
14	Minta doa juru kunci
15	Mengikat uang di kelambu

Ramainya para pengunjung ke makam orang-orang shaleh menunjukkan bahwa masyarakat Sasak mempunyai kepercayaan khusus. Kepercayaan itu biasanya berpangkal dari keyakinan tentang kekeramatan (*karâmah*) dari pribadi yang dimakamkan. Seperti kata Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan, karena itu agama berpusat pada pikiran dan perasaan manusia yang selanjutnya dijadikan acuan melakukan tindakan, juga untuk menafsirkan realitas yang dihadapinya.

Sedangkan untuk pola kepercayaan para peziarah, berdasarkan temuan-temuan dalam tradisi para penziarah muslim Jawa, dapat ditipologikan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, tradisionalisme Islam. Dalam hubungan ini, mereka mengakui pentingnya intensitas hubungan dan kontak spiritual dari orang yang masih hidup kepada mereka yang sudah meninggal. Bagi kalangan peziarah dalam aliran ini, sistem kepercayaan yang diyakininya adalah bahwa yang dilakukan di makam ini adalah mendoakan kepada arwah yang dimakamkan di sini. Tokoh yang dimakamkan patut didatangi kubur/makamnya karena mereka adalah ulama (bahkan wali) yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan mereka juga memiliki jasa besar dalam pengembangan Islam. Inilah argumentasi pokok dari keyakinan kepercayaan mereka. Sebagian lain menegaskan, kepercayaan yang mereka anut bahwa orang yang masih hidup perlu menunjukkan bukti kebaktian, penghormatan dan kecintaan kepada mereka yang sudah meninggal seperti halnya anak mendoakan orang tua yang meninggal atau embahnya dan lainnya.

Pola kepercayaan peziarah yang *kedua* disebut sebagai model kepercayaan mistis. Ciri kepercayaan ini menekankan aspek kekayaan bathin dan kekuatan supranatural dengan tanpa didasari alur logika. Sebagai contoh, perilaku peziarah yang mengkultuskan makam dengan cara membuat tali/simpul/buhul sebagai *jimat*, meyajikan sesaji di depan makam yang diyakininya

sebagai syarat terkabulnya permohonan sesungguhnya merupakan gambaran/potret kepercayaan yang berbau mistis. Ikatan yang dibuat dimaksudkan sebagai tanda bahwa seseorang telah hadir di makam dan menyatakan permohonannya. Model ini seperti halnya kepercayaan kuno dalam komunikasi antara manusia dengan dewa. Dalam perspektif teologi tradisional, model kepercayaan ini patut dipandang keluar dari ajaran Islam atau mendekati ke arah *syirik*.

Model kepercayaan *ketiga*, dapat disebut sebagai pola kepercayaan rasional. Model ini dianut oleh para peziarah yang memandang kekeramatan makam sebagai hal yang biasa, bukan luar biasa, yang mana kita cukup menghormatinya saja dengan penghormatan yang wajar tanpa melibatkan emosi keagamaan yang berlebihan. Kelompok ini sama sekali tidak meyakini makam-makam dan berbagai instrumen kekeramatannya sebagai benar-benar manjur misalnya untuk penyembuhan penyakit dan sarana mempercepat terkabulnya keinginan, namun hanya sebagai simbol belaka yang mana fungsinya hanyalah sebatas sebagai sugesti. Bagi kalangan ini, yang membuat doa terkabul hanya Allah SWT semata yang disertai usaha yang dilakukan (Amir, 2004: 16-17)

Aktivitas rutin lainnya yang dilaksanakan di Loang Baloq adalah upacara syukuran sehabis panen, yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali, biasanya pada hari Senin, khususnya bagi warga desa Batu Mediri. Berdasarkan penjelasan beberapa informan dari desa Batu Mediri, proses perencanaan sampai pelaksanaan dari upacara selamatan ini, dapat digambarkan demikian.

Acara selamatan sesudah panen yang dilaksanakan di Loang Baloq, telah berlangsung secara turun-temurun. Tidak ada generasi yang berani meniadakan acara tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan, kalau upacara ini ditiadakan, desa akan mengalami sesuatu yang tidak baik, seperti adanya bencana alam, wabah penyakit bagi manusia dan hewan piaraan. Tetua masyarakat di desa ini menjelaskan bahwa hal ini pernah dialaminya sendiri. Ada beberapa ternak sapi yang mati mendadak, diyakini karena adanya perbedaan pendapat sebelum melaksanakan upacara syukuran sesudah panen. Pernah juga terjadi angin keras yang anehnya, hanya berputar-putar di sekitar Batu Mediri. Hal ini tentu memunculkan berbagai tanda tanya di kalangan penduduk setempat. Sebagian warga masyarakat di desa ini meyakini kejadian alam ini muncul karena adanya perbedaan pendapat sebelum melaksanakan upacara syukuran sesudah panen di Loang Baloq. Sejak itu, pelaksanaan upacara ini diusahakan agar berjalan mulus, mulai perencanaan sampai pelaksanaan.

Perencanaan biasanya segera dilaksanakan di masjid desa setempat, segera setelah panen raya selesai. Sudah disinggung di depan bahwa acara ini rutin dilaksanakan setiap hari Senin. Persoalan biasanya muncul dalam hubungan dengan kesepakatan dalam memilih hari Senin yang tepat untuk melaksanakannya. Untuk menentukan hari yang tepat, tidak pernah dilakukan dengan pemungutan suara (*voting*), melainkan selalu diusahakan secara musyawarah mufakat. Apabila kata sepakat tidak tercapai, biasanya keputusan diserahkan kepada orang tua untuk menentukannya. Sesudah keputusan diambil, acara dilaksanakan. Seluruh warga secara beriringan menuju Loang Baloq dengan membawa berbagai perlengkapan yang menggambarkan rasa syukur mereka dihadapan Yang Kuasa, karena telah mendapatkan hasil panen sesuai harapan. Mereka juga membawa berbagai perlengkapan hidangan (makanan, jajan, dan sebagainya) seperti penyelenggaraan kenduri atau pesta.

Bersamaan dengan acara syukuran sehabis panen, sekalian juga dilaksanakan selamatan bagi keluarga yang melaksanakan Khitanan, *Kurisan*, *Nazar*, *Lebaran Topat*, dan Naik Haji. Sebenarnya khitanan dan *kurisan* itu sendiri dilaksanakan di rumah atau keluarga masing-masing. Tetapi sesudah itu, dilanjutkan dengan mengadakan syukuran di Loang Baloq, bersamaan dengan upacara syukuran sesudah panen.

b. Khitanan (Sunatan)

Upacara *besunat* (khitanan) merupakan upacara adat yang berdasarkan ajaran Islam. Upacara ini disebut pula *beselam* yang artinya ber-Islam. Istilah ini berlatar belakang pengertian umum masyarakat Sasak di Lombok, bahwa yang membedakan orang Islam dengan orang lain yang bukan Islam ialah apakah orang itu dikhitani atau tidak. Dalam pandangan atau budaya Sasak ada tiga kewajiban pokok orang tua terhadap anak yaitu mengkhitan (*nyunat*), mengawinkan (*ngaminang*) dan membuatkan rumah agar anak bersangkutan bisa mandiri pisah rumah (*beketin*).

Sunat atau khitanan dilakukan terhadap anak yang berusia antara 3-10 tahun. Kenyataannya acara ini umumnya diselenggarakan sesudah pada musim *ketaun* (kemarau) dan bukan pada musim *kebalit* (hujan). Umumnya *nyunatang* dilaksanakan pada bulan Maulid dan di masjid namun ada juga yang *nyunatang* di rumah, dan sering pula dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan upacara perkawinan. Pada prinsipnya, khitanan tidak dilaksanakan pada sembarang waktu. Ada beberapa hal yang biasanya dipertimbangkan sebelum melaksanakan acara khitanan, seperti umur, hari yang baik, dan keadaan ekonomi keluarga yang akan melaksanakan acara khitanan.

Dalam hubungan dengan umur, dewasa ini pada umumnya khitanan dilaksanakan pada waktu seorang anak berumur antara tiga sampai 10 tahun, seperti telah disinggung di atas. Jaman dulu, suasananya berbeda. Khitanan biasanya dilaksanakan menjelang akil balig. Di beberapa desa yang masih terpencil, sampai sekarang adakalanya seseorang baru melaksanakan khitanan setelah berumur 14 tahun.

Hari yang baik, dan keadaan ekonomi keluarga menjadi pertimbangan sebelum melaksanakan acara khitanan karena acara ini dimaksudkan untuk kedamaian dan kesepamatan bagi seseorang yang dikhitani. Itu sebabnya setiap acara khitanan, disertai upacara tertentu yang mengandung makna untuk menciptakan keselamatan dan kedamaian.

Aspek ekonomi keluarga juga senantiasa menjadi pertimbangan, karena ada hubungan dengan biaya upacara yang dimaksud, termasuk acara pesta yang menyertainya. Aktivitas khitanan selalu disertai upacara, adakalanya dilaksanakan relatif besar bagi orang yang mampu, dan sering pula dilaksanakan dengan upacara yang sederhana dan hanya kecil saja. Jadi besar kecilnya pelaksanaan upacara yang menyertai khitanan, tergantung dari kemampuan masing-masing keluarga.

Bagaimanapun juga, menurut adat pesta itu wajib dilaksanakan bagi setiap keluarga yang mengadakan acara khitanan bagi anaknya. Oleh karena itu, dengan maksud meringankan beban keluarga, khitanan sering dilakukan secara gotong royong atau secara bersama-sama di antara mereka yang punya hubungan keluarga atau tetangga atau hubungan persahabatan. Bagi orang yang kurang mampu, khitanan akan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan selamatan sehabis panen atau bersamaan dengan perayaan hari besar keagamaan, seperti pada Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian apabila dirunut dari awal sampai akhir acara, rangkaian pelaksanaan khitanan dapat dibagi menjadi beberapa tahap, seperti tahap persiapan khitanan, tahap pelaksanaan khitanan, dan tahap pengakhiran khitanan.

Tahap persiapan pelaksanaan khitanan biasanya diisi dengan berbagai aktivitas seperti: (1) Memersiapkan sabuk kemalih (ini biasanya dilakukan oleh warga di beberapa desa yang masih beragama Waktu Telu. Sesudah acara khitanan selesai dilaksanakan, sabuk itu disimpan pada tempat yang dimuliakan. Diyakini sabuk dapat digunakan sebagai ajimat bagi anak bersangkutan kelak setelah sang anak berangkat dewasa) (2) Memersiapkan berbagai perlengkapan upacara seperti tungku tempat memasak, tetaring (tenda), dan sebagainya (3) Memersiapkan atau menginventarisir orang atau tokoh masyarakat yang akan diundang dalam acara khitanan yang dimaksud, termasuk orang yang akan dipercaya melakukan *pepaosan* (pembacaan lontar).

Pagi hari menjelang anak-anak akan dikhitan, disuruh berendam di sungai, dan kira-kira jam sembilan mereka dijemput orang dan keluarganya beserta berbagai perlengkapan lainnya termasuk gamelan. Tetapi hal ini tidak terjadi di semua desa. Adakalanya juga orang tidak melakukan prosesi perendaman ini. Kemudian mereka didandani dan dinaikkan di atas tandu atau juli. Mereka dijadikan *praja* (raja). Dilanjutkan dengan arak-arakan keliling kampung. Selesai diarak keliling kampung barulah mereka dikhitan oleh dukun (belian sunat) Darah yang keluar dari proses khitanan ditampung dengan cangkir porselin, perak atau emas, kemudian ditanam. Cangkir perak atau emas biasanya langsung diberikan kepada belian sunat. Selain itu kepada belian sunat juga diberi andang-andang (selawat), sajen, tikar dan kasur. Upacara pemberian tersebut disebut *tebus rampas*.

Malam hari menjelang Khitanan, diadakan *pepaosan* (pembacaan lontar). Untuk itu dibuat tempat tersendiri yang disebut "*paosan*". Tempat lain yang biasa juga digunakan sebagai tempat *pepaosan* adalah *berugak* atau *secepat* atau di bawah lumbung. Mengenai tempat yang baik untuk melaksanakan kegiatan ini, sangat tergantung dari kemampuan ekonomi yang punya hajatan khitanan atau yang punya pesta (*gawe*).

Lontar yang umumnya dibaca pada acara *pepaosan* adalah lontar dengan judul "*Jati Suara*" atau "*Puspakerma*". Pembacaan lontar biasanya berlangsung hingga esok harinya Pembacaan lontar dihentikan sementara serangkaian dengan upacara *ngaluh aik* atau ke tempat *kemalik* (mata air). Kalau tempatnya jauh, biasanya diambil sejak siang harinya. Kemudian air tersebut diarak keliling paosan sembilan kali. Air itu kemudian dicampur dengan air kumkuman dan campuran itu disebut: *aih mel-mel*, yang artinya air penyejuk. Kemudian ditempatkan pada tempat yang dianggap baik, berkasur, berkelambu, dan berlangit yang dikenal dengan sebutan *mijomalik*.

Di tengah-tengah *pepaosan* itu ditempatkan kemalik-kemalik seperti air kum-kuman (air bunga). Lampu yang dipakai membaca lontar ialah lampu arak (jojor). Pembacaan diulang tiga kali, dan tiap kali berakhir lampu dicelupkan di air bunga. Setelah ini lontar tersebut dibaca terus atau diganti dengan lontar lain seperti sreat menak dan lain sebagainya. Di samping kemalik-kemalik, di tempat itu juga ditaruh sajen yang berisi antara lain ayam panggang masing-masing sajen dua panggang jantan dan betina. Sayangnya daun kelor yang tidak bergaram.

Pada masyarakat yang cukup mampu gawe khitanan lamanya sembilan hari. Pada hari kesembilan diadakan *roah* yang dihadiri kiyai, belian besunat dan undangan. Setelah selesai *roah* adat khitanan, barulah segala peralatan seperti tetaring dan tungku masak boleh dibongkar yang disebut *perebak jangkeh* (merobohkan tungku). Biasanya pada malam harinya ditanggap wayang kulit dengan maksud menyenangkan si anak dan orang-orang tetap jaga.

Keesokan harinya setelah khitanan selesai kedua sajen itu diserahkan kepada bujangga, orang yang khusus diundang untuk membaca lontar yakni yang membaca dan menterjemahkannya. Selesai khitanan, anak biasanya menikmati hidangan istimewa yang lain dari biasanya, seperti daging, hati, telur, dan sebagainya. Ada pantangan juga bagi yang baru selesai khitanan, yaitu tidak boleh melangkahi tahi kuda (*endeg kanggo lengkak tai jaran*).

Di atas telah dikemukakan bahwa pada masyarakat yang cukup mampu gawe khitanan lamanya sembilan hari. Pada hari kesembilan, setelah selesai *roah* adat khitanan, barulah segala peralatan seperti tetaring dan tungku masak boleh dibongkar yang disebut *perebak jangkeh* (merobohkan tungku). Biasanya pada malam harinya ditanggap wayang kulit dengan maksud menyenangkan si anak dan orang-orang tetap jaga. Konon apabila acara *perebak jangkeh* ini tidak dilaksanakan, berarti menantang untuk *begawe* lagi, dalam hal ini *begawe* mati, yang berarti akan ada keluarga bersangkutan yang mati. Itu sebabnya tidak ada keluarga yang berani melanggar ketentuan adat ini.

Perlu dikemukakan bahwa sebagian besar rangkaian acara sunatan dewasa ini telah mengalami perubahan. Contohnya, orang tidak lagi menunggu bulan maulid untuk menyelenggarakan acara khitanan bagi anaknya. Begitu pula dengan acara begawe, banyak yang tidak melakukannya lagi. Bahkan pernah tukang sunat (dukun) sudah berganti dengan perawat puskesmas atau rumah sakit. Satu lagi yang telah ditinggalkan adalah tradisi *beperaja* (mengusung anak dengan menggunakan singa-singaan atau kuda-kudaan). Tujuan *beperaja* adalah untuk menyenangkan hati si anak. Dewasa ini tradisi *beperaja* diganti dengan mengajak anak berekreasi ke tempat wisata, tidak lagi menggunakan dokar, melainkan menggunakan mobil.

Ihwal pelaksanaan *roah* adat khitanan di Loang Baloq, dapat dijelaskan demikian. Acara khitanan pada dasarnya dilaksanakan seperti telah diuraikan di atas, bertempat di rumah atau keluarga masing-masing. Besar kecilnya pesta atau kendiri yang menyertainya, disesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga bersangkutan. Sesudah khitanan selesai dilaksanakan pada hari yang diyakini baik, lalu dilanjutkan dengan acara *roah* adat khitanan. Pelaksanaannya dirangkaikan dengan acara selamatan sesudah panen bertempat di Loang Baloq, setahun sekali, pada hari Senin menjelang akhir tahun. Hari Senin mana tepatnya pelaksanaan *roah* adat ini, ditentukan berdasarkan musyawarah mufakat atau atas petunjuk tetua desa setempat. Hal ini telah berlangsung secara turun-temurun, khususnya bagi warga desa Mediri. Sementara bagi warga lainnya, pelaksanaannya dirangkaikan dengan perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi.

c. *Kurisan (Ngurisan)*

Rambut yang dibawa lahir disebut orang rambut panas. Karenanya harus dipotong (dicukur). Tetapi memotongnya harus dengan mengadakan doa atau selamatan. Bagi penduduk yang taat beribadat, pemotongan rambut ini dijalankan dengan kebiasaan orang Islam, biasa pada hari bayi tepat berumur 44 hari dan ketika memotong rambut itu disertai dengan *serakal* (pembacaan berzanji). Sering pula pemotongan rambut ini sekaligus dengan upacara tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam. Uang itu akan menjadi sangat sakral apabila ditaruh dalam piring/tabak/wadah air yang bagus/cane. Lalu dicampur dengan beras kuning dan bunga-bunga.

Pada waktu acara *kurisan* dilaksanakan, anak yang dikuris yang belum berumur satu tahun, akan digendong oleh ayahnya atau saudara terdekat yang lainnya. Anggota keluarga lainnya, ada yang membawa air *kumkuman*, dan ada pula orang yang mendapat tugas memberikan shalawat sebagai tanda telah dilaksanakannya *ngurisan* itu dalam bentuk kepeng bolong, yang sekarang bisa dipakai uang logam atau uang kertas. Hadir juga dalam acara *ngurisan* antara lain kyai, penghulu, dan undangan dari berbagai kalangan (tergantung kemampuan ekonomi keluarga yang melaksanakan *roah ngurisan*), yang sengaja diundang untuk mengikuti acara pembacaan *barzanji*, *serakalan tahlil* dan doa.

Dalam hubungan shalawat, dikemukakan bahwa ada dua cara pembagian shalawat, shalawat itu sebenarnya berasal dari bahasa Arab artinya "salam selamat", dan dalam bahasa Sasak disebut "cacar rambu". Yang pertama, dimasukkan ke kantong oleh masing-masing tamu dan yang kedua, dengan menyebarkan. Untuk yang terakhir ini biasanya diperuntukan bagi anak-anak.

Tetapi tidak demikian halnya bagi penduduk yang rnasih teguh memegang adat. Memotong rambut itu mesti dengan upacara, baik besar maupun kecil, sedapat mungkin dengan upacara besar-besaran, dan bila perlu disertai berbagai pertunjukan kesenian. Upacara dilaksanakan di tempat yang dikenal sebagai tempat "kedewaan" atau *kemalik* (tempat yang keramat). Pelaku lainnya ialah kyai penghulu dan undangan lainnya yang diundang untuk mengikuti acara pembacaan *barzanji*, *serakalan tahlil* dan doa-doa.

Terkait dengan penyelenggaraan pesta atau *kenduri* pada waktu acara *ngurisan*, didapat keterangan demikian. Hadir dalam acara sejumlah ibu-ibu dengan tugas khusus untuk memasak dan menyiapkan berbagai hidangan untuk tamu undangan. Rangkaian berbagai pekerjaan rumah dalam rangka persiapan penyelenggaraan *kenduri* ini disebut dengan *priapan*. Yang dimaksud adalah berbagai bahan-bahan makanan yang siap untuk disajikan serangkaian dengan kegiatan pesta atau *kenduri*. Sementara itu, pihak atau orang yang bertugas menyiapkan atau pekerjaan menyiapkan itu disebut dengan *mriap*.

Apabila acara itu bersifat besar, maka akan ada pembagian tugas lebih lanjut. Misalnya untuk menyiapkan segala macam daging-dagingan ada kokinya dan biasanya laki-laki yang disebut dengan *ran* atau *amaq janggan* (ayah yang bertanggung jawab terhadap lauk pauk atau orang yang bertanggung jawab terhadap lauk pauk, kalau di Lombok Utara).

Ada juga perempuan yang membantu memasak. Ada yang namanya *inem menik*, yang bertanggung jawab atas beras, dan ada mantra-mantranya dengan keyakinan kalau beras tidak dimantrai, maka beras akan menjadi kurang. Mantra itu ajarkan secara tradisional atau secara turun temurun, tetapi bisa juga dipelajari secara khusus. Mantranya, dikatakan sebagai bagian dari *sesepen/kerance konde* (rahasia), yang isinya bagaimana meminta agar beras yang dipakai itu cukup. Semau itu dilakukan dengan menggunakan hitungann yang dikenal dengan istilah *catu* (1 catu sama dengan 2,5 kg).

Prosesnya berjalan sekurang-kurangnya setengah hari dari waktu pelaksanaan, azhar sudah mulai mengundang namanya *rorok kembang waru*, sebuah *local genius* Sasak. Dalam arti, apabila kembang waru sudah jatuh, berarti sudah masuk azhar, berarti acara berlangsung. Orang yang bertugas mengundang disebut dengan *penyilak* dan pekerjaannya disebut dengan *menyilak* (jumlahnya antara 2-3 orang kalau undangannya terbilang lumayan banyak).

Persiapan memasak tidak berlangsung dalam waktu satu atau dua jam. Oleh karena itu, maka persiapan memasak biasanya sudah dimulai dari pagi hari. Bahkan kalau gawe terbilang besar, acara memasak diusahakan sejak dari kemarinnya. Adakalanya bahkan disiapkan seminggu sebelumnya, namanya *penjajaan* dan sampai pada hari yang ditunggu, persiapan disebut dengan *penampahan*.

Pelaku lainnya adalah *inaq* beras yang biasanya merangkap sebagai *ina* nasi. Yang tugasnya mengambil nasi. Kemudian *ran* yang mengambil lauknya. Kalau gawe besar, untuk memasak akan digunakan *serungga* (tungku besar dan memanjang) yang terbuat dari tanah liat, dengan bahan bakarnya dari kayu. Urutannya, menebang kayu, membuat serungga, penjajaan, menyilak, penampahan (bisa dibalik) baru hari H atau puncak acara pesta *ngurisan*.

Keseluruhan rangkaian acara pada hari H, diawali dengan pembacaan *berzanji*, kemudian serakal, bahasa Sasak *selakar*. Bahasa arabnya *sharakal*, *-ashrokal*, dan biasanya dinyanyikan, beda dengan *barzanji* yang dibaca. Pelaku dalam *sarakal* itu ada dua, *hadi* (pimpinan setelah baca *barzanji*) bisa satu atau dua orang kemudian diikuti oleh *sarup* (koor), sementara *penyarup* artinya orang yang berkoor.

Sebelum upacara pemotongan rambut itu diadakan, lebih dahulu harus menyediakan *sabuk kemalik* atau *lempot umbak* atau *umbak* bagi si bayi. Menurut kebiasaan umum, biasanya diadakan ketika bayi berumur dua bulan. Sabuk itu dikeramatkan orang karena pembuatannya secara istimewa. Mulai dari *ngane* (merentangkannya) harus pada hari (dewasa) tertentu yaitu: hari Rabu pada bulan enam menurut perhitungan Sasak. Merentang dan mengaturnya (*ngane-nya*) harus selesai dalam sehari. Menenunnya harus dalam tiga hari. Dan pada saat mulai merentangkannya sudah ada *andang-andang*. Mula-mula sabuk itu belum berujung pangkal dan kelak sabuk akan digunting bersama dengan pemotongan rambut.

Ketika upacara itu berlangsung, aneka gamelan pun dibunyikan orang. Anak-anak mulai dipotong rambutnya. Di kepala masing-masing ditaruh bintang tumanggal (selempeng perak berbentuk bulan sabit yang digantungi 44 buah kepeng). *Bintang tumanggal* itu disebut juga *buak bulu*. *Buak bulu* diambil oleh orang yang pertama kali memotong rambutnya. Biasanya orang yang dituakan atau yang dihormati. Orang-orang lain hanya diberi selawat. Setelah upacara selesai sabuk kemanik tadi disimpan, dan hanya sewaktu-waktu bila diperlukan saja baru dikeluarkan, seperti kalau anak itu sakit, pergi berperang, bepergian dan sebagainya.

Setelah itu baru baca tahlil dipimpin oleh kyai atau penghulu atau yang dianggap memenuhi syarat, kemudian doa, bisa dipimpin langsung oleh pemimpin tahlil, bisa juga yang lain. Setelah *serakal* baru anak itu dikuris. Begitu dilagukan *solalah ala Muhammad*, tanda berdiri *solalah ala wasallam*, *solawat* kepada nabi, sebagai komando kemudian di anak yang dikuris masuk ke arena, sambil diikuti oleh yang membawa air kumkuman. Setelah selesai, dilanjutkan dengan baru tahlil dan doa. Pembacaan *barsanji*, *sarakal* berbarengan dengan anak yang dikuris, kemudian tahlil dan doa.

Setelah *roah*, dilanjutkan dengan acara makan bersama, biasanya begibung. Kalau satu talam terdiri atas orang disebut dengan *nyubuh*. Satu talam dengan tiga orang *bemagrib*, sementara kalau satu talam diikuti oleh empat orang disebut *berisya*, dan kalau siang disebut *berjohor* atau *berazhar*. Habis makan biasanya ke luar *dulang besedak*, dan kalau tidak habis dijadikan sebagai berkat.

Perkembangan berikutnya, berubah menjadi nasi kotak atau bahkan adakalanya dengan mika disertai jajan 4-5 macam. Kalau dulu habis acara ngurisan diadakan acara *melekan* dengan membacakan hikayat nabi bercukur atau maca lontar nabi bercukur yang menceritakan bagaimana nabi dari kecil sampai berkuris.

Oleh sebagian penduduk upacara ini dikenal dengan upacara selamatan ini disebut *begawe rasul*. Karena ada semacam "keharusan" mengadakan berbagai upacara dengan pesta, maka ada sebagian orang terutama yang secara ekonomi tidak mampu, akan melaksanakan upacara *kurisan* (potong rambut) ini tidak sesuai dengan yang diharapkan (tertunda), menunggu keadaan ekonomi menjadi relatif lebih baik.

Kalau menunggu keadaan ekonomi menjadi baik untuk memotong rambut, kemungkinan keadaan rambut sang bayi akan makin panjang. Dalam keadaan seperti ini atau sementara keadaan ekonomi belum memungkinkan, rambut dimungkinkan untuk dipotong, kecuali yang terletak persis di atas ubun-ubun. Keadaan inilah antara lain yang menyebabkan ada anak yang rambutnya panjang hanya di atas ubun-ubunnya (memakai jambul).

Seperti halnya dalam pelaksanaan *roah* adat khitanan di Loang Baloq, demikian pulalah halnya dengan *roah kurisan*. Pada dasarnya pelaksanaan acara *kurisan* bagi seorang atau beberapa orang anak dengan berbagai acara lain yang menyertainya termasuk kenduri, bertempat di rumah atau keluarga masing-masing. Pesta atau *kenduri* yang menyertainya, tergantung kemampuan ekonomi keluarga masing-masing. Sesudah *kurisan* di rumah masing-masing selesai dilaksanakan pada hari yang diyakini baik, lalu dilanjutkan dengan acara *roah* adat serupa di Loang Baloq. Untuk warga desa Mediri, pelaksanaannya dirangkaikan dengan acara selamatan sesudah panen, sekali dalam setahun, pada hari Senin menjelang akhir tahun. Hari Senin mana tepatnya pelaksanaan *roah* adat ini, ditentukan berdasarkan musyawarah mufakat atau atas petunjuk tetua desa setempat. Sementara bagi warga lainnya, pelaksanaannya dirangkaikan dengan perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi. Haji Jalaluddin Arzaki mengemukakan bahwa acara *kurisan* terhadap anaknya juga dilaksanakan di Loang Baloq. Waktu itu, yang menjadi Wali Kota Mataram adalah Haji Muhammad Ruslan.

Di atas telah dijelaskan bahwa khitanan dan *kurisan* umumnya dilaksanakan di rumah masing-masing, sesudah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan di makam Loang Baloq, yang pelaksanaannya dirangkaikan dengan pelaksanaan hari besar agama Islam atau dirangkaikan dengan syukuran sesudah panen. Ada yang menyertainya dengan pesta sederhana atau pesta besar dengan rentang waktu 9 hari. Terlepas dari cara, waktu dan tempat pelaksanaannya, *roah* adat ini mengandung makna syukur kepada alam semesta dan Tuhan yang Maha Esa, disertai doa terciptanya kedamaian bagi yang menyelenggarakan dan bagi alam semesta.

d. Nazar

Nazar sendiri memiliki arti suatu janji wajib yang dikenakan terhadap diri sendiri untuk melakukannya berupa sumbangan ibadah, sedekah dan lain-lain baik dengan syarat maupun tidak.

Nazar terbagi tiga macam sesuai dengan kesepakatan para ahli ilmu:

- a). *Nazar Tabarrur* atau *taat*, yaitu nazar seorang muslim terhadap Allah swt dengan ucapan "untuk Allah aku akan melakukan ini atau bersedekah dengan uang sekian". Nazar demikian adalah suatu pendekatan atau taqarub kepada Allah oleh seorang muslim. Oleh karena itu para ulama menetapkan wajib menepati nazar ini.
- b). *Nazar Lilaaj* atau maksiat yaitu orang yang bernazar dengan janji melakukan maksiat dengan ucapan "apabila terjadi sesuatu terhadap saya atau terhadap fulan, saya akan beli arak untuk pesta di tempat anu atau akan mendatangkan penyanyi dan tontonan cabul atau perbuatan lain yang dilarang agama. Para ulama sepakat bahwa nazar seperti ini tidak dibolehkan.
- c). *Nazar Mujaazah* atau *muawwidhah*, yaitu janji "bila anakku sembuh dari sakitnya aku akan bersedekah dua karung beras". Maka *nazar* seperti ini wajib untuk dijalankan, meskipun banyak ulama yang berpendapat bahwa *nazar* tersebut kurang disukai atau makruh.

Syarat sahnya *nazar* ialah niat dengan ucapan jelas yang menunjukkan *nazar* (janji) seperti "*nazartu lillah...*" (dengan menyebutkan apa yang dijanjikan terhadap dirinya sendiri). Ucapan ini hanya untuk *nazar* taat. Adapun *nazar mujaazah* cukup dengan janji "bila aku kembali ke rumah dengan selamat, aku akan membagikan sekian karung beras kepada fakir miskin".

Dalam *hadits aisyah ra*, Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa barang siapa bernazar untuk taat kepada Allah hendaknya mentaatinya dan barang siapa bernazar untuk menentang Allah janganlah ia melakukannya, dari sana dapat dilihat bahwa *nazar* yang taat hukumnya wajib, baik itu berupa ibadah dengan badan atau dengan harta (salim Basyarahil, 2009: 41-43).

Dalam kaitannya dengan makam Loang Baloq, banyak masyarakat yang membayar *nazar*/kaul setelah apa yang diidamkannya terkabul, dan apabila tidak melaksanakannya, mereka percaya bahwa mara bahaya akan menghantui mereka. Ada beragam macam *nazar* yang dibayar oleh masyarakat kota Mataram ke Loang Baloq, seperti misalnya yang dikatakan oleh Nurlela,

"saya kesini hari ini untuk membayar nazar adik saya ketika dia belum menikah. Dia dulu berjanji bahwa pada saat dia menikah nanti, akan berkunjung ke makam Loang Baloq. Dan ketika *nazar* itu saya lakukan rasanya sangat lega sekali."

Dalam membayar nazarnya, apabila bernazar untuk menyembelih hewan-hewan kurban, maka hewan-hewan kurban tersebut haruslah disembelih di sana, tidak boleh dibawa dari luar. Ada suatu hal yang menarik dalam *nazar* di makam Loang Baloq. Masyarakat yang bernazar, pasti mengikat akar pohon beringin dengan tali plastik atau sedotan. Walaupun telah ada larangan mengenai hal ini, akan tetapi masyarakat tetap melakukannya. Dan ikatan ini dilepas apabila keinginannya telah terkabul dan membayar nazar di makam Loang Baloq.

Dalam pelaksanaannya, sesampainya di makam, pengunjung yang ingin membayar nazar akan menuju ke *lingkok mas* untuk mengambil air, yang dipandu oleh *marbot* atau tokoh masyarakat setempat. Air itu kemudian dibawa ke makam untuk diupacarai dengan pembacaan doa dan dzikir. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh *marbot*. Setelah doa selesai, kemudian dilakukan acara *besembek* (mengolesi kening dengan sirih yang telah dikunyah), *kejames* (membasahi kepala dengan air) dan *besarup* (mengusapkan air ke muka). Doa-doa yang adalah doa selamat dalam bahasa Arab di rumah dan di masjid serta doa dan dzikir di makam keramat.

Setelah selesai pembacaan doa, maka akan dilanjutkan dengan *roah* di luar makam. Ada pun untuk *roah*nya memergunakan dua macam *dulang*, yakni *dulang sanganan/dulang besedak* (tempat jajanan). *Dulang* besedak intinya jajan-jajan kering kerontang, tarik, kaliadem, pisang goreng, pisang dan *dulang benasi/dulang pesaji topat* (tempat menyajikan ketupat) Kalau pada lebaran tipat ada lauk khusus. Gunungan/atau ketupat pakai piring yang dihadapi 3 orang isi 6-9 ketupat.

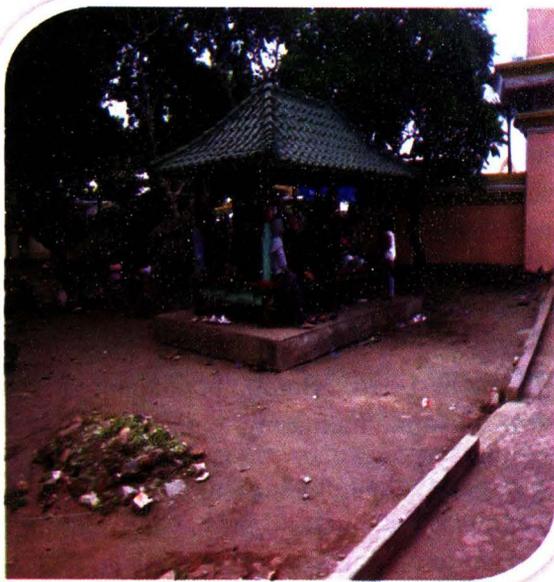


Foto 10: Bangunan di Sekitar Makam
Sumber: dok.pribadi.

kita bahasa indonesiakan musibah, kalau ndak mati angin datang, semua rumah itu disapuh sama angin, kalau kita duluin saja jangan kita ndak datang, umpama kerabat yang lain kita duluin datangin kesana dia dibelakangin, itu wajib akan ada musibah. Ada pernah terjadi? Bukan tidak pernah, seringkali terjadi bukan tidak pernah, kenyataan. Pembayaran nazar apabila memergunakan kambing atau sapi, langsung dipotong di sana”.

Makna dari *roah* pembayaran nazar yang dilakukan di makam Loang Baloq adalah sebagai pengingat kepada Allah bahwa kita sebagai manusia biasa tidak bisa terlepas dari Allah. Apapun yang akan kita lakukan tanpa jalan dari Allah maka tidak akan terlaksana dengan baik.

Selain itu, kelompok-kelompok masyarakat setempat yang memiliki keterikatan lahir bathin dengan makam Loang Baloq juga rutin mengadakan *Roah* di Loang Baloq setahun sekali, misalnya masyarakat Karang Sema, seperti yang dituturkan H. Musip:

Namun ada kalanya digunakan juga *dulang penamat* yang berisikan, pisang, timun, manggis, sawo, dalamnya ada jajan basah (iwel, jaja uli dibungkus daun), kaliadem dibungkus daun, dan biasanya isi *dulang penamat* juga dibawa pulang oleh masyarakat yang melaksanakan *roahan*.

Selain secara perorangan, *roah* pembayaran nazar juga dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang merasa memiliki keterikatan lahir bathin dengan makam Loang Baloq, misalnya kelompok masyarakat Karang Sema dan Batu Mediri.

Seperti yang dituturkan H. Musip dari Karang Sema:

“Memang tiap tahun niki jatuhnya hari senin tiap tahun habis lebaranlah, kalau kita ndak berkunjung kesana dapat musibah, ada maling ya istilahnya seperti itu, malinglah istilahnya, kalau

“Khusus setahun sekali nika karang sema dan batu mediri, itu yang khusus ndak berani kalau ndak kesana, sampai pernah dulu kalau ndak kesana 44 anak meninggal nika kejadiannya di atas tahun 80-an. Bukan kami ndak kesana cuman diduluin kebatu layar, itu masalahnya 44 jiwa meninggal, habis pulang dari kuburan meninggal lagi, kayak gerubug sudah, sebenarnya kesana pertama setelah itu kemana saja bebas sudah, kalau angin itu 2 kali kejadian, kalau gerubug itu sekali, anginnya datangnya dari arah sana makanya atap-atap rumah itu hancur berterbangan solusinya akhirnya kesana semacam minta maaf makanya kita ini ndak berani ndak kesana. Dulu juga orang tua di sana sering motong kambing, nggih orang tau tiang juga gitu tiap tahun dia motong kambing, kalau kesana nika berkolompok.”

Selain masyarakat Karang Sema, masyarakat Batu Mediri juga melakukan hal yang sama. Seperti yang dituturkan oleh Muhammad, seorang tetua desa dari Batu Mediri,

“Masyarakat Batu Mediri kesana sekali setahun setiap senin setelah panen, dulu ada yang kesana hari jumat, dan setelah pulang dari makam dia mencret-mencret. Akhirnya lewat mimpi dia diberitahukan bahwa pantanga kesana adalah hari jumat, karena itu kita kesana hari senin. Dan kesana tidak boleh membawa pelacur, dulu pernah ada yang kesana karena dia ingin bayar kaul karena sembuh, kemudian efeknya di sini 12 orang meninggal. Saya tahu karena ketika itu saya masih kecil. Kemudian orang di sini bertemu dengan balian dari Keranji namanya guru Hasinah. Beliau berkata, heh jangan kamu bawa pelacur ke Loang Baloq, dan kamu ngulang kesana. Dan sekarang kita tidak bisa berantakan kesana. Harus serempak. Misal senin sekarang, yang sekarang. Senin minggu depan yang minggu depan. Kalau berantakan aka nada bahaya, misalnya angin topan besar yang cuman mengelilingi desa ini. Sampai sapi-sapi terangkat juga. Langsung balik ke Loang Baloq, lagi kesini. Berarti itu kita ada salah.”

Dalam pelaksanaannya, apabila *roah* dilaksanakan di Loang Baloq, persiapannya mulai dilaksanakan mulai hari minggu, seperti memotong ayam, mengumpulkan perlengkapan-perengkapan lainnya.



Gambar 11. Persiapan *roah*
Sumber: dok.pribadi

Ada pun perlengkapan yang dibutuhkan:

- a). Ketupat/topat, yaitu beras yang dibungkus dengan janur dan kemudian direbus.
- b). Beras, digunakan sebagai isi ketupat.
- c). Janur untuk pembungkus beras.
- d). Sirih untuk besembek. Sirih yang sudah dikunyah lalu dioleskan di kening.
- e). Air dari *lingkok mas* (sumber mata air)
- f). Kembang setaman
- g). *Dulang* sanganan/*dulang* besedak (tempat jajanan) *Dulang* besedak intinya jajan-jajan kering kerontong, tarik, kaliadem, pisang goreng, pisang.
- h). *Dulang* benasi/*dulang* pesaji topat (tempat menyajikan ketupat). Kalau pada lebaran tipat ada lauk khusus. Gunungan/atau ketupat pakai piring yang dihadapi 3 orang isi 6-9 ketupat
- i). *Dulang* penamat inti dari *dulang* penamat, pisang, timun, manggis, sawo, dalamnya ada jajan basah (iwel, jaja uli dibungkus daun), kaliadem dibungkus daun dan tidak boleh ada piring. Tutupnya pakek angin-angin (semacam kerupuk yang diisi gula merah)/opak-opak. Juga rengginan baru di atasnya ditutup. Penamatnya kalau tidak habis, dibawa pulang. Di dalam

dulang penamat biasanya juga ada ketan, bantal ikel dan juga ketupat. Maknanya sebagai simbol manusia laki-laki dengan perempuan. Bantal ikel itu melambangkan kemaluan laki-laki sedangkan ketupat itu melambangkan kemaluan perempuan. Buah-buahan itu merupakan lambang kemakmuran. Pisang itu merupakan lambang kesuburan.

- j). Lauk pauk lauknya yang inti pelalah, pelalah ayam, pelalah daging, pelalah telur, atau pelalah singkong, kemudian sambel kelapa, urap-urap (sayur), pengarum-ngarum (biji-bijian), kacang goreng, variasinya telur opor, sate pusut, lemak.

e. Lebaran Topat

Seminggu setelah melaksanakan lebaran tinggi (hari raya Idul Fitri), masyarakat etnis Sasak melaksanakan *Lebaran Topat* (hari raya ketupat). *Lebaran Topat* merupakan penutup dari pelaksanaan puasa *sunnah syawal* yang dilaksanakan sejak tanggal 2-7 syawal. Dalam masyarakat Lombok, *Lebaran Topat* juga dikenal dengan lebaran *nine* (lebaran wanita). Sebutan lebaran *nine* pada hari raya ketupat merupakan cara masyarakat Lombok untuk membedakan dengan lebaran yang diadakan setelah berpuasa selama sebulan di bulan Ramadhan yang disebut dengan lebaran *mame* (lebaran pria).

Di Lombok, walaupun puasa syawal merupakan puasa *sunnah*, banyak orang terutama orang yang berusia di atas 40 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan juga para remaja yang berpuasa. Sedangkan bagi kaum perempuan yang pada bulan Ramadhan tidak berpuasa karena datang bulan, biasanya juga mengganti puasanya pada bulan *syawal*, karena pahalanya akan berlipat ganda, pahala puasa wajib dan pahala puasa *sunnah*.

Karena banyak masyarakat Lombok yang melaksanakan puasa *sunnah*, sekitar pukul 03.00 Wita, banyak masjid yang secara rutin tetap membangunkan masyarakat dari tidurnya melalui pengeras suara untuk makan sahur, seperti pada saat bulan ramadhan. Setelah enam hari berpuasa *sunnah*, masyarakat merayakannya dengan menyelenggarakan *Lebaran Topat*. Dengan kata lain, orang yang berhak merayakan *Lebaran Topat* adalah orang yang melaksanakan puasa *sunnah*.

Seiring dengan berjalannya waktu, *Lebaran Topat* dirayakan tidak hanya oleh mereka yang berpuasa, tetapi oleh semua masyarakat Lombok. *Lebaran Topat* tidak lagi menjadi sebuah ritual keagamaan yang eksklusif orang yang berpuasa, tetapi juga oleh mereka yang tidak berpuasa. Oleh karena *Lebaran Topat* sudah menjelma menjadi tradisi masyarakat Lombok, maka perayaannya terkadang lebih meriah dari perayaan Idul Fitri.

Setelah terjadi perubahan dari sekedar ritual keagamaan pasca puasa *sunnah*, menjadi tradisi kultural masyarakat, perayaan *Lebaran Topat* tidak hanya dirayakan dengan *roahan*, tetapi juga dengan melaksanakan rekreasi ke sejumlah objek wisata, khususnya pantai.

Lebaran Topat dilaksanakan seminggu setelah perayaan Idul Fitri, ada pun tempat dilaksanakannya *Lebaran Topat* oleh masyarakat Lombok:

- a). Rumah, sebagai tempat melaksanakan *roah*.
- b). Masjid biasanya beberapa keluarga yang tinggal di sekitar masjid juga melaksanakan *roah* di masjid.
- c). Makam Loang Baloq, masyarakat melaksanakan ritual di makam Loang Baloq, biasanya setelah *roah* yang dilaksanakan baik itu di rumah maupun di masjid selesai. Dalam pelaksanaannya, pelaksanaan *roah* di makam Loang Baloq dipimpin langsung oleh Walikota Mataram. Penggunaan makam Loang Baloq sebagai pusat *Lebaran Topat*, dimulai sekitar 6 tahun yang lalu. Pada saat pemerintahan walikota H. Muhammad Ruslan dengan penggagas Haji Jalaluddin Arzaki.

Secara umum terdapat perbedaan dalam pelaksanaan Lebaran Topat antara Islam waktu lima dengan Islam waktu telu. Islam waktu telu sebelum melaksanakan Lebaran Topat, terlebih dahulu melaksanakan sembahyang *qulhu sataq*, sedangkan Islam waktu lima tidak melaksanakannya. Kata *qulhu* berasal dari kata *qulhuallahu ahad* (katakanlah bahwa Allah itu satu), yang merupakan ayat pertama dari surat *al ikhlas*. Sedangkan kata *sataq* berarti dua ratus kali. Dengan demikian sembahyang *qulhu sataq* adalah shalat empat rakaat dengan pembacaan *al-ikhlas* sebanyak 200 kali.



Foto 12. Pelaksanaan Lebaran Topat di makam Loang Baloq tahun 2012
Sumber: Humas Kota Mataram.

Ada pun prosesi *Lebaran Topat* adalah sebagai berikut. Sehari menjelang pelaksanaan *Lebaran Topat*, setiap keluarga mencari janur untuk dibuat ketupat. Seiring perkembangan zaman, sudah banyak yang menjual janur atau yang sudah berbentuk kulit ketupat, sehingga hanya perlu mengisinya dengan beras. Kemudian esok pagi harinya kemudian ketupat direbus

Pagi-pagi setelah semuanya siap baru *roah* dilaksanakan, *roah* pertama dilaksanakan di rumah, baru kemudian dilaksanakan di mesjid. Bagi yang mengadakan di rumah, mereka akan mengundang tetangga sekitar. Sedangkan di mesjid, biasanya dilakukan dan dilaksanakan oleh beberapa keluarga yang berada di sekitar mesjid. Setelah undangan berkumpul, baru kemudian dilaksanakan *roah*, yang dipimpin oleh seorang Kiai, dan setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara makan ketupat bersama.

Setelah selesai di rumah dan di mesjid, baru kemudian acara dilanjutkan dengan kegiatan berikutnya yakni mengikuti *roahan* makam dan dalam hal ini di makam Loang Baloq. Kunjungan kesana biasanya dengan jalan kaki atau dengan dokar yang telah dihiasi janur dan gantungan ketupat, dan prosesi ini disebut dengan *nyangkar*.

Sesampainya di makam, pengunjung yang memiliki niat tertentu akan menuju ke tempat untuk mengambil air, yang dipandu oleh *marbot* atau tokoh masyarakat setempat. Air itu kemudian dibawa ke makam untuk diupacarai dengan pembacaan doa dan dzikir. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh *marbot*. Setelah doa selesai, kemudian dilakukan acara *besembek* (mengolesi kening dengan sirih yang telah dikunyah), *kejames* (membasahi kepala dengan air) dan *besarup* (mengusapkan air ke muka)

Sebelum meninggalkan makam, para pengunjung mengambil air makam yang berisi kembang setaman dan memasukkannya ke dalam botol untuk dibawa pulang. Ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa air tersebut bisa menghilangkan penyakit, ada juga yang percaya bahwa air tersebut bisa memperbanyak hasil pertanian.

Nilai dalam perayaan *Lebaran Topat* memiliki dua dimensi, yakni dimensi sakral dan dimensi sosial. Dimensi sakral berkaitan dengan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dimensi sosial berkaitan dengan upaya menjaga harmoni dengan sesama. Penggunaan ungkapan lebaran *nine* atau lebaran wanita pada *Lebaran Topat* menunjukkan lebaran ini memiliki arti penting dalam ekspresi ke-Islaman masyarakat Sasak. *Lebaran Topat* adalah pasangan dari lebaran *mame* (Idul Fitri). Oleh karena itu perayaan *Lebaran Topat* memiliki makna yang sama dengan lebaran Idul Fitri, yaitu mencapai kehidupan yang fitri/suci.

Penggunaan ketupat yang berbentuk segi empat sebagai nama lebaran, dan menu makanannya, merupakan khazanah kearifan lokal masyarakat untuk mengingatkan manusia terhadap asal muasalnya. Ketupat yang berbentuk segi empat menunjukkan bahwa manusia terdiri atas air, tanah, api, dan angin.

Lebaran Topat juga bisa diartikan sebagai cara untuk menjauhkan diri dari nafsu kebendaan dan membersihkan batin dari sikap dengki dan iri hati setelah nuraninya terjerembab dalam pencarian materi. Ritual berseraup atau mebasuh muka dengan air member makna bahwa tindakan tersebut merupakan cara untuk membersihkan kotoran yang melekat diwajah. Jika wajah dan hatinya bersih, maka orang tersebut tidak akan sakit baik secara fisik maupun mental.

Mengambil air di *lingkok mas* mempunyai arti bahwa air laksana emas yang mahal harganya dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena itu air harus dijaga kebersihannya supaya tidak tercemar oleh beragam limbah yang dapat menyebabkan makhluk hidup menjadi sakit, dan tanaman tidak bisa tumbuh dan berkembang. Sedangkan kegiatan *besambek* memiliki arti agar manusia tetap teang dalam menjalani kehidupan, alam pikiran tetap jernih, terbebas dari segala macam gangguan, termasuk untuk mendapatkan rezeki yang halal.

Selain itu, *Lebaran Topat* juga dapat menjadi sarana untuk introspeksi diri untuk mengenal kembali jati diri setelah menempuh kehidupan setahun terakhir, yang tentunya dilalui dengan banyak dosa. Selain itu acara makan ketupat bersama menunjukkan masih terpeliharanya nilai-nilai kebersamaan. Namun demikian, dengan semakin berkembangnya fungsi pariwisata dalam *Lebaran Topat* yang diselenggarakan di makam Loang Baloq, harus lah disikapi secara arif dan bikjaksana. Agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Lebaran Topat tidak menghilang ditelan zaman. (anonim. <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1759/lebaran-topat>. diakses 25 november 2012).

f. Naik Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah *syahadat*, salat, zakat dan puasa. Secara etimologi, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah *syara'*, haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi di atas, selain Ka'bah dan Mas'a (tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina, dan lain-lain.

Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan oleh umat Islam sedunia yang telah mampu, baik secara material, fisik, dan keilmuan, dengan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai *musim haji* (bulan Zulhijah). Hal ini berbeda dengan ibadah *umrah* yang bisa dilaksanakan sewaktu-waktu.

Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Zulhijah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf (berdiam diri) di Padang Arafah pada tanggal 9 Zulhijah, dan berakhir setelah melempar jumrah (melempar batu simbolisasi setan) pada tanggal 10 Zulhijah. Masyarakat Indonesia lazim juga menyebut hari raya Idul Adha sebagai Hari Raya Haji karena bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini.

Ketika akan melaksanakan haji, masyarakat etnis Sasak akan melaksanakan beberapa upacara-upacara roahan. Upacara pembukaan, akan dilaksanakan di rumah yang mau naik haji. Di sana akan dibacakan barzanji dengan lengkap dan serakalnya, baru kemudian doa dan dzikir dan

setelah itu roahan. Baru kemudian besok malamnya sampai 9 hari bahkan bisa selama satu bulan selalu diselenggarakan setiap malam, baca serakal, barzanji, doa, zikir dan roahan. Setelah itu kemudian dilaksanakan ziarah ke makam-makam yang dianggap keramat. Pada saat ziarah makam pun akan dilaksanakan roahan, hanya saja yang dipakai adalah *dulang besedaq* dan *benasi* saja, seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan:

“saya dulu sebelum naik haji juga ziarah-ziarah makam bahkan sampai ke Lombok timur, ada 7 makam yang saya ziarahi. Di sana kemudian kita mengadakan roah, tahlilan dan doa selamat untuk naik selamat haji. Pada saat itu biasanya yang dibawa hanya *dulang besedaq* dan *benasi* saja. Kalau khitanan sampai penamat”.

Pada roahan haji tidak memergunakan *dulang penamat* karena tidak ada bagian dari sesuatu yang menamatkan pekerjaan. Kalau sudah pulang naik haji juga kembali menyelenggarakan rowahan, atas syukur telah melaksanakan ibadah haji dengan selamat dan telah menjadi haji yang mabrur.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang digambarkan di atas dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

Pertama, Makam Loang Baloq, merupakan makam salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Pulau Lombok. Mengingat pentingnya tokoh tersebut bagi penganut Islam di Lombok, maka, dibuatlah makam-makam sebagai pengingat akan keberadaan, ketokohan, dan jasa-jasanya. Dalam hal ini, makam sendiri tidak harus sama pengertiannya dengan kuburan. Kalau dalam kuburan terdapat jasad fisik orang yang dikuburkan tetapi dalam makam tidak harus demikian. Jadi, makam adalah sarana pengingat bagi masyarakat untuk tokoh yang pernah begitu dicintai dalam hidupnya, terutama kalau memiliki jasa-jasa besar yang tidak terlupakan, seperti ketokohan Gaoz Abdul Razak. Satu tokoh bahkan berjasa tidak saja di satu tempat karena suka berpindah-pindah dalam kapasitasnya sebagai penyebar agama dan kebaikan. Kenyataannya, makam tokoh tersebut tidak saja terdapat di Loang Baloq tetapi juga di beberapa desa di kota Mataram.

Ragam bentuk ritual *roah* adat Makam Loang Baloq yang dilaksanakan oleh warga masyarakat etnik Sasak, baik yang tinggal di sekitar Makam Loang Baloq di kelurahan Tanjung Karang, kecamatan Sekarbela, kota Mataram, maupun yang berasal dari luar kota Mataram, seperti dari kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Utara meliputi : (1) ziarah, (2) naik haji, (3) khitanan/sunat, (4) kurisan (potong rambut), (5) nazar/kaul, dan (6) perang *topat*. Khusus untuk *roah* terkait naik haji dan lebaran *topat* dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang sudah dipastikan hari pelaksanaannya, sedangkan hari pelaksanaan untuk ziarah, khitanan, kurisan, dan nazar, bersifat tidak pasti. Ziarah dan nazar sering dilakukan pada hari-hari senggang masyarakat, misalnya hari-hari libur Nasional dan kerap juga dilaksanakan pada hari raya Islam tertentu.

Prosesi masing-masing ritual *roah* adat tersebut memiliki spesifikasi dan keunikan tersendiri, namun secara garis besar semuanya mengikuti urutan kegiatan yaitu: menabur kembang atau menaruh sesaji dan air kumkuman, membersihkan muka dan mulut (wudhu), melakukan zikir atau tahlilan, dilanjutkan dengan acara syukuran dengan makan bersama, dan diakhiri dengan mohon pamit dan doa restu kepada penjaga makam untuk keselamatan dan keberhasilan para pelaksana ritual.

Selain ziarah dan *Lebaran Topat*, bentuk ritual yang banyak dilakukan dan terlihat mencolok di makam Loang Baloq adalah ritual permohonan. Ritual ini secara umum dapat digolongkan sebagai nazar/kaul. Contohnya yang paling banyak dan umum adalah permintaan jodoh. Orang yang ingin memperoleh pasangan datang ke makam berdoa dan memohon agar segera diberikan jodoh. Caranya adalah, sambil berdoa dan memohon, orang tersebut mengikat tali (biasanya plastik) di juntaian akar-akar pohon beringin besar yang mengitari makam. Janji yang disampaikan adalah, apabila jodoh benar-benar telah datang atau terwujud, si pemohon akan datang kembali ke tempat yang sama untuk menyampaikan syukur dan terima kasih sambil melepaskan ikatan tali di juntaian akar beringin makam yang dilakukannya pada saat memohon. Dengan demikian *roah* adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak di Loang Baloq kota Mataram merupakan suatu perbaduan tersendiri antara anasir-anasir Hindu, tradisi/adat Sasak dan aspek-aspek keagamaan, yakni Islam. *Roah* adat, sebagaimana dinamakan, sangat kental dengan muatan-muatan adat Sasak-nya. Sasak sendiri mengacu pada keberadaan suku asli Lombok yang agamanya Islam dan dalam perjalanan sejarahnya menerima pengaruh Hindu, khususnya pada masa kekuasaan Kerajaan Hindu di Jawa dan kerajaan Karangasem Bali.

Kedua, dengan berpijak pada paradigma fungsionalisme struktural sebagai landasan dalam memahami perilaku keberagaman etnik Sasak khususnya pada aktivitas ritual *roah* adat di Makam Loang Baloq Kota Mataram, dapat diidentifikasi tiga fungsi dan makna positif aktivitas ritual ini, yakni fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi, baik yang bersifat langsung (*manifes*) maupun tidak langsung (*laten*) bagi keseimbangan, keharmonisan, dan keberlangsungan hubungan sosial dan spiritual masyarakat Sasak. Secara ekonomi, semakin ramai dan intensifnya pelaksanaan ritual *roah* adat di Loang Baloq yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak belakangan ini, terbukti telah memberikan manfaat ekonomi yang sangat positif bagi peningkatan kesejahteraan hidup penduduk yang tinggal disekitar makam.

Terakhir, Loang Baloq tidak hanya dikenal sebagai tempat yang memiliki keunikan mitos makamnya tetapi pada saat ini ramai dikunjungi masyarakat kota Mataram dan sekitarnya karena pantainya yang indah. Pantai ini tepat berada di seberang makam yang hanya dibatasi jalan raya. Pada hari-hari libur, pantai ini ramai dikunjungi masyarakat dan juga sejumlah kecil wisatawan. Tidak sedikit dari mereka datang sekaligus mengunjungi makam yang semakin hari semakin dikenal di peta pariwisata Kota Mataram dan NTB ini.

B. Rekomendasi

Pertama, sebagai kekayaan budaya yang mencakup aspek adat di satu sisi dan aspek keagamaan di sisi lain, *roah* adat masyarakat Sasak Kota Mataram yang terkait dengan makam Loang Balok di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela perlu terus dilestarikan dan ditingkatkan serta diperluas fungsi-fungsinya. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa hingga kini ritual *roah* adat tersebut, di samping dapat dijadikan sebagai alat penanda jatidiri individu maupun etnik secara kolektif, *roah* adat juga dapat dijadikan sebagai media menumbuhkembangkan rasa kebersamaan sosial (*silaturahmi*) antar warga Sasak, serta telah terbukti memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar bagi penduduk yang tinggal disekitar makam.

Oleh karena masih ada wacana kontroversi terutama dari kelompok-kelompok masyarakat yang kurang setuju dengan pelaksanaan *roah* di pemakaman, hendaknya perbedaan yang muncul dapat dikelola dengan baik menurut cara (budaya) setempat, sehingga tidak semakin melebar tetapi sebaliknya ada sinergi untuk kebaikan dan keuntungan semua pihak.

Ke depan, Loang Baloq dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi utama di Kota Mataram, baik dalam keberadaannya sebagai makam dan sebagai pantai wisata yang pemandangannya memesona. Sebagai makam yang unik, dengan mitos-mitos yang mengelilingi aktivitas *roah* masyarakat (ziarah, naik haji, khitanan/sunat, kurisan (potong rambut), nazar/kaul, perang *topat*, dan sebagainya, semuanya itu bisa menjadi aktivitas budaya yang laku jual untuk pasar pariwisata. Sementara sebagai pantai yang indah, Loang Baloq menyimpan potensi yang tidak kalah menarik untuk melengkapi produk-produk pariwisata kota Mataram. Gabungan Loang Baloq sebagai makam yang unik dan disebelangnya ada pantai yang memesona secara bisnis pariwisata akan menjadi produk unggulan kepariwisataan Kota Mataram pada khususnya dan NTB pada umumnya yang dapat dijual bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-hasani, Muhammad Al-Maliki. 2002. *Mafahim Yajib An Tushahhah* (terjemahan; Tarmana Abdul Qasim, *Meluruskan Kesalahpahaman*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Anonim. 2012. *Mataram dalam Angka*. Lombok: Kerjasama BAPPEDA Kota Mataram dengan BPS Kota Mataram
- Agung, Anak Agung Ktut. 1992. *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok*. Bali: Upada Sastra
- Aziz, Ahmad Amir dkk. 2004. *Kekeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok)*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1. No. 1, Desember
- Blumer Herbert, 1969, *Symbolic Interaction: Perspective and Method*. Engliwood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Budiwanti, Erni, 2000. *Islam Sasak Waktu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febrina, Cyntia. 2007. *Daerah Kebudayaan Lombok (Suku Sasak)*. Jakarta: London School of Public Relation
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc Publishers.
- , 2001. "Agama sebagai Sistem Budaya", dalam *Seven Theories of Religion*. Daniel Pall (ed.), Yogyakarta: Qalam.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. GP Press
- Iskandar. 2011. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*. Yogyakarta: Penerbit Mahkota Kata Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan
- , 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaludin dkk. 2011. *Sejarah Kota Mataram*. Mataram: Kerjasama BAPPEDA Kota Mataram dengan CV. Alam Manik
- Liana, Rahayu. 2006. *Perkawinan Merarik Menurut Hukum Adat Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat (Thesis)*. Program Pascasarjana Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro Semarang.
- Lukman, Lalu. 2008. *Pulau Lombok dalam Sejarah ditinjau dari Aspek Budaya*. Anonim
- Manners, A.R., dan Kaplan David (eds), 1968. *Theory in Anthropology*. Chicago and New York: Aldhin-Atherton.
- Merton, R.K, 1967. *On Theoretical Sociology Five Essays, Old and New*. New York: The Free Press.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, 1992. *Analisis Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- , 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, dan Goodman, J.D., 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Salim Basyarahil, H. A. Aziz. 2007. *33 Masalah Agama*. Jakarta: Gema Insani

- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Mengenal Singkat Teori Interaksionalisme Simbolik*. Malang: Avverroes Press
- Spradly, James, 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tim Penyusun. 2011. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Perpustakaan
Jenderal

ISBN 978-602-7961-09-8